



STUDI ETNOMEDISIN: PEMANFAATAN TANAMAN OBAT TRADISIONAL DALAM PENGOBATAN MASYARAKAT

Ade Yeni Aprilia, Septianis Nurjanah,
Wildan Aulia Rahman, Giary Putri Dwi Anggar,i
Dinita Nazmi Juhana, Salbila Nurngazizath

STUDI ETNOMEDISIN: PEMANFAATAN TANAMAN OBAT TRADISIONAL DALAM PENGOBATAN MASYARAKAT

**Ade Yeni Aprilia
Septianis Nurjanah
Wildan Aulia Rahman
Giary Putri Dwi Anggari
Dinita Nazmi Juhana
Salbila Nurngazizath**



GET PRESS INDONESIA

STUDI ETNOMEDISIN: PEMANFAATAN TANAMAN OBAT TRADISIONAL DALAM PENGOBATAN MASYARAKAT

Penulis : Ade Yeni Aprilia
Septianis Nurjanah
Wildan Aulia Rahman
Giary Putri Dwi Anggari
Dinita Nazmi Juhana
Salbila Nurngazizath

ISBN : 978-623-125-694-2

Editor : Mila Sari, M.Si.
Penyunting : Yuliatr Novita, M.Hum.
Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penerbit : GET PRESS INDONESIA
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :
Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Maret 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya buku " Studi Etnomedisin: Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional dalam Pengobatan Masyarakat" ini. Buku ini disusun dengan tujuan untuk mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan tradisional mengenai tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Cilumba. Dalam buku ini, kami menyajikan deskripsi berbagai jenis tanaman yang telah dikenal secara turun-temurun sebagai obat alami, seperti daun katuk, daun pepaya, dan banyak lagi, yang memiliki peran penting dalam kesehatan masyarakat setempat.

Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi mereka yang tertarik dalam bidang etnomedisin dan tanaman obat. Dengan mempelajari kandungan dan khasiat dari setiap tanaman yang dibahas, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap kekayaan hayati lokal serta mendorong penggunaan yang bijak dan berkelanjutan. Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dan memberikan wawasan baru bagi para pembaca.

Padang, Agustus 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
ETNOMEDISIN DESA CILUMBA	1
1. DAUN KATUK (<i>Sauropus androgynus</i> L.Merr)	1
2. DAUN PEPAYA (<i>Carica papaya</i> L)	3
3. DAUN HARENDONG BULU (<i>Clidemia hirta</i> (L.) D.Don)	7
4. DAUN SIRIH HIJAU (<i>Piper betle</i> L.)	10
5. BENGKOANG (<i>Pachyrhizus erosus</i> L)	14
6. UBI UNGU (<i>Ipomoeae batatas</i>)	16
7. DAUN SERAI (<i>Cymbopogon nardus</i> L.)	19
8. KAPULAGA (<i>Amomum compactum</i> Soland).....	22
9. DAUN ALPUKAT (<i>Persen americana</i> Mill).....	24
10. BUNGA TELANG (<i>Clitoria ternatea</i> L).....	27
11. BATANG JATI MUDA (<i>Tectona grandis</i> Linn)	29
12. DAUN JAMBU BIJI (<i>Psidium guajava</i>)	32
13. DAUN PUTRI MALU (<i>Minosa pudica</i> Linn).....	34
14. DAUN SALAM (<i>Sygium polyanthum</i>).....	37
15. SAMBILOTO (<i>Andrographis paniculate</i> ess.)	41
16. JAHE MERAH (<i>Zingiber officinale</i> var.).....	44
17. Buah Mahoni (<i>Swietenia macrophylla</i> King).....	48
18. Daun Jambu Air (<i>Syzygium aqueum</i> Burm.)	50
19. Jawer Kotok (<i>Plectranthus scutellarioides</i> L.).....	53
20. Daun Kirinyuh (<i>Chromolaena odorata</i> L.).....	55

21.	Lada (<i>Piper nigrum</i> L.).....	58
22.	DAUN TEMPUYUNG (<i>Sonchus arvensis</i> L.).....	61
23.	KUMIS KUCING (<i>Orthosiphon aristatus</i>).....	64
24.	KEJI BELING (<i>Strobilathes crispus</i>).....	67
25.	PEPAYA (<i>Carica papaya</i> L.).....	70
26.	DAUN WARU (<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.).....	79
27.	DAUN SAMBUNG (<i>Gynura procumbens</i> (Lour) Merr)	83
28.	DAUN DADAP SEREP (<i>Erythrina lithosperma</i> Miq) ...	86
29.	KUNYIT (<i>Curcuma domestica</i> Val.,)	89
30.	JAHE (<i>Zingiber officinale</i>)	92
31.	KENCUR (<i>Kaempferia galanga</i> Linn.)	98
32.	JERUK NIPIS (<i>Citrus aurantifolia</i>)	102
33.	DAUN SIRIH (<i>Piper betle</i> Linn.)	106
34.	GETAH JARAK (<i>Jatropha curcas</i> Linn.).....	110
35.	BUAH SALAK (<i>Salacca edulis</i>).....	120
36.	DAUN SIRSAK (<i>Annona muricata</i> L.).....	123
37.	DAUN KELOR (<i>Moringa oleifera</i> Lam).....	126
38.	LENCA UNGU (<i>Solanum nigrum</i> L.).....	129
39.	LENGKUAS (<i>Alpinia galanga</i> L.).....	132
40.	DAUN SALAM (<i>Syzygium polyanthum</i>)	137
41.	DAUN UBI JALAR (<i>Ipomoea batatas</i> L.).....	142
DAFTAR PUSTAKA.....		148

ETNOMEDISIN DESA CILUMBA

1. DAUN KATUK (*Sauropus androgynus* L.Merr)



Nama lain

Berikut adalah berbagai nama lokal untuk tanaman katuk berdasarkan wilayah: cekur manis di Malaysia, kayu manis di Bali, binahian di Filipina (Tagalog), nunb di Kamboja, mamata dalam bahasa Melayu, simani di Minangkabau, katuk di Sunda, babing, katukan, katu di Jawa, kramur di Madura, serta katuk di Bengkulu (Santoso et al., 2022).

Deskripsi tanaman

Spesies *Sauropus androgynus*, kadang-kadang disebut Katuk di Indonesia, adalah anggota keluarga Euphorbiaceae. Daun hijau gelap adalah sumber klorofil, yang baik untuk sistem peredaran darah dan berguna dalam pembaruan sel. Tinggi tanaman katuk herba berkisar dari 50 cm hingga 3,5 m. Sebaran katuk di Asia beriklim sedang (Cina) dan Asia tropis (Tiara & Muchtaridi, 2018).

Klasifikasi tanaman

Klasifikasi tanaman katuk menurut (Nasution, 2018), yaitu:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Malpighiales
Famili	: Phyllanthaceae
Genus	: Sauropus
Spesies	: <i>Sauropus androgynus</i>

Morfologi

Tanaman katuk memiliki bentuk seperti perdu, tingginya sekitar 2 - 3 m. Bercabang agak lunak dan tegang, daunnya berselang seling pada satu tangkai dengan bentuk lonjong sampai bundar dan berbunga tunggal atau dalam kelompok (Husnul Jannah, 2018)

Kandungan kimia

Daun katuk mengandung berbagai senyawa kimia, termasuk kalsium, zat besi, fosfat, lemak, protein, vitamin A, B, C, polifenol, flavonoid, dan sferoid (Santoso et al., 2022).

Kegunaan dan manfaat

Penggunaan tanaman katuk dalam pengobatan tradisional sangat beragam, termasuk untuk meningkatkan laktasi atau pelancar ASI, sebagai antipiretik, untuk menghilangkan darah kotor, dan mengobati bisul. Selain itu, akar daun katuk juga bermanfaat sebagai obat antipiretik, untuk mengatasi kesulitan buang air kecil, dan untuk mengobati frambusia (Subekti dkk., 2006).

Etnomedisin

Di Desa Calumba, masyarakat setempat sering menggunakan daun katuk untuk membantu memperlancar ASI pada ibu menyusui. Proses pengolahannya dimulai dengan membersihkan daun katuk segar, kemudian merebusnya. Air rebusan tersebut kemudian disaring dan dituangkan ke dalam gelas. Air rebusan daun katuk ini siap diminum.

2. DAUN PEPAYA (*Carica papaya* L)



Nama lain

Berbagai nama lokal untuk tanaman pepaya di Sumatera adalah: pente (Aeoh), pertek (Gayo), pastela (Batak), embetik (Karo), batik (Batak Toba), bola (Nias), sikailo (Mentawai), kates (Palembang), kalikih (Minangkabau), dan gedang (Lampung). Di Jawa, dikenal dengan nama: gedang (Sunda), kates (Jawa Tengah), padat (Flores). Di Sulawesi, disebut pepaya (Gorontalo), pepaya (Buol), kaliki (Baree), pepaya (Manado), unti Jawa (Makassar), kaliki riaure (Bugis). Di Maluku, dikenal sebagai papai

(Buru), pepaya (Halmahera), papae (Ambon), palaki (Seram), kapaya (Tidore), tapaya (Ternate). Di Papua, dikenal sebagai ihwarwerah (Sarmi) dan siberiani (Windesi) (Widiyastuti et al., 2012).

Deskripsi tanaman

Meksiko Selatan merupakan habitat alami bagi tanaman pepaya (*Carica papaya L.*), pohon buah tropis yang tumbuh di berbagai lingkungan seperti dataran rendah, kering, basah, dan berbukit hingga 1000 m dpl. Meski pepaya dapat tumbuh subur di dataran tinggi, hasil buahnya tidak sebaik di dataran rendah. Tanaman ini memiliki banyak manfaat kesehatan dan telah lama digunakan oleh masyarakat (Sujiiprihati & Suketi, 2009).

Pepaya juga sering dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional. Tanaman ini mudah tumbuh dan dapat dibudidayakan oleh masyarakat. Hampir semua bagian tanaman pepaya, baik daun, batang, buah, maupun akarnya, bisa digunakan sebagai obat tradisional. Daunnya yang mengandung enzim papain, adalah bagian yang paling sering dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional (Bulla et al., 2020).

Klasifikasi tanaman

Tanaman pepaya diklasifikasikan sebagai berikut (Ellitan, 2009)

Kerajaan	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Angiospermae
Bangsa	: Caricales
Suku	: Caricaceae
Marga	: Carica
Jenis	: <i>Carica papaya L.</i>

Morfologi

Tanaman pepaya ini memiliki daun berbentuk jari tunggal dan tangkai panjang yang menggelembung di ujung batang. Batang pepaya tidak bercabang, berongga, bulat, dan tidak berkayu, dan mereka menunjukkan tanda-tanda tangkai daun yang telah jatuh. Saat muda, buah pepaya memanjang dan bulat. Saat mentah, warnanya hijau, dan saat matang, warnanya menjadi kuning kemerahan. Ada sejumlah biji kecil berwarna hitam dan bulat di dalam daging buah pepaya yang padat. Tanaman yang menghasilkan buah pepaya dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan buah, sayuran, obat-obatan, bahkan bunga. Beberapa bagian tanaman yang dapat digunakan sebagai obat antara lain daun, biji, buah, dan getahnya. Ada sejumlah biji kecil berwarna hitam dan bulat di dalam daging buah pepaya yang padat. Tanaman yang menghasilkan buah pepaya dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan buah, sayuran, obat-obatan, bahkan bunga. Daun, biji, buah, dan getah tanaman adalah beberapa bagian yang dapat dimanfaatkan sebagai obat (Oktofani & Suwandi, 2019).

Kandungan kimia

Daun pepaya mengandung berbagai senyawa kimia seperti alkaloid karpainin, karpain, pseudokarpain, vitamin C dan E, kaolin, serta karposid. Selain itu, daun pepaya juga memiliki glukosinolat berupa benzil isotiosianat dan mengandung mineral seperti kalium, kalsium, magnesium, tembaga, zat besi, zink, dan mangan. Selain itu, daun pepaya mengandung senyawa alkaloid karpain,

karikaksartin, violaksantin, papain, saponin, flavonoid, dan tanin (A'yun & Laily, 2015).

Kegunaan dan manfaat

Daun pepaya memiliki banyak manfaat untuk Kesehatan tubuh secara keseluruhan, mulai dari meredakan sakit tenggorokan, mengontrol kadar gula darah hingga menjaga Kesehatan kulit.

Etnomedisin

Di Desa Cilumba, daun pepaya biasanya dimanfaatkan untuk menurunkan tekanan darah dan sebagai obat antidiabetes dan antihipertensi. Cara mengolahannya adalah bisa dengan merebus daun hingga mendidih, kemudian disaring dan diminum setelah airnya hangat.

3. DAUN HARENDONG BULU (*Clidemia hirta* (L.) D.Don)



Nama lain

Kalimantan: uwit (Dayak); Sumatera: ranub (Aceh), belo (Batak Karo), dan demban (Batak Toba); Bali: alas, sedah; Nusa Tenggara: nahi (bima), kuta; Sulawesi: gapura (Bugis), sangi (Talaud); Maluku: amu (Ambon); Jawa: seureuh (Sunda), ordo (Jawa), sere (Madura); Afo (Sentani) di Papua (Afifah, I., & Soopiany, 2017).

Deskripsi tanaman

Harendong bulu adalah tumbuhan renek yang dapat ditemukan di area semak dan belukar. Tanaman ini termasuk dalam famili Melastomataceae, yang dikenal kaya akan senyawa fenolik dan flavonoid. Harendong bulu juga merupakan tumbuhan invasive yang memiliki ciri khas berupa batang dan daun dengan duri halus seperti rambut. Daunnya berwarna hijau mengkilap dengan bentuk bujur, lebar dan meruncing di ujungnya.

Klasifikasi tanaman

Menurut (Putri et al., 2019) klasifikasi sirih (*Piper betle* L.) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta Sub
Divisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Ordo	: Piperales
Familia	: Piperaceae
Genus	: Piper
Species	: <i>Piper betle</i> L

Morfologi

Daun sederhana ini ditopang oleh tangkai dan tersusun berlawanan. Hampir semua tepi daunnya bergerigi kasar, berbentuk lonjong atau elips dengan pangkal yang lebar dan ujung runcing. Bagian atas daun jarang memiliki bulu, namun tepi dan bagian bawah daun lebih banyak berbulu. Daunnya memiliki lima urat yang hamper sejajar dari pangkal hingga ujung daun dan sedikit berkerut. Batang muda berwarna gelap atau kemerahan, berbentuk bulat, kaku dan berbulu. Bunganya muncul dalam kelompok padat di ujung cabang. Setiap bunga memiliki lima kelopak berwarna putih, kadang-kadang merah muda, pada batang yang sangat pendek. Bagian dasar bunga berbentuk seperti cangkir dan ditutupi dengan rambut kasar dan lengket. Lima sepal bunga berukuran kecil, ada lima benang sari berbentuk cakar. Tanaman ini menghasilkan buah kecil, bulat, dengan warna biru tua, ungu, atau hitam. Setiap buah berry mengandung lebih dari 100 biji coklat

muda dan memiliki bulu- bulu kaku di permukaanya, terutama saat masih muda.

Kandungan kimia

Tanaman harendong mengandung berbagai senyawa kimia seperti alkaloid, flavonoid, tanin, dan steroid. Senyawa-senyawa ini memberikan berbagai manfaat potensial bagi kesehatan dan dapat berkontribusi pada sifat obat tanaman tersebut.

Kegunaan dan manfaat

Daun harendong bulu digunakan dalam pengobatan tradisional Melayu untuk mengatasi penyakit sawan. Selain itu, daun ini juga dimanfaatkan untuk mengobati bisul, menyembuhkan luka, mengatasi diare, memperlancar ASI, mengatasi mimisan, dan membantu mengatasi hepatitis.

Etnomedisin

Di Desa Cilumba, daun harendong sering digunakan untuk menyembuhkan luka dan bisul. Cara pengolahannya adalah dengan meremas daun harendong yang masih muda, kemudian menempelkannya langsung pada area luka atau bisul.

4. DAUN SIRIH HIJAU (*Piper betle* L.)



Nama lain

Di Kalimantan, tanaman ini dikenal sebagai uwit (Dayak); di Sumatera, disebut ranub (Aceh), belo (Batak Karo), dan demban (Batak Toba); di Bali, dikenal sebagai alas dan sedah; di Nusa Tenggara, disebut nahi (Bima) dan kuta; di Sulawesi, dikenal sebagai gapura (Bugis) dan sangi (Talaud); di Maluku, disebut amu (Ambon); di Jawa, dikenal sebagai seureuh (Sunda), ordo (Jawa), dan sere (Madura); dan di Papua, disebut afo (Sentani) (Afifah, I., & Soopiany, 2017).

Deskripsi tanaman

Tanaman tradisional atau herbal dari Indonesia, tanaman daun sirih (*Piper betle* L.) juga tumbuh di batang pohon lainnya. Ada beberapa varietas daun sirih yang berbeda, antara lain sirih hijau, merah tua, gading, bulu, irian, dan hitam (Prabowo & Lestari, 2023).

Banyak orang dapat dengan cepat mengidentifikasi tanaman sirih berkat bentuk daunnya dan aroma khasnya. Tanaman sirih tersebar luas di seluruh Indonesia dan negara tetangga, serta Asia tropis dan

Afrika Timur. Tanaman obat lain yang menjanjikan adalah sirih, yang secara empiris terbukti dapat mengobati sejumlah penyakit. (Sadih et al, 2012).

Klasifikasi tanaman

Klarifikasi daun sirih hijau yaitu sebagai berikut (Siregar et.al., 2021):

Kingdom	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Sub Divisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Ordo	: Piperales
Familia	: Piperaceae
Genus	: Piper
Spesies	: <i>Piper betle</i> L.

Morfologi

Sirih adalah tumbuhan merambat yang tumbuh dengan menyandar pada batang pohon lain, mencapai tinggi antara 5 hingga 15 meter. Batangnya berwarna coklat kehijauan, berbentuk bulat, beruas, dan tempat keluarnya akar. Daunnya tunggal, berbentuk jantung dengan ujung runcing, tepi rata, dan tulang daun melengkung. Daun sirih memiliki lebar antara 2,5 hingga 10 cm dan panjang antara 5 hingga 18 cm. Daun-daun ini tumbuh dalam susunan 8 berselang-seling, bertangkai, dan mengeluarkan aroma sedap saat diremas. Menurut Van Steenis (1997), tanaman sirih memiliki bunga majemuk dengan kelamin tunggal, berumah 1 atau 2. Bulir bunga berdiri sendiri di ujung dan berhadapan dengan daun, dengan panjang sekitar 5-15 cm dan lebar 2-5 cm. Pada bulir jantan, panjangnya sekitar 1,5-3 cm dengan dua benang sari pendek, sedangkan pada bulir betina,

panjangnya sekitar 2,5-6 cm dengan tiga sampai lima kepala putik berwarna putih dan hijau kekuningan. Akar sirih adalah akar tunggang berbentuk bulat dan berwarna coklat kekuningan. Buah sirih berbentuk bulat dengan ujung tumpul, memiliki bulir berbulu yang tersusun rapat dan berwarna kelabu. Biji sirih juga berbentuk bulat (Putri et al., 2019)

Kandungan kimia

Daun sirih hijau mengandung berbagai senyawa fitokimia seperti tanin, saponin, dan flavonoid yang berfungsi sebagai antimikroba dan antioksidan (Nisyak, 2017). Selain itu, Eric et al. (2006) melaporkan bahwa daun sirih hijau juga mengandung senyawa utama lainnya seperti alkaloid, terpenoid, steroid, dan senyawa fenolik. Senyawa fitokimia yang memberikan aktivitas farmakologi pada tumbuhan memiliki beberapa kelemahan, salah satunya adalah ketidakstabilan terhadap suhu dan intensitas cahaya tinggi yang dapat menyebabkan oksidasi, seperti halnya flavonoid dan polifenol (Saputra, 2016). Daun sirih hijau juga mengandung 4,2% minyak atsiri, yang sebagian besar terdiri dari betaphenol, isomer eugenol allypyrocatechine, cineol, methyl eugenol, caryophyllen (seskuiterpen), kavikol, kavibekol, estragol, dan terpinen (Hermawan, 2007). Kandungan fenol (karvakrol) dan fenilpropanoid (eugenol dan kavikol) dalam minyak atsiri daun sirih hijau dilaporkan memiliki fungsi sebagai antimikroba, dengan aktivitas bakterisida dan fungisida yang sangat kuat (Nisyak & Haqqo, 2022).

Kegunaan dan manfaat

Daun sirih hijau dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan medis, seperti menghentikan pendarahan, meredakan gatal-gatal, mengatasi sariawan, penyakit asam urat, dan mengobati penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri atau jamur. Selain itu, akar sirih juga digunakan sebagai kontrasepsi bagi wanita (Hoque dkk., 2011).

Etnomedisin

Di Desa Cilumba, daun sirih hijau sering digunakan untuk mengobati penyakit asam urat. Pengolahannya dilakukan dengan merebus beberapa daun sirih hijau hingga mendidih, kemudian disaring. Air rebusan tersebut kemudian dituangkan ke dalam gelas dan siap untuk disajikan.

5. BENGKOANG (*Pachyrhizus erosus* L)



Nama lain

Dalam Bahasa Spanyol, tumbuhan ini dikenal sebagai xicama atau jícama. Dalam Bahasa Jawa, tumbuhan ini disebut besusu (Panggabean et al, 2014).

Deskripsi tanaman

Bengkuang atau bengkoang (*Pachyrhizus erosus*) dikenal karena umbinya yang berwarna putih dan dapat dimakan. Umbi ini sering digunakan dalam rujak dan asinan, serta sebagai masker untuk menyegarkan wajah dan memutihkan kulit. Tanaman ini berasal dari Amerika tropis dan termasuk dalam keluarga polong-polongan atau Fabaceae. Di daerah asalnya, bengkuang dikenal dengan nama xicama atau jícama, sementara orang Jawa menyebutnya besusu. Bengkuang adalah liana tahunan yang dapat tumbuh sepanjang 4-5 meter, dengan akar yang bisa mencapai kedalaman 2 meter. Batangnya merambat dan melilit, ditutupi rambut-rambut halus yang mengarah ke bawah. Daunnya majemuk menyirip dengan tiga anak daun; tangkai daun berukuran 8,5-16 cm; dan anak daun

berbentuk bundar telur melebar dengan ujung runcing (Subakir et al., 2014).

Klasifikasi tanaman

Klasifikasi tanaman bengkuang menurut Van Steenis (2005) adalah:

Kingdom	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Sub Divisio	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledoneae
Ordo	: Fabales
Famili	: Fabaceae
Genus	: Pachyrhizus
Spesies	: <i>Pachyrhizus erosus</i> L.

Morfologi

Tanaman ini dapat tumbuh hingga panjang 2-6 meter dan memiliki daun majemuk dengan tiga selebaran per helai. Tanaman ini menghasilkan banyak bunga, yang saat mekar dapat mencapai panjang hingga 55 cm. Bunga dari keluarga polong-polongan ini memiliki kelopak yang berwarna biru atau putih. Buahnya berbentuk legum dengan panjang 6-13 cm dan lebar 8-17 mm, serta berbulu saat masih muda. Benihnya berbentuk pipih, bulat, atau persegi, dengan warna coklat, hijau, atau kemerahan. Ukuran umbi tanaman ini bervariasi tergantung pada kondisi pertumbuhannya (Chooi, 2008).

Kandungan kimia

Bengkuang adalah umbi yang mengandung berbagai zat yang bermanfaat. Zat-zat ini meliputi antioksidan, vitamin C, air, antibakteri, dan flavonoid. Flavonoid berfungsi sebagai tabir surya alami yang melindungi kulit dari kerusakan akibat

radikal bebas, sementara senyawa fenolik efektif dalam menghambat proses pembentukan melanin (Putra, 2012).

Kegunaan dan manfaat

Bengkuang digunakan untuk mencerahkan kulit, melancarkan sistem pencernaan, menjaga Kesehatan jantung, mencegah dehidrasi, mengurangi berat badan, mencegah kenaikan kadar gula darah, menurunkan risiko infeksi.

Etnomedisin

Masyarakat Desa Cilumba biasanya menggunakan bengkuang untuk mengobati diabetes mellitus. Caranya adalah dengan menyiapkan 1-2 buah bengkuang, mengupas dan mencucinya hingga bersih, kemudian diparut dan diperas. Air perasan bengkuang ini dapat diminum dua kali sehari, yaitu pada pagi dan malam hari secara teratur.

6. UBI UNGU (*Ipomoeae batatas*)



Nama lain

Ubi jalar dikenal di hampir seluruh wilayah Indonesia dengan berbagai nama lokal. Di Sumatera Barat, ubi jalar disebut ubi jawa; di Batak, dikenal

sebagai gadong jalur; di Jakarta, disebut ketela; di Jawa, disebut ketela rambat; di Dayak, dikenal sebagai katila; dan di Sulawesi Utara, disebut watata.

Deskripsi tanaman

Tanaman ubi jalar (*Ipomea batatas* L.) berasal dari Amerika. Di Indonesia, 89% dari total produksi ubi jalar digunakan sebagai bahan pangan dengan tingkat konsumsi sebesar 7,9 kg per kapita per tahun, sementara sisanya digunakan sebagai bahan baku industri seperti saus dan pakan ternak. Ubi jalar memiliki variasi warna seperti putih, kuning atau oranye, dan ungu. Ubi jalar ungu, yang memiliki daging dan kulit berwarna ungu, mengandung pigmen antosianin dalam jumlah besar. Kandungan total antosianin dalam ubi jalar ungu sekitar 110,51 mg per 100 gram. Selain mengandung antosianin, ubi jalar ungu juga kaya akan antioksidan yang bermanfaat bagi kesehatan (Fatimatuzahro et al., 2019).

Klasifikasi tanaman

Klasifikasi tanaman ubi jalar (Hambali et al. 2014)

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Asteridae
Ordo	: Solanales
Famili	: Convolvulaceae
Genus	: <i>Ipomea</i>
Spesies	: <i>Ipomea batatas</i> Poir

Morfologi

Tanaman daun ubi jalar bisa berbentuk hati, lonjong, atau bulat. Daun ubi jalar ini berbentuk vertikal, pipih, dan memiliki permukaan tulang. Batangnya juga melekat pada batang. Menurut varietas, ukuran daun (lebar dan panjang) bervariasi. Dibuka secara seragam, daun ubi jalar. Varietas ubi jalar daun lebar ini lebih produktif daripada ubi jalar daun kecil karena daun yang lebih lebar memungkinkan fotosintesis yang lebih baik dan lebih efisien

Kandungan kimia

Ubi jalar ungu mengandung vitamin (A, B1, B2, C dan E), mineral (kalsium, kalium, magnesium, tembaga dan seng), serat pangan, serta karbohidrat bukan serat (Fatimatuzahro et al., 2019)

Kegunaan dan manfaat

Manfaat ubi jalar ungu yaitu dapat mengendalikan produksi hormon melatonin yang dihasilkan kelenjar pineal di dalam otak, diabetes melitus.

Etnomedisin

- Untuk diabetes melitus
Masyarakat biasanya menggunakan ubi ungu yang sudah diolah, contohnya seperti dijadikan puding
- Untuk bisul
Daun mantang yang di gunakan untuk pengolahan obat bisul yaitu dengan cara dikukus daun ubi jalar hingga layu kemudian tempelkan pada bisul.
- Untuk meningkatkan trombosit
Dengan cara merebus 2 gelas air bersama dengan satu genggam daun mantang hingga mendidih. Kemudian rebusan air daun mantang diminum.

7. DAUN SERAI (*Cymbopogon nardus* L.)



Nama lain

Sereh atau sere digunakan di Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Varietas sereh lainnya antara lain see nau sina atau bu moke di Nusa Tenggara, tonti dan sari di Sulawesi, dan hisa atau isa di Maluku (Syamsuhidayat dan Hutapea, 1991).

Deskripsi tanaman

Cymbopogon nardus L., yang sering dikenal sebagai serai, adalah tanaman yang menghasilkan minyak. Selain dipasarkan sebagai produk ekspor, serai wangi juga dapat digunakan sebagai bahan dasar minyak atsiri. Karena membutuhkan banyak tenaga kerja dalam penanaman dan pemasaran, tanaman ini memiliki peran penting dalam ekonomi lokal. Pengembangan serai wangi memberikan manfaat tidak langsung bagi desa, seperti penggunaan bahan baku lokal, kualitas produk yang tinggi, dan keahlian dalam teknik produksi serai wangi (Toroso, 2010).

Klasifikasi tanaman

Menurut Santoso (2007), klasifikasi tanaman sereh adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Divisi	: Magnoliophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledonae
Subkelas	: Commelinidae
Ordo	: Poales
Famili	: Poaceae/Graminae
Genus	: <i>Cymbopogon</i>
Spesies	: <i>Cymbopogon nardus</i> L. Rendle

Morfologi

Serai adalah tanaman herba tegak yang dapat mencapai ketinggian 1 hingga 1,5 meter dan memiliki akar yang sangat kuat dan dalam. Serai memiliki batang yang berongga, bulat, padat, dan lunak. Umbi yang berwarna putih kekuningan Menyusun isi batang. Namun, warnanya juga bisa kemerahan atau ungu pucat. Batang serai juga rapuh dan cepat patah. Tumbuhan ini memiliki batang yang menjulang vertikal di atas permukaan bumi. Daun serai berbentuk kasar, panjang, runcing, dan berwarna hijau. Mereka juga tidak bertangkai dan memiliki aroma yang berbeda. Pinggir daun bergerigi dan runcing. Panjang daun 70–80 cm dan lebar 2–5 cm digunakan untuk mengatur urat daun. Permukaan atas dan bawah daun ditutupi rambut-rambut kecil, dan dagingnya tipis. Susunan bunga bercabang, berbentuk batang dan berwarna putih. Serai jarang mekar dan mekar hanya saat sudah cukup matang. Kelopak menjadi dua kelenjar lodik. Benang sari berjumlah 3-6, putik berbentuk buku. Padahal akarnya merupakan jenis akar serabut dengan rimpang yang pendek.

Kandungan kimia

Tanaman serai yang mengandung 32-45% serai, 11-15% serai, 10-12% geraniol, 3-8% geraniol asetat, dan 2-4% serai digunakan untuk mendistilasi minyak atsiri serai (Sulaswatty et al., 2014). Selain memiliki aroma aromatic (bau yang menyenangkan), bahan kimia dalam serai juga memiliki manfaat obat dan bertindak sebagai penghalang terhadap oksidasi dan pembusukan mikroba (MURNI, 2020). Dalam pengobatan tradisional, ekstrak serai sering digunakan untuk mengobati berbagai kondisi, antara lain sakit kepala, radang usus, sakit maag, diare, sakit tenggorokan, dan sakit perut. Selain itu dimanfaatkan sebagai obat gosok untuk mengobati rematik dan eksim (Bota et al., 2015).

Kegunaan dan manfaat

Meningkatkan kekebalan tubuh, mengurangi kolesterol dalam darah, meningkatkan kualitas tidur, dan menghilangkan rasa sakit.

Etnomedisin

Di Desa Cilumba, daun serai biasa digunakan sebagai pereda nyeri. Caranya dengan merebus beberapa lembar daun serai dengan air hingga mendidih, kemudian biarkan hingga dingin. Setelah itu, gunakan air rebusan tersebut untuk berkumur-kumur.

8. KAPULAGA (*Amomum compactum* Soland)



Nama lain

Kapulaga (Aceh); kardamunggu (Jakarta); pelaga, uwar pelaga (Minangkabau), kapol (Sunda); kapulogo (Jawa); kapolagha (Madura); garidimong (Makasar)

Deskripsi tanaman

Kapulaga (*Elletaria cardamomum* (L.) Maton) adalah salah satu tanaman dari suku Zingiberaceae yang telah dimanfaatkan sebagai bumbu masak dan obat-obatan. Di Indonesia, terdapat dua jenis kapulaga yaitu kapulaga sabrang (*Elletaria cardamomum* (L.) Maton) dan kapulaga jawa (*Amomum compactum* Soland. ex Maton). Jenis *Amomum compactum* adalah kapulaga asli Indonesia yang banyak dibudidayakan di Sumatera, Jawa, dan Semenanjung Malaya. Sedangkan jenis *Elletaria cardamomum* konon didatangkan dari India ke Indonesia. (Winarto, (2003)

Klasifikasi tanaman

Menurut Tjitrosoepomo (2016) klasifikasi tanaman kapulaga adalah sbb :

Divisi : Spermatophyta

Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledonae
Bangsa	: Zingiberales
Suku	: Zingiberaceae
Marga	: Amomum
Jenis	: Amomum cardamomum
Nama umum	: Kapulaga
Sinonim	: <i>Amomum Sprague</i> & Burk.;

Morfologi

Kapulaga merupakan herba tahunan yang tumbuh dalam rumpun atau tandan yang rapat, setiap tandan memiliki 30–50 batang dengan tinggi 1–3 meter. batang semu yang tumbuh vertikal, berbentuk bulat, berwarna hijau, tersusun atas daun-daunan yang membentuk rimpang. batang pendek, sessile atau daun tunggal. Buah buni adalah buah berbentuk tiga bulat yang berkelompok rapat dalam tandan dan ukurannya berkisar antara 14 hingga 16 milimeter hingga lebar 10 hingga 15 milimeter. akar serabut dan biji berwarna coklat sampai hitam.

Kandungan kimia

Komponen kimia buah kapulaga antara lain minyak atsiri, minyak lemak, protein, pigmen, selulosa, pati, gula, silikon dioksida, kalium oksalat dan mineral. Bahan utamanya adalah pati dan kulitnya mengandung serat kasar (mungkin 31%). Selain itu menurut (Tarigan, 2023) menyebutkan bahwa kandungan senyawa utama yang terkandung dalam kapulaga adalah 1,8-cineole dan alpha- terpineol.

Kegunaan dan manfaat

Menjaga daya tahan tubuh, mengontrol tekanan darah, mengatasi masalah pencernaan, mencegah bau mulut, melawan sel kanker.

Etnomedisin

Di desa Cilumba, kapulaga biasanya digunakan untuk menjaga kesehatan saluran pencernaan. Caranya adalah dengan menyeduh kapulaga langsung dengan air hangat dan menambahkan madu sebagai pemanis. Selain itu, kapulaga juga dapat langsung ditambahkan sebagai bumbu dalam masakan.

9. DAUN ALPUKAT (*Persen americana* Mill)



Nama lain

Alpuket (Jawa Barat), alpukat (Jawa Timur/Jawa Tengah), advokat, jamboo mentega, jamboo pooan, pookat (Lampung), boah pokat, jamboo pokat (Batak).

Deskripsi tanaman

Alpukat adalah tanaman tropis yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Buah alpukat kaya akan nutrisi dan komponen bioaktif yang bermanfaat bagi kesehatan, termasuk daging buah, biji, dan kulitnya. Daging buah alpukat mengandung karbohidrat, lemak, protein, serat, vitamin, dan mineral.

Klasifikasi tanaman

Situs web Global Biodiversity Information Facility (GBIF) mencantumkan taksonomi alpukat (*Persea americana* Mill) sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Class	: Magnoliopsida (Dicots)
Ordo	: Laurales
Family	: Lauraceae
Genus	: Persea
Spesies	: <i>Persea americana</i> Mill

Morfologi

Pohon alpukat memiliki batang yang berakar tunggal, berkayu, berwarna coklat, dan bercabang, serta dapat tumbuh hingga ketinggian 3 hingga 10 meter. Daun tunggal dengan posisi terpusat di ujung cabang berbentuk lonjong dan meruncing di ujung dan pangkalnya. Bahkan ujung-ujungnya yang lurus terkadang bisa ditekuk. Bulat atau lonjong, majemuk, padat, hijau atau kekuningan. Dagingnya berwarna kuning kehijauan saat sudah matang. (Monic, 2006) Biji bulat atau lonjong berwarna merah dan putih, dipisahkan menjadi dua bagian (dikotil), terdapat pada buah alpukat. Cakram biji akan terlihat jelas jika biji diambil atau dikupas. Saat buah masih muda (masih mentah), kulit biji

menyatu dengan daging buah. Jika buahnya sudah tua, bijinya akan mudah terpisah dengan sendirinya. Akibatnya, karakteristik ini sering digunakan untuk menentukan kematangan buah. Bentuk buah menentukan bentuk biji; buah panjang memiliki biji lebih Panjang daripada buah bulat. Tetapi semua biji alpukat memiliki bentuk bulat atau lonjong yang sama dan bagian bawah yang agak pipih. (Indriani dan Suminarsih, 2007)

Kandungan kimia

Metabolit utama termasuk karbohidrat, protein, pati, mineral, vitamin, dan lipid semuanya ada dalam alpukat. Selain itu, daun alpukat mengandung triterpenoid, alkaloid, flavonoid, saponin, dan senyawa lain yang diketahui aktif menurunkan kolesterol. (Mufida dkk, 2018)

Kegunaan dan manfaat

Sariawan, hidrasi kulit kering, pengobatan batu kandung kemih, pengobatan sakit kepala, tekanan darah tinggi atau hipertensi, pengobatan neuralgia, sakit perut, pengobatan pembengkakan pernapasan, pengobatan sakit gigi, diabetes atau kencing manis, bahkan untuk wanita dengan haid tidak teratur adalah beberapa penyakit yang bisa diobati dengan buah alpukat ini. (Subhan, 2021)

Etnomedisin

Di Desa Cilumba, Masyarakat biasa digunakan sebagai obat sakit kepala atau untuk pengobatan penyakit hipertensi dengan langsung mengkonsumsi buahnya atau dijadikan jus.

10. BUNGA TELANG (*Clitoria ternatea* L)



Nama lain

Bunga telang juga dikenal dengan berbagai nama seperti Butterfly pea (Inggris), bunga teleng (Jawa), dan Mazerion Hidi dari Arab (Angriani, 2019).

Deskripsi tanaman

Menurut (Angriani, 2019) Bunga telang (*Clitoria ternatea* L.) sesuai dengan namanya *Clitoria ternatea* L. berasal dari daerah Ternate, Maluku. Tanaman ini dapat tumbuh di daerah tropis seperti Asia sehingga penyebarannya telah sampai Amerika Selatan, Afrika, Brazil, Pasifik Utara, dan Amerika Utara. Bunga Telang merupakan bunga majemuk yang identik dengan warna ungu pada kelopakannya. Bunga telang termasuk tanaman merambat yang dapat ditemukan dipekarangan rumah, di perkebunan maupun di pinggir sawah. Tanaman ini dapat tumbuh sebagai tanaman hias yang dijadikan obat mata dan pewarna makanan secara tradisional. Selain bunganya yang identik dengan warna ungu, tanaman ini menghasilkan kacang yang berwarna hijau, sehingga tergolong sebagai polong- polongan.

Klasifikasi tanaman

Bunga Telang memiliki klasifikasi sebagai berikut (Budiasih, 2017) :

Kingdom	: Plantea
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Fabales
Famili	: Fabaceae
Sub Famili	: Faboldeae
Bangsa	: Cicereae
Genus	: Clitoria
Spesies	: <i>Clitoria Ternatea</i> L

Morfologi

Menurut morfologinya, batangnya memiliki panjang antara 0,5 dan 3 meter, lebat, bulat, dan berbulu, dengan permukaan yang menyeramkan di sebelah kiri. Akar lateral dari sistem akar tipis kupu-kupu sangat banyak. Daun majemuk berpasangan, berbentuk lonjong, bagian bawah berbulu, dan berwarna hijau. Panjang batangnya bisa mencapai 2,5 cm. Bunga termasuk putih, biru, dan ungu dengan benang sari dan biji tersembunyi. Bunga kacang kupu-kupu monosimetri memiliki 5 kelopak yang menempel dan 3 kelopak yang menempel. Buahnya berupa polong sepanjang 14 cm yang berisi 8 hingga 10 biji. (Zahara, 2022).

Kandungan kimia

Bunga telang mengandung beberapa senyawa kimia, antara lain kaempferol, quercetin, dan myricetin. Selain itu Kembang Telang juga mengandung beberapa senyawa seperti asam lemak, fitosterol dan tokoferol.

Kegunaan dan manfaat

Terong memiliki berbagai manfaat kesehatan, seperti membantu mengatasi sulit tidur, epilepsi, disentri, gonore, rematik, bronkitis, asma, maag, tuberkulosis paru, demam, sakit telinga, serta kondisi kulit seperti eksim dan impetigo. Selain itu, terong juga bermanfaat untuk mengobati gigitan ular dan sengatan kalajengking, mengatasi asites (penimbunan cairan di rongga perut), memperlancar haid, mengatasi kolik, sembelit, infeksi kandung kemih, dan sebagai antiepilepsi (obat anti kejang untuk penyakit berulang seperti malaria). Terong juga berfungsi sebagai obat cacing, pencahar, diuretik, pendingin, antimual, dan agen emetik yang membantu proses penyembuhan.

Etnomedisin

Di Desa Cilumba, bunga telang biasanya digunakan untuk mengobati asma dan bisul. Caranya adalah dengan merebus bunga telang hingga mendidih, kemudian biarkan hingga hangat kuku, saring, dan siap disajikan.

11. BATANG JATI MUDA (*Tectona grandis* Linn)



Nama lain

Tanaman jati ini dikenal dengan banyak nama daerah, seperti ching-jagu (di wilayah Asam), saigun (Bengali), tekku (Bombay), dan kyun (Burma). Tanaman ini dalam bahasa Jerman dikenal dengan nama teck atau teakbun, sedangkan di Inggris dikenal dengan nama teak.

Deskripsi tanaman

Tanaman jati yang tumbuh di Indonesia berasal dari India. Tanaman yang mempunyai nama ilmiah *Tectona grandis* Linn. f. secara historis, nama *tectona* berasal dari bahasa Portugis (*tekton*) yang berarti tumbuhan yang memiliki kualitas tinggi.

Klasifikasi tanaman

Daun jati muda memiliki klasifikasi ilmiah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Angiospermae
Sub-kelas	: Dicotyledoneae
Ordo	: Verbenales
Famili	: Verbenaceae
Genus	: <i>Tectona</i>
Spesies	: <i>Tectona grandis</i> Linn. f.

Morfologi

Pohon Jati umumnya memiliki daun besar, bulat telur berbalik, berhadapan, dan memiliki tangkai yang sangat pendek. Batang jati berbentuk segi empat yang dimana seiring bertumbuhnya pohon maka bentuk batang menjadi bulat sekitar pada umur 3 –4 tahun. Memiliki 2 jenis akar yaitu tunggang dan serabut. Buah jati berisi biji dan

berbulu halus, berbentuk bulat agak pipih (Herbarium, 2011).

Kandungan kimia

Tanaman jati (*Tectona grandis*) adalah salah satu tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat karena banyak mengandung berbagai jenis senyawa dalam kandungan daunnya. Senyawa yang terkandung dalam daun jati diantaranya adalah senyawa karbohidrat, alkaloid, tanin, sterol, saponin, protein, kalsium, fosfor, serat mentah dan juga mengandung pewarna (cokelat kekuningan atau kemerahan) (Badruttamam, 2022).

Kegunaan dan manfaat

Selain penghasil kayu yang berkualitas tinggi, pohon jati ini bermanfaat untuk mengobati

Etnomedisin

Masyarakat Desa Cilumba biasanya menggunakan pohon jati untuk mengobati sakit mata. Caranya adalah dengan mengambil pohon jati yang baru tumbuh sebesar lengan dan tinggi sekitar 1 meter, kemudian ujung tangkai daunnya diruncingkan. Air yang keluar dari ujung tangkai tersebut kemudian diteteskan ke mata.

12. DAUN JAMBU BIJI (*Psidium guajava*)



Nama lain

Jambu biji (*Psidium guajava* L.) dikenal dengan banyak nama tergantung tempat tumbuhnya, seperti Glma breueh di Aceh, galiman di Sumatera, dan jambu klutuk di Jawa. Jambu bender (Madura), jambu batu (Sunda), dan jambu gojawas (Manado). Libu Kalimantan dan Kojabas Nusa Tenggara. Selanjutnya orang Kayawe (Maluku) (Putra, 2013).

Deskripsi tanaman

Tanaman jambu biji (*Psidium guajava* L.) merupakan tanaman buah yang berasal dari Amerika Selatan dan dapat tumbuh subur di wilayah Indonesia. Sentra budi daya jambu biji tersebar di DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, Bali, Nusa Tenggara Barat, Sumatera, dan Kalimantan.

Klasifikasi tanaman

Menurut Sentosa (2020), klasifikasi tanaman Jambu biji berdasarkan sistematika botani memiliki Taksonomi sebagai berikut :

Kingdom : Plantae
Sub Kingdom : Tracheobionta
Divisi : Magnoliophyta
Sub Divisi : Spermatophyta
Kelas : Magnoliopsida
Sub Kelas : Rosidae
Ordo : Myrtales
Famili : Myrtaceae
Genus : Psidium
Spesies : *Psidium guajava* L

Morfologi

Morfologi dari jambu biji diantaranya berakar tunggang, batang berkayu, kulit batang tipis mudah terkelupas, termasuk tanaman atau tumbuhan perdu dan bertanin. Daun pada jambu biji ini bertipe tunggal, berhadapan dan tersebar, mengandung minyak atsiri, tidak berstipula dan tepi daun rata. Karangan bunga rasemosa, samosa, aktinomorf dan biseksual dengan jumlah kelompok bunga 4 hingga 5 yang meliputi ovarium, sepal, mahkota, stamen dengan filamen yang berwarna. Biji tanaman jambu biji ini tidak mengandung endosperma, buahnya berbentuk baka, gasing, kapsula dan drupe (Alika Maulidina Rahma et al., 2023).

Kandungan kimia

Senyawa Flavonoid: Guaiavarin, Quercetin, Quercitrin, isoquercetin, guavavarin (quercetin 3-O- α -L-arabinoside) dan asam guavaolic. Glukosida flavonoid: 3-O- α -L-lyxopyranoside dan morin-3-O-alpha-L-arabopyranoside serta minyak atsiri, tanin, sitosterol. (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2016)

Kegunaan dan manfaat

Daun jambu biji memiliki manfaat kesehatan, yaitu untuk menyembuhkan diare, mengontrol tekanan darah, mengobati masalah pencernaan, mencegah kanker, menurunkan berat badan, menyembuhkan pilek dan batuk, sembelit, diare, dan penyakit kudis.

Etnomedisin

Di Desa Cilumba, daun jambu biji dimanfaatkan sebagai obat diare. Cara pengolahannya adalah dengan mengambil beberapa lembar daun jambu biji, lalu merebusnya. Air rebusan tersebut dapat diminum dua kali sehari.

13. DAUN PUTRI MALU (*Minosa pudica* Linn)



Nama lain

Di Indonesia, tanaman putri malu memiliki nama yang banyak dari berbagai daerah misalnya tara dawa (bahasa Wewewa, Sumba NTT), sikerput (Batak), padang getap (Bali), daun kaget-kaget (Manado), kucingan (Jawa), rondo kagit (Sunda), todusan (Madura) (Bili, 2023).

Deskripsi tanaman

Tanaman putri malu (*Mimosa pudica* Linn) adalah tanaman dengan ciri daun yang dapat menutup dengan sendirinya saat disentuh dan membuka kembali setelah beberapa lama. Tanaman berduri ini termasuk dalam tanaman berbiji tertutup (*angiospermae*) dan terdapat pada kelompok tumbuhan berkeping dua atau dikotil (Bili, 2023).

Klasifikasi tanaman

Klasifikasi tumbuhan putri malu adalah sebagai berikut (Rahmah, 2023):

Kingdom	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Classis	: Angiospermae
Ordo	: Rosales
Suku	: Mimosaceae
Familia	: Mimosaceae
Genus	: Mimosa

Morfologi

Tumbuhan putri malu ini termasuk dalam polong-polongan. Daunnya yang tersusun kecil-kecil ini biasanya memiliki susunan anak daun sebanyak kurang lebih 5 hingga 26 pasang untuk setiap satu buah sirip daun. Setiap helai daun dari tumbuhan putri malu memiliki bentuk yang memanjang dengan ujung yang runcing dan pangkalnya yang membundar. Daun dari tumbuhan putri malu memiliki ukuran yang lumayan kecil, hanya sekitar 6 hingga 16 mm untuk panjangnya dan 1 hingga 3 mm untuk lebarnya (Rahmah, 2023).

Kandungan kimia

Daun Putri Malu telah ditunjukkan dalam beberapa uji farmakologi memiliki sifat hipoglikemik dan antispasmodik. Menurut hasil skrining fitokimia,

ekstrak daun putri malu mengandung zat antara lain tanin, steroid, alkaloid (termasuk mimosin), triterpen, flavonoid, glikosida, C-glikosilflavon, dan senyawa flavonoid. Hypoallergenic, hepatoprotektif, dan penangkal radikal bebas (Lengkong et al., 2021)

Kegunaan dan manfaat

Tanaman putri malu (*Mimosa pudica* Linn) memiliki beberapa manfaat seperti Antidiabetes, antioksidan, antidepresan, antihiperlipidemik, antiinflamasi, Antihiperurisemia, dan penyembuh luka bakar. Dari penelitian yang telah dilakukan, kemampuan ekstrak tanaman putri malu sebagai antidiabetes dan antioksidan. Efek farmakologi tanaman putri malu diduga karena adanya kandungan senyawa metabolit sekunder luteolin, apigenin, quersetin, avicularin, dan stigmasterol (Bili, 2023).

Etnomedisin

Di Desa Cilumba, masyarakat memanfaatkan daun putri malu sebagai obat hipertensi dan rematik. Caranya adalah dengan mengambil beberapa daun putri malu, merebusnya hingga matang, dan kemudian meminum air rebusannya dua kali sehari. Penggunaan rutin dari ramuan ini diharapkan dapat membantu mengatasi kedua kondisi tersebut secara alami.

14. DAUN SALAM (*Sygium polyanthum*)



Nama lain

Di beberapa daerah Indonesia, daun salam dikenal sebagai salam (Jawa, Madura, Sunda); gowok (Sunda); kastolam (kangean, Sumenep); manting (Jawa), dan meselengan (Sumatera). Nama yang sering digunakan dari daun salam, di antaranya ubar serai, (Malaysia); Indonesian bay leaf, Indonesian laurel, Indian bay leaf (Inggris); Salamblatt (Jerman)(Mayer, 1981)

Deskripsi tanaman

Salah satu tanaman adalah tanaman salam yang telah banyak dikenal oleh masyarakat, biasanya dimanfaatkan sebagai salah satu bumbu dapur atau rempah yaitu penyedap karena memiliki aroma khas yang bisa menambah kelezatan masakan. Senyawa-senyawa seperti niasin, serat, tannin, dan vitamin C yang terkandung dalam daun salam diduga mampu menurunkan kadar trigliserida serum (Soeharto, 2004 dan Moeloek, 2006). Tanaman salam (*Eugenia polyantha*) merupakan salah satu tanaman yang sering dimanfaatkan

masyarakat untuk pengobatan alternatif (Mayer, 1981).

Morfologi

Di Pulau Jawa, daun salam tumbuh subur di tanah dataran rendah hingga ketinggian 1400 mdpl. Pohon besar yang memiliki daun salam dapat tumbuh hingga ketinggian 20 hingga 25 meter. Simplisia daun salam berwarna coklat, berbau aromatik samar, dan berasa kelat. Tangkai daun panjangnya 5–10 mm pada satu daun dengan batang pendek. Pangkal daunnya yang berjumlah 20 buah berbentuk lonjong meruncing di ujungnya dengan panjang 7–15 cm dan lebar 5–10 cm. Buahnya buni, bulat, berdiameter 8-9 mm, dan ketika masih muda berwarna hijau. Setelah dimasak, warnanya menjadi merah tua dan memiliki rasa yang agak sepat. Bunga majemuk tersusun dalam malai yang muncul dari ujung cabang. Mereka berwarna putih dan memiliki aroma yang menyenangkan.

Kandungan kimia

Tanaman salam mempunyai kandungan kimia minyak atsiri 0,2% (sitral, eugenol), flavonoid (katekin dan rutin), tannin dan metil kavicol (methyl chavicol) yang dikenal juga sebagai estragole atau p-allylanisole

Kegunaan dan manfaat

Tanaman salam dikenal sebagai salah satu tanaman yang sering dimanfaatkan masyarakat untuk pengobatan alternatif. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Dorlan (2002) Boyer dan Liu (2004), Hardhani (2008), Pidrayanti (2008),

dan Muhtadi (2010) dapat ditunjukkan tentang berbagai manfaat dari daun salam.

- Mengurangi dislipidemia, khususnya hipertrigliseridemia.

Hardhani (2008) pemberian ekstrak daun salam pada tikus putih jantan galur Wistar hiperlipidemia dengan dosis bertingkat yang diperoleh dari daun salam segar sebesar 0,18 gram, 0,36 gram, dan 0,72 gram setiap hari selama 15 hari, dapat menurunkan kadar trigliserida serum tikus tersebut, dengan penurunan paling besar pada pemberian dosis 0,72 gram daun salam segar. Adanya penurunan kadar trigliserida setelah pemberian ekstrak daun salam membuktikan bahwa terdapat senyawa-senyawa aktif dalam daun salam yang mampu menurunkan kadar trigliserida serum. Hanya dalam kurun waktu yang singkat yaitu selama 15 hari, pada dosis 0,72 gram/hari didapatkan rerata kadar trigliserida yang lebih rendah dari kadar trigliserida hewan coba pada awal masa adaptasi (pengambilan darah hari ke-0). Senyawa-senyawa yang diduga mampu menurunkan kadar nitrigliserida tersebut adalah niasin, serat, tannin, dan vitamin C. Mekanisme kerja tannin yaitu bereaksi dengan protein mukosa dan sel epitel usus sehingga menghambat penyerapan lemak (Dorlan, 2002). Berdasarkan hal tersebut maka daun salam berpotensi untuk dipakai sebagai bahan obat untuk menurunkan kadar trigliserida pada manusia.

- Menurunkan kadar LDL
Pemberian diet ekstrak daun salam peroral pada tikus wistar hiperlipidemia dengan dosis 0,18 g daun salam segar/hari; 0,36 g daun salam

segar/hari; 0,72 g daun salam segar/ hari selama 15 hari dapat menurunkan kadar low density lipoprotein (LDL) kolesterol serum tikus secara bermakna kolesterol serum tikus secara bermakna($p<0,05$). Semakin tinggi dosis yang diberikan semakin tinggi penurunan kadar LDL kolesterol serum tikus (Pidrayanti, 2008). Daun salam dapat menurunkan kadar LDL kolesterol serum secara bermakna sesuai dengan peningkatan dosis yang diberikan karena daun salam mengandung senyawa aktif seperti quercetin yang terkandung dalam flavonoid selain sifatnya sebagai antioksidan, dapat menghambat sekresi dari Apo-B100 ke intestinum, sehingga jumlah Apo B akan mengalami penurunan. Apo-B merupakan pembentuk VLDL dan LDL. Berdasarkan survey yang dilakukan terhadap 40.000 wanita dewasa di Amerika Serikat, didapatkan bahwa wanita yang mengkonsumsi makanan dengan kandungan flavonoid, 35% di antaranya terbebas dari penyakitpenyakit kardiovaskuler. Kandungan quercetin yang tinggi dalam suatu makanan dapat memodulasi aktivitas dari platelet untuk mencegah timbulnya penyakit kardiovaskuler (Boyer dan Liu,2004).

- Potensi menurunkan kadar asam urat.
Hasil penelitian Muhtadi, dkk (2010) berdasarkan data uji praklinik antihiperurisemia, ekstrak daun salam dan jinten hitam (*Nigella sativa* Linn) dan kombinasinya dengan dosis tunggal 200 mg/kgBB terbukti berpotensi menurunkan kadar asam uratdalam darah mencit putih jantan galur BalbC yang diinduksi potassium oksonat dengan

prosentase penurunan kadar asam urat berturut-turut adalah 79,35%, 61,29%, dan 72,90%. Sedangkan penurunan oleh allopurinol sebesar 93,55%. Dari hasil standarisasi ekstrak air daun salam adalah parameter kadar fenolat total dalam ekstrak daun salam sebesar 1,08% dan total flavonoid mempunyai kadar 0,196%. Dan hasil ekstrak air jinten hitam kadar fenolat total sebesar 0,66% dan kadar flavonoid total sebesar 0,40%. Senyawa identitas dari ekstrak daun salam adalah fluoretin sedangkan ekstrak jinten hitam adalah luteolin. Perbedaan senyawa aktif tersebutlah yang membedakan potensiasi penurunan kadar asam urat darah mencit putih jantan. Dari hasil yang diperoleh lebih poten senyawa fluoretin dari ekstrak daun salam (Mayer, 1981).

Etnomedisin

Di desa Cilumba biasanya dimanfaatkan sebagai penurun kolesterol. Cara pengolahannya yaitu ambil 2-5 lembar kemudian rebus. Diminum 2 kali sehari.

15. SAMBILOTO (*Andrographis paniculate* ess.)



Nama lain

Andrographis paniculate ness (pepaitan), ki oray, ki peurat, takilo (sunda), sambilata, bidara, takila (jawa), dan Chuan Xin Lian (tiongkok).

Deskripsi tanaman

Sambiloto (*Andrographis paniculata*) merupakan salah satu jenis tanaman obat yang dapat tumbuh subur dan telah dibudidayakan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, selain memiliki harga yang sangat terjangkau.

Klasifikasi tanaman

Klasifikasi tanaman sambiloto menurut (Hoffman, n.d.) adalah sebagai berikut:

Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Solanaceae
Famili	: Acanthaceae
Genus	: <i>Andrographis</i>
Spesies	: <i>Andrographis paniculata</i> Nees

Morfologi

Batang : Berkayu, pangkal bulat, persegi panjang dengan rusuk tembus pandang, menebal di ujung batang, membulat termakan usia, bercabang di satu sisi, berwarna hijau. Soliter, lonjong, salib, runcing di pangkal dan puncak, bertepi rata, panjang 3– 12 cm, lebar 1–3 cm, permukaan bertulang, panjang tangkai daun 0,2–0,5 cm, hijau tua di atas, hijau muda di bawah.

Bunga: Ikatan dimulai dengan cara yang sama, di ujung batang atau di bagian atas ketiak. Kelopak yang berdekatan dibagi menjadi 5 utas, masing-masing 5 kelopak digabungkan menjadi tabung kelopak, panjang tabung 6mm, panjang kelopak lebih besar dari panjang tabung kelopak, 2 utas Kelopak atas (bibir atas) putih, kuning ujung belang, Filamen panjang 7–8 mm, bibir bawah majemuk 3 kelopak, putih ungu, 5 benang sari Benang sari pada helaian daun, benang sari pangkal lebar, putik panjang, lebih panjang dari kelopak bunga, berbunga setiap tahun.

Buah: Bentuknya kapsul tertutup dan berisi 3-7 biji berwarna coklat tua.

Biji: Kecil, bulat, keputih-putihan saat muda, coklat saat tua.

Kandungan kimia

Tanaman sambiloto (*Andrographis paniculata*) merupakan tanaman yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional, dengan kandungan utamanya adalah terpenoid dan andrographolide. Kandungan lain dari sambiloto berupa tanin, saponin dan alkaloid

Kegunaan dan manfaat

Dapat menyembuhkan beberapa jenis penyakit seperti : tifus, diabetes mellitus, radang telinga, radang tenggorokan, sinusitis, amandel, kudis, disentri, gatal – gatal, dan penambah nafsu makan(Sopacua, 2016).

Etnomedisin

Sambiloto di desa calumba biasanya dimanfaatkan sebagai penurun gula darah. Dengan cara merebus beberapa daun. Diminumnya bisa satu hari sekali.

16. JAHE MERAH (*Zingiber officinale* var.)



Nama lain

Sumatra: jahe (Aceh), sipodeh (Minangkabau), jahi (Lampung); Jawa: jae (Jawa), jhai (Madura); Kalimantan: lai (Dayak); Nusa Tenggara: jae (Bali), reja (Bima); Sulawesi: melito (Gorontalo), pese (Bugis); Maluku: sehi (Ambon), siwei (Buru), Geraka (Ternate), Gora (Tidore); Papua: lali (Kalana gemuk), manman (Kapaur) (MENKES,2016).

Deskripsi tanaman

Jahe termasuk dalam suku temu-temuan (*zingiberaceae*), satu famili dengan temu-temuan lainnya seperti temu lawak (*Cucuma xanthorrhiza*), temu hitam (*Curcuma aeruginosa*), kunyit, (*Curcuma domestica*), kencur (*Kaempferia galanga*), lengkuas (*Languas galanga*), dan lain-lain.

Berdasarkan bentuk, ukuran, dan warna rimpangnya, jahe dibagi menjadi 3 yaitu:

- Jahe Merah Jahe merah (*Zingiber Officinale* var. *rubrum*), berdiameter 42-43 mm, tinggi 52-104 mm dan panjang 123-126 mm. Jahe merah memiliki rimpang yang kecil berwarna kuning kemerahan dan lebih kecil daripada jahe kecil serta serat yang kasar. Rasanya pun sangat pedas dan memiliki aroma yang sangat tajam.
- Jahe Putih Besar Jahe putih besar atau jahe gajah (*Zingiber Offchinale* var. *offichinarum*), berdiameter 48-85 mm, tinggi 62-113 mm dan panjang 158 – 327 mm. Jahe ini memiliki rimpang yang jauh lebih besar dan gemuk namun rasa dan aromanya kurang tajam dibanding jahe merah dan jahe putih kecil.
- Jahe Putih Kecil Jahe putih kecil atau jahe emprit (*Zingiber officinale* var. *amarum*), memiliki ruas yang kecil, berdiameter 32,7 – 40 mm, tinggi 63,8 – 111 mm, dan panjangnya 61 – 317 mm. Jahe ini berbentuk pipih dan berwarna putih kuning. Seratnya lembut dan memiliki aroma yang lebih tajam dari jahe putih besar (Pairul et al., 2017)

Klasifikasi tanaman

Klarifikasi jahe menurut (Pairul et al., 2017) adalah sebagai berikut:

Divisi	: Spermathophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: Zingiber

Morfologi

Menurut (Pairul et al., 2017) Jahe Merah (*Zingiber Officinale* var. *rubrum*) berdiameter 42-43 mm, tinggi 52-104 mm dan panjang 123-126 mm. Jahe merah memiliki rimpang yang kecil berwarna kuning kemerahan dan lebih kecil daripada jahe kecil serta serat yang kasar. Rasanya pun sangat pedas dan memiliki aroma yang sangat tajam.

Kandungan kimia

Rimpang jahe merah mengandung berbagai macam zat antara lain oleoresin dan minyak atsiri disamping zat lain seperti:

- Minyak atsiri
Aroma wangi jahe dihasilkan dari konsentrasi minyak atsiri. Komponen utama dari minyak atsiri jahe yang mengeluarkan aroma adalah zingiberene dan zingiberol.
- Oleoresin
Menurut Handrianto (2016), oleoresin bertanggung jawab atas rasa pedas pada jahe. Menurut Awanis dan Mutmainnah (2016), jahe mengandung oleoresin 7-10%, minyak atsiri 1%-3%, pati 52%, sedikit protein, vitamin, dan mineral.
- Tautan Lainnya:

Menurut (Nursal et al. 2006), tanaman Zingiberacea menghasilkan metabolit sekunder yang dapat menekan pertumbuhan patogen yang berbahaya bagi kehidupan manusia, seperti *Escherichia coli*, *Bacillus subtilis*, *Staphylococcus aureus*, *Neurospora* sp, *Rhizopus* sp, dan *Penicillium* sp. (ISMI 2017). Jahe merah juga mengandung zat lain selain minyak atsiri dan oleoresin, antara lain gingerol, 1,8-cineole, 10-dehydrogingerdione, 6-ginger, arginine, asam linolenat, asparagin, sitosterol, asam kaprilat, capsaicin, Asam klorogenat, farnesal, farnesene, dan farnesol dalam jumlah kecil.

Kegunaan dan manfaat

Secara tradisional, jahe di dimanfaatkan untuk mengobati infeksi saluran kemih, batuk, pilek, rematik, sakit kepala, gangguan pencernaan, mengatasi rasa mual/muntah.

Etnomedisin

Di desa cilumba jahe merah biasa digunakan untuk mengatasi masuk angin, yaitu dengan cara merebus jahe sampai mendidih dan saring kemudian tuangkan kedalam gelas dan untuk pemanisnya bisa ditambahkan gula atau madu.

17. Buah Mahoni (*Swietenia macrophylla* King)



Nama Lain

Nama lain tumbuhan ini tergantung wilayah atau negaranya. Di Belanda terkenal dengan nama mahok, di Spanyol disebut caoba/domingo/caoba de santo, di Malaysia dikenal dengan nama cheriamagany, di Prancis orang mengenalnya dengan nama acajou pays atau acajou. Sedangkan di negara Indonesia dikenal dengan berbagai nama daerah yaitu maoni, mahagoni, atau moni (Durahim & Hendromono, 2001).

Deskripsi Tanaman

Di Indonesia terdapat berbagai jenis tumbuhan tahunan, salah satunya tumbuhan mahoni (*Swietenia mahagoni* L.) dengan ciri-ciri memiliki tinggi sekitar 10-20 meter dan diameternya mencapai >100 cm. Budidaya tanaman ini dapat dilakukan di tempat yang tropis, Indonesia negara tropis sehingga dapat tumbuh di Indonesia. Selain Indonesia juga dapat tumbuh di negara lain yaitu Cina, India, Malaysia (Roni et al., 2016). Akar pohon dalam pohon ini merupakan akar tunggang, batangnya membulat berwarna coklat keabu-abuan

dan memiliki cabang banyak sehingga rimbun (Dodi, 2022).

Klasifikasi

Dien (1983) mengatakan dalam Sitepu (2007) klasifikasi tanaman ini yaitu :

King	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Classio	: Angiospermae
Ordo	: Meliales
Family	: Meliaceae
Gen	: Swietenia
Spesies	: <i>Swietenia macrophylla</i> King

Morfologi

Morfologi dari tanaman mahoni yaitu tumbuhan tahunan tingginya mencapai 5 sampai 25 meter, memiliki akar tunggang dan batang yang bulat dengan cabang yang banyak serta kayunya bergetah (Dodi, 2022).

Kandungan Kimia

Buah mahoni ini mengandung senyawa kimia diantaranya tanin, alkaloid, saponin, flavonoid, terpenoid, fenol dan steroid (Salsabila, 2022).

Kegunaan dan Manfaat

Senyawa metabolit sekunder flavonoid dalam buah ini memiliki efektivitas larvasida, senyawa tanin berfungsi untuk mengikat enzim protease, sehingga larva akan mati krena kekurangan nutrisi dengan proses metabolisme sel nya yang terganggu. Alkaloid bekerja sebagai penghambat larva dalam melakukan Upaya makan dan juga berfungsi untuk racun. Kandungan saponin memiliki kinerja untuk menurunkan tegangan yang terjadi di selaput

mukosa larva khususnya permukaannya (Salsabila, 2022).

Etnomedisin

Di Desa Cilumba, masyarakat memanfaatkan buah mahoni untuk mengatasi penyakit keputihan pada wanita, kanker dan asam urat. Buahnya dikonsumsi secara langsung diminum tanpa melewati proses apapun.

18. Daun Jambu Air (*Syzygium aqueum* Burm.)



Nama Lain

Nama lain dari tanaman ini diantaranya yaitu Jambu Ayer Mawar, Jambu wir, Jambu aie, Jambu wer, Jambu cai, Nyambu er, kalampok, Kumpasa, Kombas, Kumpas, Kembes (bahasa yang digunakan di daerah Sulut) Jambu salo, Jambu jene, Jambu waelo, lutune waele, dan lain lain (Heyne, 1997).

Deskripsi Tanaman

Tanaman Jambu Air (*Syzygium aqueum* L.) merupakan tanaman yang di budidaya oleh pertanian di negara Indonesia. Jambu Air ini termasuk kedalam tanaman obat tradisional yang memiliki manfaat untuk menyembuhkan infeksi

yang disebabkan oleh bakteri. Bagian daun dari tanaman ini memiliki aktivitas antioksidan. (Salsabila, 2021)

Klasifikasi

Cahyono (2010) mengklasifikasikan tanaman ini yaitu :

King	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Class	: Dycotyledoneae
Ordo	: Myrtales
Family	: Myrtaceae
Genus	: Syzygium
Spesies	: <i>Syzygium aqueum</i> (Burm.f.)

Morfologi

Daun dari tanaman jambu air memiliki wajah memanjang bundar dengan ujung buah meruncing (semakin runcing pada ujungnya). Daunnya berukuran besar dengan warna hijau buram. Daunnya berhadap hadapan dalam tangkai yang berukuran pendek. Tulang daun ini menyirip, tanaman ini memiliki ciri yaitu tunggal daunnya dan terbagi rata dengan tepi yang sama rata dengan ukuran lonjong, daun ini berujung tumpul dengan pangkal yang membulat (Perkumpulan Herbalis Nusantara).

Kandungan Kimia

Senyawa kimia yang terdapat dalam jambu air ini yaitu fenolik. Lai dan Wong (1996) menyatakan genus dari tanaman ini mengandung terpinene terpenoid yang tinggi. Ditemukan pula tanin dalam jambu air ini (Agustina, 2018).

Kegunaan dan Manfaat

Tanaman ini berkhasiat sebagai obat sariawan, dapat dikonsumsi untuk menghindari diabetes, vit c dalam buah ini merupakan kandungan yang dapat berguna untuk menyeimbangkan daya tahan tubuh serta dapat digunakan untuk merawat kesehatan kulit, buah ini juga mengenyangkan cocok dikonsumsi untuk diet (Sasono, 2014).

Etnomedisin

Di dusun jati, daun dari tanaman ini sering digunakan untuk Antinyeri seperti mengobati rasa nyeri yang diakibatkan karena cedera, sakit di kepala, sakit gigi, atau kondisi sakit lainnya. Cara penggunaannya digerus dan di simpan pada bagian yang terasa sakit / nyeri.

19. Jawer Kotok (*Plectranthus scutellarioides* L.)



Nama Lain

Jawer Kotok (Sunda), Iler Kentangan (Jawa), Rangon tati, Serewung (Sulawesi), Dhin - Kamandhianan (Madura), Sri Gresing (Batak), Ati-Ati(Bugis) (Heyne,1987:1699).

Deskripsi Tanaman

Di tanah kering atau lembab, Jawer Kotok bisa mencapai ketinggian 30 hingga 150 cm. Menurut Suva et al. (2016), jawer kotok sering dimanfaatkan sebagai tanaman hias atau obat tradisional.

Klasifikasi Tanaman

Kingdom	: Plantae
Devisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Lamiales
Famili	: Lamiaceae
Genus	: Plectranthus
Spesies	: <i>Plectranthus scutellarioides</i> (L) R.Br. (Backet et al.,1962:102)

Morfologi

Satu daun memiliki pangkal berbentuk hati yang membulat atau melengkung menyerupai jantung, lekukan pipih tipis pada setiap ujungnya, dan ditopang oleh helaian daun dengan tangkai daun sepanjang 3–4 cm, memiliki tangkai daun yang warnanya bermacam-macam, ujungnya meruncing, dan tulangnya menyirip berbentuk alur. Ungu kemerahan, berbulu, berbentuk segi empat, dengan lekukan agak dalam di kedua sisinya. Permukaan daunnya memiliki bulu-bulu halus yang panjang dengan panjang 7 hingga 11 cm dan lebar 3-6 cm dan warnanya bervariasi dari ungu kecoklatan hingga ungu hitam. Pada cabang putih, merah, dan ungu, bunga muncul dalam bentuk ras yang terhuyung-huyung. Tanaman jawer kotok memiliki rasa khas yang bersifat sejuk dan sedikit pahit aromanya. Apabila setiap komponen dihaluskan maka akan keluar bau yang sedap (Departemen Kesehatan Republik Indonesia 1989: 155).

Kandungan kimia

Minyak atsiri, flavonoid, steroid, tanin, dan saponin semuanya ada di dalam jawer kotok. Tanin ditemukan pada tumbuhan dalam konsentrasi terbesar. Namun demikian, daun jawer kotok juga mengandung sterol, triterpen, dan diterpen. Daun jawer kotok merupakan anggota famili Lamiaceae, yang juga termasuk golongan fenol seperti asam fenolat dan asam rosmarinasi serta terpenoid. (Novi Fajar Utami, 2020).

Kegunaan dan Manfaat

Ambeien, bisul, borok, radang telinga, terlambat haid, gangguan pencernaan, sakit perut.

Etnomedisin

Wasir diobati dengan tanaman ini, dan membuat daun jawer kotok menjadi obat cukup sederhana. Pilih 12 lembar daun kotok jawer, lalu bersihkan. Daunnya dimasak sebentar dengan 2 gelas air, sehingga terjadi pengurangan air sebanyak 50%. Air panas ini disiapkan dan siap dikonsumsi sebagai obat. Disarankan hanya satu kali minum per hari, yang dapat dikonsumsi pada pagi, siang, atau malam hari tergantung pada preferensi pasien.

20. Daun Kirinyuh (*Chromolaena odorata* L.)



Nama Lain

Di Indonesia, khususnya Jawa Barat, kirinyuh dikenal dengan banjaran atau kirinyuh, krinyo atau kirinyuh di Jawa Tengah, dan sensus di Flores (Makin et al., 2022).

Deskripsi Tanaman

Chromolaena odorata L., sering dikenal dengan nama daun kirinyuh, merupakan salah satu spesies tanaman dari famili Asteraceae. Perkebunan semak belukar, kelapa sawit, dan karet dataran rendah dapat ditemukan di sana, seperti halnya Kirinyuhm (Jumain et al., 2018).

Klasifikasi Tanaman

Klasifikasi tanaman kirinyuh (*Chromolaena odorata* L.)

Kingdom	: Plantae
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Asteridae
Ordo	: Asterales
Famili	: Asteraceae
Genus	: <i>Chromolaena</i>
Spesies	: <i>Chromolaena odorata</i> L.

(Pasaribu, 2019)

Morfologi

Dikenal sebagai gulma, tanaman Kirinyuh adalah semak abadi dari keluarga aster dengan batang lurus, rapuh, dan banyak cabang. Batangnya ditutupi bulu-bulu halus, berpola garis-garis, tinggi 100-200 cm. Bentuknya lonjong, daunnya lebih lebar di pangkal dan menyempit di ujung. Panjang 6–10 cm dan lebar daun 3–6 cm. Rasakan tepi daun dan susunan daun di seberangnya. Pangkal tanaman memiliki sistem akar yang mengalir, fosfor (berbentuk tombak) yang meluas ke luar. Setiap karangan bunga memiliki 20 hingga 35 kuntum bunga yang terletak di ujung cabang. Saat bunganya masih muda, warnanya kebiruan; kemudian,

mereka berubah menjadicoklat tua. 3–4 minggu pembungaan serentak selama musim kemarau. Kirinyu dianggap tidak berbuah karena satu-satunya buah berbentuk kelopak bunga yang tersisa sebagai biji (kuas). Jenis ini dapat berkembang biak secara menyamping, sehingga menghasilkan biji yang agak menyebar. Satu musim dapat menghasilkan 80.000 biji dari setiap tanaman dewasa. Tanaman ini menghasilkan cabang baru pada awal musim hujan dari pucuk ketiak daun atau dari pucuk ketiak daun yang masih utuh. Benih yang muncul di bumi sebelum musim panas mulai berkecambah sementara itu. Kultivar Afrika Selatan dan Kultivar Asia Barat Afrika adalah dua kultivar yang membentuk tanaman Kirinyu. Kedua jenis tersebut sedikit berbeda secara morfologi dalam hal warna daun juvenil, ukuran daun, warna batang, ukuran batang, warna bunga, dan bau daun. (Pasaribu, 2019).

Kandungan Kimia

Kandungan utama daun kirinyuh antara lain tanin, fenol, flavonoid, saponin, dan steroid. Menurut Julien et al. (2018), minyak atsiri daunnya mengandung isomer pinene, cadinene, camphora, limonene, caryophyllene, dan candinol.

Kegunaan dan Manfaat

Kualitas analgesik dan antiinflamasi, antipiretik, antipasmodik, antimalaria, antibakteri, dan penyembuhan luka juga terdaftar untuk tanaman ini. (Pasaribu, 2019).

Etnomedisin

Masyarakat di dusun Jati, desa Calumba, umumnya menggunakan daun kirinyuh sebagai obat alami

untuk menyembuhkan luka. Caranya adalah dengan menumbuk daun tersebut hingga halus, lalu mengoleskannya pada bagian tubuh yang terluka.

21. Lada (*Piper nigrum* L.)



Nama Lain

Aceh (lada), leudeu pedih (Gayo), Batak (lada), Nias (lada), Raro (lada), Lada kecil (lada) (Bengkulu), Ketek (lada) (Minangkabau), Lampung (lada), Pedas (lada) (Sunda), dan terakhir Jawa (lada)

Deskripsi Tanaman

Salah satu rempah terpenting yang pernah menarik minat Eropa di Nusantara adalah lada (*Piper nigrum*). Tanaman lada, atau *Piper nigrum*, adalah tanaman tropis yang hidup dengan baik di sana. Keluarga Piperaceae termasuk tanaman merambat yang dikenal sebagai *Piper nigrum*, atau lada hitam. Lada dapat diperbanyak dengan dua cara: secara vegetatif melalui stek dan, lebih jarang, dengan biji. Biasanya petani memperbanyak dengan stek batang. Karena nilai ekonomisnya yang tinggi, petani memproduksi lada secara ekstensif. Masakan India dan Indonesia sudah lama menggunakan lada

sebagai bumbu. Selain itu, dikatakan bahwa lada telah lama digunakan sebagai tanaman obat untuk mengatasi masalah kesehatan umum.

Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub divisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Piperales
Family	: Piperaceae
Genus	: Piper
Spesies	: <i>Piper nigrum</i> L.

Morfologi

Lada merupakan tanaman merambat setinggi 4 meter yang menempel pada batang tanaman lain. Akar terdiri dari dua jenis: akar bawah tanah dan akar atas tanah. Makanan dan nutrisi lainnya diserap oleh akar yang tumbuh di dalam tanah. Bagian batang yang terkubur di dalam tanah adalah tempat tumbuhnya akar-akar ini. Hingga 20 serabut akar mungkin ada, dan ini terpisah untuk membentuk akar anakan. Akar tanah tidak boleh menembus lebih jauh dari 10 meter. Akar lengket atau akar panjat adalah nama umum untuk akar yang muncul di atas permukaan bumi. Setiap balok memiliki akar yang tumbuh dari batang paprika dan menghubungkan batang-batang tersebut, seperti tiang panjat, yaitu pohon-pohon kecil. Daun Tunggal memiliki bentuk yang khas dengan ujung lonjong, berdaging, dan runcing. Daun atas dan bawah berbeda; daun batang atas lebih panjang, sedangkan daun batang bawah lebih bulat. biji pala berbentuk butiran. Epicarp, endocarp, dan mesocarp adalah

tiga lapisan yang membentuk kapsul buah lunak. Kulit biji muda berwarna hijau, dan seiring bertambahnya usia, warnanya menjadi kuning. Biji yang keras ditutupi oleh kulit biji.

Kandungan Kimia

Karbohidrat, protein, tanin, fenol, kumarin, alkaloid, dan antrakuinon merupakan komponen lada hitam (*Piper nigrum* L.). Bahan utamanya adalah tanaman dengan flavonoid aktif dan tanin yang memiliki efek antibakteri, serta piperin, piperidin, dan piperenin.

Kegunaan dan Manfaat

Meningkatkan pencernaan dan mengurangi anoreksia, lada hitam diklaim dapat meningkatkan nafsu makan. Tubuh dapat menyerap nutrisi dengan lebih baik berkat lada hitam. Komponen piperin lada hitam diakui memiliki efek positif pada fungsi otak, terutama sebagai antidepresan. Karena sifatnya yang abrasif, lada membantu menghilangkan perut kembung. Piperine lada hitam dianggap memiliki dampak signifikan pada pencegahan kanker. Konsentrasi antioksidan lada hitam memungkinkan untuk mencegah kanker. Lada hitam juga digunakan dalam perawatan kulit. Dengan mengangkat sel kulit mati, scrub berbasis lada hitam dapat meningkatkan aliran darah ke kulit dan memberikan lebih banyak nutrisi dan nitrogen. Kualitas antibakteri dan anti-inflamasi lada dapat menurunkan kadar gula darah secara drastis sekaligus mencegah penyakit kulit seperti jerawat dan bisul.

Etnomedisin

Di desa calumba secara empiris cara pengolahan lada sebagai obat yaitu dengan cara ambil 1 sendok

lada hitam yang sudah bubuk kemudian seduh menggunakan air panas dan kemudian minum 1x1 sehari.

22. DAUN TEMPUYUNG (*Sonchus arvensis* L)



Nama lain

Daun tempuyung memiliki nama lain yaitu *Sonchus arvensis* L. Dimana daun ini di beberapa daerah berbeda-beda seperti di Pulau Jawa jombang, gajibug, lempung, rayana.

Deskripsi Tanaman

Masyarakat Indonesia memiliki pengetahuan tradisional yang kaya dan berharga yang perlu dilindungi dan dimanfaatkan. Misalnya, di Bali, masyarakat umumnya menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional untuk mengobati berbagai penyakit. Salah satu tanaman yang sering digunakan secara tradisional adalah tempuyung (*Sonchus arvensis* L.), yang di Bali dikenal dengan nama sembung bikul. Tempuyung merupakan salah satu Tumbuhan Obat Asli Indonesia (TOAI) dari famili Asteraceae (Asterasteran). Tanaman herba

liar ini biasanya tumbuh di tempat terbuka atau sedikit terlindung, di tebing, pematang, atau di pinggir saluran air. Daun tempuyung digunakan sebagai obat penghancur batu ginjal, mengurangi kelebihan asam urat, menurunkan kadar kolesterol tinggi, mengobati memar/bengkak, bisul, radang payudara, wasir, menghilangkan lesu, pegal-pegal, disentri, diare, dan bahkan sebagai insektisida .(Sukadana, 2011).

Klasifikasi

Menurut (Soenarto & Kuncoro, 2005) klasifikasi sebagai berikut :

Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Magnoliophyta
Kelas	; Asteridae
Ordo	: Asterales
Famili	: Asteraceae
Genus	: <i>Sonchus</i>
Jenis	: <i>Sonchus Arvensis</i>

Kandungan Kimia

Daun tempuyung mengandung senyawa kimia seperti alfa-laktucrol, beta-laktucrol, manitol, inositol, silika, kalium, flavonoid, taraksasterol, antrakinson, tanin, polifenol, kalsium, magnesium, natrium, dan asam fenolat. (Sukadana, 2011).

Menurut (Winarto, 2004) Daun tempuyung mengandung zat anorganik seperti ion-ion mineral, termasuk kalium, natrium, silika, dan magnesium. Kandungan kalium yang tinggi pada tempuyung mampu menghancurkan kalsium oksalat dalam batu ginjal. Kalium menggantikan kalsium sehingga dapat bergabung dengan senyawa karbonat, oksalat, atau urat yang membentuk batu ginjal,

sehingga batu ginjal larut dan dikeluarkan melalui urine. Selain itu, kalium juga berfungsi menjaga keseimbangan elektrolit dalam ginjal. (Winarto, 2004).

Morfologi

Tempuyung adalah tanaman herba dengan batang yang lunak dan sedikit berbulu, yang dapat tumbuh hingga setinggi 1 meter. Daunnya berbentuk seperti tombak, lembut, berbulu, dan memiliki tepi bergerigi. Bunganya berbentuk bulat berwarna kuning dengan tangkai yang panjang. Buahnya berwarna merah tua. Tanaman ini mudah berkembang biak melalui biji yang disebarkan oleh angin.

Kegunaan dan Manfaat

Tempuyung (*Sonchus arvensis L*) dari keluarga Asteraceae telah dikenal di kalangan masyarakat dan sering dikaitkan dengan pengobatan batu ginjal atau kesulitan buang air kecil. Selain itu, tempuyung juga digunakan untuk mengobati asam urat, tekanan darah tinggi, beberapa kasus sakit kepala, dan prostat. Di Indonesia, daun tempuyung digunakan sebagai obat untuk "menghancurkan" batu ginjal, dengan kelarutan batu ginjal yang diduga terjadi melalui efek diuretiknya. (Irmayanti Harahap, 2020).

Etnomedisin

Daun Tempuyung di desa cilumba biasanya dimanfaatkan obat ginjal. Cara pengolahannya daun tersebut di rebus terlebih dulu lalu disaring kemudian diminum 2 x 1 pada pagi dan sore hari.

23. KUMIS KUCING (*Orthosiphon aristatus*)



Nama lain

Kumis kucing adalah tanaman obat berupa tumbuhan berbatang basah yang tumbuh tegak. Tanaman ini dikenal dengan nama latin *Orthosiphon aristatus*.

Deskripsi

Eksplorasi tanaman obat semakin gencar dilakukan karena kandungan senyawa bioaktif di dalamnya. Pengetahuan tentang fitokimia dalam tumbuhan sangat penting untuk memastikan kegunaannya dalam etnomedisin. Tanaman obat merupakan bagian dari farmasi alami, diyakini lebih aman dan terbukti efektif dalam mengobati berbagai penyakit. (Sharmila *et al.*, 2016).

Indonesia memiliki ribuan tumbuhan yang tersebar di berbagai daerah, di mana keanekaragaman hayati tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku obat modern dan tradisional. Masyarakat Indonesia telah mengenal dan menggunakan tumbuhan berkhasiat obat untuk menanggulangi berbagai

masalah kesehatan jauh sebelum adanya pelayanan kesehatan formal dan obat-obatan modern. Pemanfaatan tumbuhan obat secara tradisional di Indonesia semakin disukai karena efek sampingnya lebih kecil dibandingkan obat sintetis. Penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat terutama untuk mencegah penyakit, menjaga kesegaran tubuh, serta mengobati penyakit. Banyak jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat, salah satunya adalah kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*). (Alshawsh *et al.*, 2012).

Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Dicotyledonae
Kelas	: Tubiflorae
Ordo	: Laminaceae
Famili	: Orthosiphon
Genus	: <i>Orthosiphon aristatus</i>

Kandungan Kimia

Daun Orthosiphon aristatus mengandung mineral hingga 12%, dengan kalium sebagai komponen utamanya. Selain itu, daun ini juga memiliki flavonoid lipofil seperti sinensetin dan isosinensetin, glikosida orthosifon, asam rosmarinat, asam kafeat, fitosterol, salvigenin, eupatorin, tanin, minyak atsiri yang terdiri dari pimarane dan sisopimarane diterpen staminol A, serta skutelarein tetrametil eter. Senyawa orthosifol A-E juga telah berhasil diisolasi dari *Orthosiphon aristatus*. (Aminudin, 2004).

Kejibeling adalah tanaman yang efektif untuk membantu meluruhkan batu ginjal dan batu

kandung kemih. Tanaman ini mengandung alkaloid, saponin, flavonoid, kalium, dan polifenol. Kalium dalam keji beling berfungsi sebagai diuretik kuat yang dapat melarutkan batu yang terbuat dari garam kalsium, sehingga menjadikannya bermanfaat dalam pengobatan batu ginjal. (Mursito, 2005).

Morfologi

Tanaman kumis kucing memiliki sistem perakaran berupa akar tunggang. Batangnya termasuk dalam jenis batang berkayu karena teksturnya yang keras dan tumbuh tegak lurus ke atas. Daun kumis kucing adalah daun tunggal berbentuk bulat telur dengan pangkal dan ujung daun yang meruncing. Tepi daunnya bergerigi atau berlekuk, dengan daging daun yang tipis seperti kertas. Daun kumis kucing memiliki pertulangan menyirip dan permukaan yang berbulu. Susunan daun adalah folia sparsa dan berwarna hijau. Bunga tanaman kumis kucing adalah bunga majemuk yang muncul di ujung batang dan memiliki warna putih. (Nita Utami *et al*, 2023).

Kegunaan dan Manfaat

Di Indonesia, tanaman kumis kucing (*Orthosiphon stamineus*) dikenal sebagai tanaman obat keluarga. Hossain (2007) menyebutkan bahwa tanaman dari suku Lamiaceae ini sering digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, termasuk edema, hepatitis, penyakit kuning, hipertensi, diabetes mellitus, rematik, influenza, dan lainnya.

Etnomedisin

Di desa calumba biasanya kumis kucing dimanfaatkan sebagai obat ginjal dan kencing batu.

Cara pengolahan nya daun tersebut di rebus terlebih dulu lalu disaring kemudian diminum 2 x 1 pada pagi dan sore hari.

24. KEJI BELING (*Strobilathes crispus*)



Nama Lain

Picah beling atau enyoh dengan nama ilmiah *Strobilanthes crispus*

Deskripsi

Tumbuhan kejibeling biasanya ditanam oleh masyarakat sebagai tanaman pagar dan dapat tumbuh hampir di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, tumbuhan ini juga merupakan tanaman herbal liar yang hidup menahun dan memiliki banyak manfaat kesehatan dalam pengobatan berbagai penyakit. Dalam bahasa lokal, kejibeling dikenal sebagai "keci beling" di Jawa dan "picah beling" di Sunda. (Gunawan, 2011).

Keji beling (*Strobilanthes crispus* Bl) adalah tanaman obat yang memiliki berbagai fungsi, termasuk meningkatkan sistem imun melawan sel kanker, serta berperan sebagai anti-infeksi, anti-virus, dan bahan baku untuk obat sintetik. Tumbuhan ini tumbuh liar atau sengaja ditanam baik untuk diambil daunnya sebagai bahan obat maupun sebagai tanaman hias. Menurut penelitian oleh Endrini dan Fajaru (2008), daun keji beling memiliki khasiat dalam menghambat pertumbuhan tumor dan sel kanker tanpa merusak sel normal. Permintaan yang tinggi terhadap bahan baku tanaman keji beling telah menyebabkan frekuensi pemanenan yang semakin meningkat, sehingga ketersediaan bahan baku semakin berkurang. Untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat, penting untuk melakukan konservasi dan budidaya tanaman keji beling.

Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Subdivisi : magnoliophyta
Ordo : Acanthaceae
Famili : Strobilantes
Genus : *strobilanthes crispus* Bl

Kandungan Kimia

Kejibeling mengandung berbagai zat kimia, seperti kalium, natrium, kalsium, asam silikat, alkaloid, saponin, flavonoid, dan polifenol. Kalium berfungsi untuk melancarkan air seni serta membantu menghancurkan batu di empedu, ginjal, dan kandung kemih. Natrium berperan dalam meningkatkan cairan ekstraseluler, yang berujung

pada peningkatan volume darah. Kalsium berkontribusi pada proses pembekuan darah, bertindak sebagai katalisator dalam berbagai proses biologi dalam tubuh, serta menjaga fungsi membran sel. Asam silikat berfungsi mengikat air, minyak, dan senyawa non-polar lainnya. (Adibim *et al.*, 2017).

Morfologi

Kejibeling termasuk tumbuhan semak yang biasanya tumbuh dalam kelompok, dengan tinggi 1-2 meter pada tumbuhan dewasa. Morfologi tanaman ini meliputi batang beruas yang bulat dengan diameter antara 0,12-0,7 cm, berbulu kasar, dan memiliki percabangan monopodial. Kulit batangnya berwarna ungu dengan bintik hijau saat masih muda, yang kemudian berubah menjadi coklat saat tua. Daun kejibeling adalah daun tunggal yang berhadapan, berbentuk bulat telur hingga lonjong, dengan permukaan yang berbulu halus, tepi daun beringgit, ujung dan pangkal daun runcing. Panjang helaian daun berkisar antara 5-8 cm dan lebar 2-5 cm, bertangkai pendek, dengan tulang daun menyirip. Permukaan daun bagian atas berwarna hijau tua, sedangkan bagian bawah hijau muda. Bunganya adalah bunga majemuk berbentuk bulir, dengan mahkota bunga berbentuk corong, empat benang sari, dan warna bunga putih kekuningan. Buah kejibeling berbentuk bulat, hijau ketika muda dan berubah menjadi hitam saat matang. Biji buahnya berbentuk bulat dan berukuran kecil. Sistem perakarannya adalah tunggang, dengan bentuk akar seperti tombak dan berwarna putih. (Gunawan, 2011).

Kegunaan dan Manfaat

Keji beling adalah salah satu produk obat herbal jamu yang telah distandarisasi menggunakan tanaman keji beling sebagai bahan dasarnya. Jamu keji beling ini terutama diklaim untuk mengobati batu ginjal, tetapi juga digunakan untuk mengatasi penyakit diabetes, batu empedu, dan tumor. (Adibim *et al.*, 2017).

Etnomedisin

Di Desa cilumba keji beling biasa digunakan sebagai obat pengobatan penyakit ginjal, Cara pengolahannya dengan cara di rebus lalu di saring diminum 2 x 1 hari.

25. PEPAYA (*Carica papaya* L.)



Nama Lain

Nama pepaya dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Belanda "papaja" dan juga dari bahasa Arawak "papaya". Dalam bahasa Jawa, pepaya disebut "kates", sementara dalam bahasa Sunda disebut "gedang". Nama daerah lain untuk pepaya

meliputi peute, betik, ralempaya, dan punti kayu di Sumatra; pisang malaka, bandas, dan manjan di Kalimantan; kalajawa dan padu di Nusa Tenggara; serta kapalay, kaliki, dan unti jawa di Sulawesi. Dalam bahasa asing, pepaya dikenal sebagai "papaya" dalam bahasa Inggris dan "fan mu gua" dalam bahasa Cina. (Herbie, 2015).

Deskripsi

Pohon pepaya umumnya tumbuh tanpa banyak cabang, mencapai tinggi 5-10 meter, dengan daun yang membentuk pola spiral di bagian atas batang pohon. Daunnya menyirip lima, memiliki tangkai panjang, dan terdapat lubang di bagian tengahnya. Bunga pepaya memiliki mahkota berwarna kuning pucat dan muncul pada tangkai di batang, biasanya dekat dengan pucuk. Buah pepaya berbentuk bulat hingga memanjang dengan ujung yang seringkali runcing. Warna buah masih muda adalah hijau gelap, yang kemudian berubah menjadi hijau muda hingga kuning saat matang. Daging buah berasal dari karpela yang menebal, dan warnanya bisa kuning hingga merah, tergantung pada varietasnya. Bagian tengah buah berongga. Biji pada buah yang masih muda berwarna putih, sementara pada buah yang sudah matang berubah menjadi hitam atau kehitaman, dan dilapisi oleh selaput berlendir untuk melindunginya dari kekeringan. (Putra, 2015).

Klasifikasi

Menurut Putra 2015, klasifikasi ilmiah tumbuhan pepaya adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta

Subdivisi : Spermatophta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Violales
Famili : Caricaceae
Genus : Carica
Spesies : *Carica pepaya* L.

Kandungan Kimia

Bahan alam mengandung senyawa metabolit sekunder yang memiliki potensi sebagai zat antibakteri. Metabolit sekunder adalah hasil dari proses metabolisme sekunder dan setiap organisme cenderung menghasilkan senyawa metabolit sekunder yang berbeda-beda. Bahkan, suatu jenis senyawa metabolit sekunder mungkin hanya ditemukan pada satu spesies dalam suatu kingdom. Senyawa ini tidak selalu diproduksi secara konstan, melainkan hanya ketika diperlukan atau pada fase-fase tertentu. (RA *et al.*, 2017).

Penelitian sebelumnya oleh Sylvia (2017) menunjukkan bahwa biji pepaya mengandung senyawa flavonoid, saponin, tanin, dan alkaloid. Berdasarkan hasil uji fitokimia yang dilakukan oleh penulis, biji buah pepaya juga mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, tanin, fenol, dan kuinon. (Ginting, 2021). Beberapa kandungan biji buah pepaya (*Carica papaya* Linn) yang berfungsi sebagai zat antibakteri meliputi:

- **Flavonoid**

Flavonoid adalah senyawa polar yang umumnya mudah larut dalam pelarut polar seperti etanol, metanol, butanol, dan aseton. Sebagai salah satu golongan terbesar dari senyawa fenol, flavonoid efektif dalam menghambat pertumbuhan virus,

bakteri, dan jamur. Senyawa ini memiliki sifat antioksidan dan sering digunakan sebagai bahan baku obat-obatan.

Flavonoid bekerja sebagai antibakteri dengan menghambat sintesis asam nukleat bakteri dan mengurangi motilitas bakteri. Mereka mengganggu pengikatan hidrogen pada asam nukleat, sehingga proses sintesis DNA dan RNA terhambat. Selain itu, flavonoid dapat mencegah pertumbuhan bakteri dengan mengganggu kestabilan membran sel dan metabolisme energi bakteri. Ketidakstabilan membran sel ini disebabkan oleh perubahan sifat hidrofilik dan hidrofobik membran, yang mengurangi fluiditas membran dan mengganggu pertukaran cairan dalam sel, akhirnya menyebabkan kematian sel bakteri. Flavonoid juga menghambat aktivitas enzim reduktase yang terlibat dalam transfer elektron bakteri, sehingga pertumbuhan bakteri terganggu.

(Hidayah, 2016).

- Tanin

Tanin adalah senyawa metabolit sekunder yang diproduksi oleh tanaman, dengan berat molekul antara 500-3000 dan mengandung banyak gugus hidroksi fenolik. Gugus-gugus ini memungkinkan tanin membentuk ikatan silang yang efektif dengan protein dan molekul lain seperti polisakarida, asam amino, asam lemak, dan asam nukleat (Hidayah, 2016).

Tanin dibagi menjadi dua kelompok: tanin yang mudah terhidrolisis dan tanin terkondensasi. Tanin yang mudah terhidrolisis adalah polimer dari asam gallik dan ellagic yang terikat ester dengan molekul

gula, sedangkan tanin terkondensasi adalah polimer dari senyawa flavonoid dengan ikatan karbon-karbon seperti catechin dan gallocatechin. Tanin yang berasal dari hijauan, terutama leguminosa, cenderung membentuk tanin terkondensasi dan berikatan lebih kuat dengan protein dibandingkan tanin terhidrolisis.

Tanin dapat berinteraksi dengan protein melalui tiga jenis ikatan: ikatan hidrogen, ikatan ion, dan ikatan kovalen. Tanin terhidrolisis dan terkondensasi berikatan dengan protein melalui ikatan hidrogen antara gugus fenol dari tanin dan gugus karboksil (baik aromatik maupun alifatik) dari protein. Ikatan kuat ini dapat mempengaruhi pencernaan protein (Hidayah, 2016).

Tanin, yang merupakan senyawa fenolik, menghambat pertumbuhan bakteri dengan cara menyebabkan denaturasi protein dan menurunkan tegangan permukaan, yang meningkatkan permeabilitas bakteri. Kerusakan pada membran sel bakteri dan peningkatan permeabilitas ini menghambat pertumbuhan sel dan akhirnya dapat menyebabkan kematian sel (Ergina, Nuryanti, dan Pursitasari, 2014).

- Alkaloid

Alkaloid adalah senyawa organik yang terdapat dalam tumbuh-tumbuhan, bersifat basa, dan memiliki struktur kimia dengan sistem lingkar heterosiklik yang mengandung nitrogen sebagai atom hetero. Unsur-unsur utama penyusun alkaloid adalah karbon, hidrogen, nitrogen, dan oksigen, meskipun beberapa alkaloid tidak mengandung oksigen. Kehadiran nitrogen dalam struktur

lingkaran alkaloid memberikan sifat alkali pada senyawa ini. Tumbuhan dikotil merupakan sumber utama alkaloid, yang dapat diisolasi melalui proses ekstraksi. Alkaloid sulit larut dalam air tetapi dapat larut dalam pelarut organik seperti kloroform, alkohol, benzene, dan eter (Sumardjo, 2009).

Alkaloid adalah salah satu kelompok terbesar dari senyawa sekunder tumbuhan dan memiliki kemampuan sebagai antibakteri. Diduga, mekanisme kerja alkaloid sebagai antibakteri adalah dengan mengganggu komponen peptidoglikan pada sel bakteri, sehingga dinding sel tidak terbentuk dengan baik dan akhirnya menyebabkan kematian sel. (Saifudin, 2014).

- Fenol

Senyawa fenol adalah senyawa yang memiliki gugus hidroksil terikat pada cincin aromatik. Senyawa ini umumnya memiliki titik leleh yang rendah dan bau khas yang agak menyengat. Fenol mudah larut dalam berbagai pelarut organik seperti hidrokarbon aromatik, alkohol, dan keton, namun kurang larut dalam hidrokarbon alifatik. Fenol dapat membentuk campuran azeotropik dengan air dan zat lainnya. Senyawa fenol dikenal dengan beberapa nama lain, termasuk asam karbolik, fenat monohidroksibenzena, asam fenat, asam fenilat, fenil hidroksida, oksibenzena, benzenol, monofenol, fenil hidrat, fenilat alkohol, dan fenol alkohol. (Zuraida, Sulistiyani, Sajuthi, & Suparto, 2018).

Fenol memiliki spektrum kelarutan yang bervariasi pada pelarut yang berbeda, tergantung pada jumlah dan posisi gugus hidroksil pada senyawa tersebut. Kandungan fenolik yang tinggi dalam sampel

biasanya menunjukkan aktivitas antioksidan yang juga tinggi, karena peningkatan total fenol menunjukkan adanya aktivitas antioksidan yang aktif. Senyawa fenol dapat merusak membran sel, yang menyebabkan gangguan pertumbuhan atau kematian sel akibat perubahan permeabilitas membran. Selain itu, fenol dapat mendenaturasi protein sel dan mengerutkan dinding sel, yang berpotensi melisis dinding sel jamur. Melalui gugus hidroksilnya, fenol dapat berikatan dengan gugus sulfhidril pada protein fungi, mengubah konformasi protein pada membran sel target. (Kumalasari, 2015).

- Kuinon

Kuinon adalah senyawa berwarna dengan kromofor dasar, seperti yang terdapat pada benzokuinon, yang terdiri dari dua gugus karbonil yang terkonjugasi dengan dua ikatan rangkap. Meskipun kuinon yang terdapat dalam bentuk glikosida mungkin sedikit larut dalam air, secara umum kuinon lebih mudah larut dalam lemak dan sering ditemukan bersamaan dengan karotenoid dan klorofil dalam tumbuhan (Putranti, 2013). Pigmen kuinon memiliki berbagai warna di alam, mulai dari kuning pucat hingga hitam, dengan lebih dari 450 struktur yang dikenal.

Kuinon dapat menghambat respirasi sel dengan cara menerima elektron dalam rantai respirasi, yang dapat menghasilkan radikal bebas dan merusak mitokondria. Aktivitas kuinon dapat menyebabkan respirasi yang resisten terhadap sianida, yaitu kekurangan pasokan oksigen dalam proses respirasi. (Husnawati, 2018).

Morfologi

Akar adalah salah satu bagian utama dari tumbuhan, selain batang dan daun. Pada pepaya, akar yang ada adalah akar tunggang (*radix primaria*), yang berasal dari akar lembaga yang tumbuh terus-menerus dan berkembang menjadi akar pokok yang bercabang. Tumbuhan yang memiliki akar tunggang biasanya ditanam dari biji. Akar tunggang pada pepaya berbentuk kerucut panjang, tumbuh lurus ke bawah, dan bercabang banyak. Cabang-cabang ini juga bercabang lagi, sehingga memberikan dukungan yang kuat pada batang dan memperluas area perakaran. Hal ini memungkinkan pepaya untuk menyerap lebih banyak air dan zat-zat makanan.(Torar *et al.*, 2017).

Tanaman pepaya termasuk dalam kelompok tanaman buah-buahan semusim, meskipun dapat tumbuh lebih dari satu tahun. Sistem perakarannya terdiri dari akar tunggang dan akar-akar cabang yang menyebar mendatar ke berbagai arah, dengan kedalaman mencapai 1 meter atau lebih, dan jangkauan sekitar 60-150 cm dari pusat batang.

Batangnya berbentuk bulat dan lurus, dengan bagian tengah yang berongga dan tidak berkayu. Ruas-ruas batang adalah tempat melekatnya tangkai daun yang panjang, berbentuk bulat, dan berlubang. Daun pepaya memiliki tulang daun menjari, dengan warna permukaan atas hijau tua dan warna permukaan bagian bawah hijau muda. (Suprapti, 2005).

Pohon pepaya biasanya tidak bercabang, memiliki batang bulat yang berongga dan tidak berkayu, serta menunjukkan benjolan bekas tangkai daun

yang sudah rontok. Daun-daun terletak di ujung batang dan memiliki bentuk menyirip. Buahnya bisa berbentuk bulat atau memanjang, tergantung pada jenisnya, dengan buah muda berwarna hijau dan buah yang matang berwarna kekuningan atau jingga. Buah pepaya memiliki rongga besar di bagian tengahnya dan tangkai buahnya pendek. Biji di dalamnya berwarna hitam dan dilapisi oleh lapisan tipis. (Muhlisah, 2007).

Kegunaan dan Manfaaat

Pepaya memiliki berbagai manfaat untuk kehidupan sehari-hari. Menurut Menteri Negara Riset dan Teknologi (2011), manfaat pepaya adalah sebagai berikut: Buah pepaya yang matang dan mudah rusak dapat diolah menjadi makanan seperti selai atau dodol pepaya. Dalam industri makanan, akarnya bisa digunakan untuk mengobati sakit ginjal dan kandung kemih. Daunnya berfungsi sebagai obat untuk penyakit malaria, kejang perut, dan demam, serta daun muda bisa dimakan sebagai lalapan untuk meningkatkan nafsu makan, mengobati beri-beri, dan digunakan dalam pakan ayam. Bijinya dapat membantu mengurangi berat badan, berfungsi sebagai obat cacing, dan meningkatkan keringat bagi penderita masuk angin. Getah pepaya bermanfaat untuk melunakkan daging, menghaluskan kulit dalam industri penyamakan, serta digunakan sebagai bahan baku dalam industri farmasi dan kosmetik.

Menurut Menteri Negara Riset dan Teknologi (2011) Menunjukkan bahwa setiap 100 gram buah pepaya mengandung nutrisi yang sangat bermanfaat untuk kesehatan.

Tabel 1. Kandungan gizi dalam buah pepaya

Komposisi gizi	Kandungan gizi buah
Kalori	46.00 kal
Protein	0,50 gr
Lemak	-
Karbohidrat	12.20 gr
Kalsium	23.00 mg
Fosfor	12.00 mg
Zat besi	1.70 mg
Vitamin A	365.00 S.I
Vitamin B	0,04 mg
Vitamin C	78,00 mg
Air	86,70 gr

Etnomedisin

Akar papaya di desa calumba digunakan untuk pengobatan obat ginjal, cara pengelohan nya Akar papaya di rebus lalu di saring kemudian di minum 2 x 1 pada pagi dan sore hari.

26. DAUN WARU (*Hibiscus tiliaceus* L.)



Deskripsi

Waru (*Hibiscus tiliaceus* L.), yang termasuk dalam keluarga Malvaceae, juga dikenal sebagai waru laut atau Dadap Laut di Pontianak. Tumbuhan ini telah lama digunakan sebagai pohon peneduh di sepanjang jalan, sungai, pematang, dan pantai. Waru dipilih karena akarnya yang tidak dalam, sehingga tidak merusak jalan atau bangunan di sekitarnya, serta bunga kuningnya yang mencolok dan menarik. Meskipun masih satu keluarga dengan kembang sepatu, waru adalah tanaman asli daerah tropis Pasifik Barat dan sekarang telah menyebar luas di seluruh wilayah Pasifik dengan berbagai nama seperti hau (Hawaii), purau (Tahiti), *beach Hibiscus*, *Tewalpin*, *Sea Hibiscus*, dan *Coastal cottonwood* (bahasa Inggris).

Tanaman ini dapat tumbuh di berbagai jenis tanah tropis. Di tanah subur, batangnya tumbuh lurus, sementara di tanah kurang subur batangnya cenderung membengkok dengan percabangan dan daun yang lebih lebar. Pohon waru dapat mencapai tinggi 5-15 meter, dengan batang berkayu, bulat, dan banyak bercabang berwarna cokelat. Daun bertangkai tunggal berbentuk jantung dengan diameter sekitar 19 cm, memiliki pertulangan menjari, dan berwarna hijau. Bagian bawah daun tertutup rambut abu-abu rapat. Bunganya muncul sendiri atau dalam tandan yang terdiri dari 2-5 bunga, dengan 8-11 tajuk, berwarna kuning dengan noda ungu di pangkal mahkota bagian dalam, yang kemudian berubah menjadi merah dan akhirnya menjadi kemerah-merahan. (S.Hut & Hendrati, 2014).

Klasifikasi

Klasifikasi tanaman waru (*Hibiscus tiliaceus* L.) adalah sebagai berikut :

Divisi : Spermatophyta
Subdivisi : Angiospermae
Kelas : Dicotyledone
Bangsa : Malvales
Suku : Malvaceae
Marga : Hibiscus
Jenis : *Hibiscus tiliaceus* L.

Kandungan Kimia

Daun dan akar waru mengandung senyawa saponin dan flavonoid. Selain itu, daun waru mengandung setidaknya lima senyawa fenol, sementara akar waru mengandung tanin. Saponin ditemukan pada kedua bagian tanaman, baik daun maupun akar. Kadar saponin pada daun waru adalah 12,9 mg/g (Kinho, Arini, Halawane, & Nurani, 2011). Daun waru juga mengandung alkaloid, asam amino, karbohidrat, asam organik, asam lemak, saponin, sesquiterpen, sesquiterpen quinon, steroid, dan triterpen. (Kinho, Arini, Halawane, & Nurani, 2011).

Morfologi

Tanaman waru adalah pohon yang dapat mencapai tinggi 5-15 meter. Batangnya berkayu, bulat, bercabang, dan berwarna cokelat. Daun tanaman ini bertangkai, tunggal, dan memiliki bentuk jantung atau oval dengan diameter sekitar 19 cm. Daun memiliki pertulangan menjari, berwarna hijau, dan bagian bawahnya tertutup rambut abu-abu rapat. Bunga waru bisa tumbuh sendiri atau dalam tandan yang terdiri dari 2-5 bunga, dengan 8-11 tajuk, berwarna kuning dengan noda ungu di pangkal

bagian dalam, yang kemudian berubah menjadi kuning merah dan akhirnya menjadi kemerah-merahan. Buahnya berbentuk bulat telur, berambut lebat, memiliki lima sudut, panjang sekitar 3 cm, dan berwarna coklat. Biji-bijinya kecil dan berwarna coklat muda. (Dalimartha, 2000).

Kegunaan dan Manfaat

Daun dan batang tanaman waru mengandung zat musilago yang berfungsi melapisi dinding saluran pencernaan, saluran kencing, dan tenggorokan. Selain itu, waru juga mengandung emolien yang memiliki sifat antiseptik untuk membasmi kuman. Tanaman waru telah lama digunakan dalam obat tradisional untuk menjaga kesehatan, seperti mengobati batuk dan demam. Selain itu, kayu waru sering dimanfaatkan untuk pembuatan ukiran sebagai cinderamata. (S.Hut & Hendrati, 2014).

Etnomedisin

Di Desa Cilumba, masyarakat memanfaatkan tanaman waru untuk mengobati demam. Cara pengolahannya adalah dengan merebus daun waru, lalu menyaringnya dan meminum air rebusan tersebut dua kali sehari.

27. DAUN SAMBUNG (*Gynura procumbens* (Lour) Merr)



Nama lain

Daun sambung, yang berasal dari tanaman *Gynura procumbens*, memiliki berbagai nama tergantung pada daerah dan bahasa lokal. Beberapa nama yang umum digunakan termasuk: Daun Sambung Nyawa, yang sering dipakai di Indonesia; Sambung Nyawa, nama generik di berbagai daerah di Indonesia; *Gynura*, nama ilmiah tanaman tersebut; Longevity Spinach, nama dalam bahasa Inggris yang sering digunakan di luar Indonesia; dan Ulam Raja, nama lokal di beberapa bagian Malaysia. Nama-nama ini dapat berbeda-beda berdasarkan lokasi dan bahasa setempat, tetapi semuanya merujuk pada tanaman *Gynura procumbens*.

Deskripsi

Indonesia dikenal dengan kekayaan alamnya yang melimpah, termasuk berbagai jenis tumbuhan dengan khasiat obat. Untuk memastikan manfaat tumbuhan tersebut lebih rasional dan dipercaya, banyak penelitian dan pengujian dilakukan. Penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional di

Indonesia telah dilakukan sejak zaman nenek moyang. Dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta dan sekitar 30.000 spesies tumbuhan, termasuk 940 spesies yang memiliki khasiat obat, Indonesia memiliki potensi besar dalam pengobatan herbal. Salah satu contoh adalah sambung nyawa (*Gynura procumbens** (Lour) Merr), di mana daun tanaman ini sering dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai kondisi seperti peradangan, infeksi herpes simplex, demam, rematik, migrain, konstipasi, diabetes melitus, dan hipertensi.(Hoe *et al.*, 2011).

Gynura procumbens (GP) tanaman herbal yang banyak ditemukan di Kalimantan, Jawa, Filipina, dan semenanjung Malaysia ini merupakan tanaman asli dari Cina dan dikenal sebagai “*baibingca*”. Tanaman ini juga ditemukan di Myanmar dan beberapa negara Asia seperti Indonesia dan Thailand. Tumbuhan ini tumbuh dengan mudah dari batang-setek, tidak mempunyai biji dan paling baik ditanam di tanah yang subur dan lembab (Dwijayanti & Rifa, 2015).

Klasifikasi

Klasifikasi tanaman sambunga nyawa sebagai berikut (Backer & Brink, 1965):

Divisi	: spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledone
Bangsa	: asterales (Campanulatae)
Suku	: Asteraceae (Composite)
Marga	: Gynura
Jenis	: <i>Gynura Procumbens</i>

Kandungan Kimia

Daun Sambung Nyawa menunjukkan potensi sebagai antimikroba karena kandungan flavonoid dan minyak atsirinya. Penelitian oleh Rahman (2010) menunjukkan bahwa daun Sambung Nyawa dengan konsentrasi 10% paling efektif dalam menghambat pertumbuhan **Candida albicans**. Kandungan flavonoid dalam daun Sambung Nyawa mencapai 67,094 µg/mL. (Kelautan *et al.*, 2019)

Morfologi

Sambung Nyawa adalah tanaman herbal dari famili Compositae, yang termasuk tanaman tahunan. Tanaman ini bisa tumbuh hingga tinggi 3 meter atau lebih, dengan batang bersegi, agak lunak, dan berair. Daun sambung nyawa berwarna hijau muda, berbentuk bulat telur, dengan panjang sekitar 6 cm dan lebar 3,5 cm. Ujung daun runcing, pangkal daun membulat, dan tepi daun memiliki gigi yang dangkal. Tangkai daun biasanya sepanjang 1,5 cm atau lebih, dan kedua sisi daun ditumbuhi rambut halus dengan pertulangan yang menyirip. (Mersi Suriani Sinaga *et al.*, 2017).

Kegunaan dan Manfaat

Daun sambung nyawa (*Gynura procumbens* [Lour] Merr) digunakan untuk mengobati berbagai kondisi kesehatan, termasuk kanker kandungan, kanker payudara, dan kanker darah. Selain itu, tanaman ini juga efektif dalam menyembuhkan penyakit ginjal. Daun sambung nyawa dapat berfungsi sebagai antikoagulan, membantu stimulasi sirkulasi, mencairkan pembekuan darah, menghentikan pendarahan, membersihkan racun, mengatasi batu ginjal, sakit gigi, radang mata, rematik sendi,

diabetes mellitus, perdarahan kandungan, hipertensi, kista, memar, dan tumor (Faiha, 2015). Kandungan aktif dalam daun sambung nyawa meliputi flavonoid (seperti 7,3,4-trihidroksiflavon), glikosida kuersetin, asam fenolat (seperti asam kafeat, asam p-kumarat, asam p-hidroksi benzoat, dan asam vanilat), triterpenoid, saponin, steroid, dan minyak atsiri. (Sudarsono dkk., 2002).

Etnomedisin

Di Desa Cilumba, daun sambung digunakan untuk mengobati demam. Cara pengolahannya adalah dengan merebus daun sambung, lalu menyaring air rebusannya.

28. DAUN DADAP SEREP (*Erythrina lithosperma* Miq)



Nama Lain

Setiap negara atau daerah memiliki nama yang berbeda untuk tanaman dadap, seperti dadap minyak, dadap limo (dalam bahasa Sunda), dadap brako, dadap lisah (dalam bahasa Jawa), dadap lenga, dan theuk oleng. (Madura) (Purwanto, 2007).

Deskripsi

Dadap serep (*Erythrina lithosperma* Miq) adalah salah satu spesies dalam genus *Erythrina*. Ada lebih dari 100 jenis tanaman *Erythrina* yang tersebar luas di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, India, Sri Lanka, Myanmar, dan Samoa. Dadap serep dapat tumbuh optimal pada ketinggian 1200-1500 meter di atas permukaan laut dan dapat mencapai tinggi 20-23 meter dengan diameter batang hingga 48 cm. Daun dadap serep bersifat majemuk trifoliolate, yang berarti setiap daun terdiri dari tiga anak daun dengan lebar dan panjang yang hampir sama. Bunga dadap serep memiliki stamen berwarna merah jambu dengan panjang 2,5-5 cm, dan tanaman ini juga menghasilkan biji yang panjangnya mencapai 10-20 cm. (Ong, 2008).

Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Filum : Spermatophyta
Subfilm : Angiospermae
Kelas : Dicotyledonae
Ordo : Fabales
Suku : Papilionacea
Marga : *Erythrina*
Jenis : *Erythrina lithosperma* Miq

Kandungan Kimia

Dadap serep (*Erythrina lithosperma* Miq.) menghasilkan berbagai senyawa aktif, termasuk saponin, tanin, dan flavonoid beserta turunannya seperti flavanon dan isoflavanon (Fatmawati et al., 2012). Selain itu, tanaman ini juga menghasilkan senyawa alkaloid sebagai produk utama, yang

mencakup erisodin, erisopin, eritramin, dan hipaforin. (Ong, 2008).

Morfologi

Batang :

Batang tanaman dadap serep licin dengan warna kelabu kehijauan dan garis pucat yang memanjang. Pada beberapa tanaman, batangnya dilapisi duri berukuran 1-2 mm, sedangkan pada yang lainnya, batangnya tidak berduri.

Daun:

Daun dadap serep memiliki tiga helai, berbentuk delta atau gemuk bundar dengan ujung yang sedikit meruncing. Bagian bawah daun membundar dan terasa lunak saat diremas. Tangkai daun memiliki panjang 10-20,5 cm, sementara daun itu sendiri berukuran antara 9-19 cm panjang dan 6-17 cm lebar. Daun bagian atas lebih besar dibandingkan dengan kedua daun penumpunya.

Bunga:

Bunganya tersusun dalam tandan berbentuk kerucut yang terletak di samping atau di ujung ranting yang gundul dan biasanya muncul saat daun mulai gugur. Mahkota bunga berwarna merah jingga hingga merah gelap.

Buah dan Biji:

Polong buahnya tebal, berwarna gelap, dan menyempit di antara biji-biji. Ukuran polong sekitar 15-20 cm panjang dan 1,5-2 cm lebar, berisi 5-10 butir biji berbentuk telur. (Ong, 2008).

Kegunaan dan Manfaat

Dadap serep (*Erythrina lithosperma* Miq.) adalah tanaman yang telah dibudidayakan di Indonesia karena manfaatnya yang luas. Tanaman ini sering

digunakan setelah melahirkan untuk merangsang menstruasi. Selain itu, dadap serep juga digunakan untuk mengatasi sakit kepala, demam, gusi bengkak, bau mulut, berdarah, serta berbagai masalah saluran pencernaan seperti maag, kembung, dan masuk angin. (Irwanta, 2015).

Etnomedisin

Di Desa Cilumba, daun dadap serep digunakan untuk sakit kepala dan demam. Cara penggunaannya adalah dengan mengambil 1-3 helai daun, mencelupkannya ke dalam air, lalu menempelkannya di dahi sebagai pereda panas.

29. KUNYIT (*Curcuma domestica* Val.,)



Nama Lain

Menurut Cheppy Syukur (2002), beberapa istilah untuk kunyit antara lain "Kunyet, kuning, kunyir" (Sumatera), " kunyir, koneng, kunir " (Jawa), " kunit, kunyit" (Kalimantan), "kuni, kunyi" (Sulawesi), "kurlai" (Maluku), dan "ramai" (Irian).

Deskripsi

Rimpang kunyit (*Curcuma domestica* Val.), yang termasuk dalam keluarga Zingiberaceae, mengandung minyak atsiri sebanyak minimal 3,02% dan kurkuminoid minimal 6,60% yang dihitung sebagai kurkumin (Depkes RI, 2008). Rimpang kunyit merupakan rempah yang sering digunakan dalam masakan di Indonesia dan Asia Tenggara. Kandungan kurkumin dalam rimpang kunyit memberikan warna kuning, sehingga sering dimanfaatkan sebagai pewarna alami. Selain itu, rimpang kunyit juga memiliki berbagai manfaat kesehatan yang signifikan..

Klasifikasi

Menurut Aspan dkk. (2008), klasifikasi dari *Curcuma domestica* Val. adalah sebagai berikut:

Kingdom: Plantae

Subkingdom : Tracheobionta

Subdivisi : Spermatophyta

Divisi : magnoliophyte

Kelas : Liliopsida

Ordo : Zingiberales

Famili : Zingiberaceae

Genus : *Curcuma*

Spesies : *Curcuma longa* Linn. Syn. *Curcuma domestica* Val

Kandungan Kimia

Rimpang kunyit mengandung berbagai senyawa kimia, termasuk kurkumin, minyak atsiri, alkaloid, flavonoid, tanin, desmetoksikurkumin, resin, bidesmetoksi kurkumin, damar, gom, lemak, protein, serta mineral seperti kalsium, fosfor, dan besi. (Jayaprakasha *et al.*, 2006).

Morfologi

Tanaman kunyit umumnya tumbuh sebagai rumpun yang berkelompok. Tanaman ini memiliki batang semu yang tegak dan bulat, menyimpan banyak cadangan air, serta berwarna hijau kekuningan dengan beberapa pelepah daun. Tinggi batangnya berkisar antara 75-100 cm. Daun kunyit berbentuk lanset (seperti buah telur) dengan panjang 10-40 cm dan lebar 8-13 cm. Tulang daun menyirip, berwarna hijau pucat, dengan ujung dan pangkal daun meruncing serta tepi daun rata. Setiap tanaman kunyit biasanya memiliki 6-10 lembar daun yang tersusun berselang-seling. Rimpang kunyit terdiri dari rimpang utama (ibu kunyit) dan rimpang cabang (tunas). Tunas tumbuh dari rimpang utama ke samping, mendatar, atau melengkung, dengan buku-buku pendek dan jumlah yang banyak. Tunas ini berkembang terus-menerus sehingga membentuk rumpun tanaman. Panjang rimpang kunyit dapat mencapai 20 cm dengan ketebalan 1,5-4 cm, memiliki kulit coklat hitam, dan daging rimpang berwarna kuning hingga jingga kemerahan. (Paramitasari, 2011).

Kegunaan dan Manfaat

Tanaman obat adalah tanaman yang dikenal memiliki khasiat untuk mengobati berbagai penyakit. Selain manfaat medisnya, tanaman obat sering memiliki rasa khas dan digunakan tidak hanya sebagai bahan baku obat tradisional, tetapi juga sebagai tambahan dalam masakan. Salah satu contoh tanaman obat yang sering digunakan dalam masakan adalah rimpang kunyit (**Curcuma domestica* Val*). Tanaman ini berasal dari Asia

Tenggara dan dikenal dengan warnanya yang kuning. Kunyit dipercaya memiliki berbagai manfaat, termasuk kemampuan untuk menyembuhkan luka, bertindak sebagai antibakteri, mengurangi motilitas usus, menghilangkan bau badan, menurunkan demam, dan meredakan diare. Manfaat tersebut disebabkan oleh kandungan senyawa dalam kunyit, seperti kurkumin, minyak atsiri, resin, desmetoksikurkumin, oleoresin, bidesmetoksikurkumin, damar, gom, lemak, protein, kalsium, fosfor, dan besi. (Jayaprakasha *et al.*, 2006).

Etnomedisin

Kunyit Di Desa Cilumba digunakan sebagai pengobatan sakit lambung. Cara pengolahannya kunyit di parut lalu peras hingga tersisa air. Di minum 2 x 1 sebelum sarapan atau sebelum tidur di malam hari Ketika perut kosong.

30. JAHE (*Zingiber officinale*)



Nama Lain

Di berbagai wilayah Indonesia, jahe memiliki nama yang berbeda-beda. Di Sumatra, dikenal sebagai

jahe di Aceh, sipodeh di Minangkabau, dan jahi di Lampung. Di Jawa, disebut jae di Jawa dan jhai di Madura. Di Kalimantan, namanya adalah lai dalam bahasa Dayak. Di Nusa Tenggara, disebut jae di Bali dan reja di Bima. Di Sulawesi, jahe dikenal sebagai melito di Gorontalo dan pese di Bugis. Di Maluku, nama-nama lokal untuk jahe adalah sehi di Ambon, siwei di Buru, geraka di Ternate, dan gora di Tidore. Sementara itu, di Papua, jahe disebut lali dalam bahasa Kalana gemuk dan manman di Kapaur.

Deskripsi

Rimpang jahe adalah tanaman obat yang sering digunakan sebagai bumbu dapur. Baik untuk industri domestik maupun ekspor, kebutuhan jahe cukup tinggi. Manfaat jahe bagi kesehatan, yang telah dibuktikan secara ilmiah, menyebabkan tingginya permintaan untuk pasokan jahe. Jahe terbukti efektif dalam mengatasi gangguan pernapasan, menjaga kesehatan pencernaan, menyembuhkan batuk, meredakan mabuk perjalanan, melancarkan peredaran darah, mencegah perut buncit, mendukung pembentukan otot baru, mengobati sakit kepala, dan mencegah radang. Jahe juga mengandung komponen utama seperti gingerol, shogaol, dan gingeron, yang memiliki aktivitas antioksidan yang signifikan. Selain itu, jahe digunakan sebagai bumbu dapur dalam masakan, memberikan cita rasa dan sensasi pedas yang banyak disukai. (Nandhini & Ramakrishnan, 2016).

Menurut Hamzah (2010), suhu udara cenderung menurun seiring dengan peningkatan ketinggian

suatu daerah, sedangkan suhu udara meningkat di daerah yang lebih rendah. Faktor-faktor seperti suhu udara, kelembaban, sinar matahari, dan angin memainkan peran penting dalam pertumbuhan tanaman. Hemelda (2012) menambahkan bahwa tumbuhan dapat memberikan indikasi tentang perubahan iklim, karena ada hubungan antara iklim dan karakteristik daun. Ukuran dan bentuk tepi daun dapat memberikan informasi mengenai penyesuaian tumbuhan terhadap rata-rata curah hujan dan suhu.

Tanaman jahe, yang merupakan tanaman terestrial dengan batang semu setinggi sekitar 30-70 cm, dapat beradaptasi dengan perbedaan suhu. Jahe tumbuh merumpun dan menghasilkan rimpang yang mengandung minyak atsiri (Rukmana, 2000). Jahe memiliki berbagai aktivitas farmakologis, termasuk melindungi jantung, memiliki sifat antioksidan dan antiproliferasi, serta melindungi saraf dan hati dari peradangan. Tanaman ini dapat tumbuh baik di dataran tinggi maupun rendah. (Widiya *et al.*, 2019).

Klasifikasi

Klasifikasi tanaman jahe (*Zingiber officinale*) menurut Harmono dan Handoko (2005) adalah sebagai berikut:

Kiingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Zingiberaceae
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: Zingiber
Spesies	: <i>Zingiber Officinale</i>

Kandungan Kimia

Jahe mengandung berbagai fitokimia dan fitonutrien, termasuk minyak atsiri sekitar 2 hingga 3%, pati sebanyak 20 hingga 60%, oleoresin, asam organik seperti asam malat dan asam oksalat, serta gingerin, gingeron, minyak damar, flavonoid, polifenol, alkaloid, musilago, dan damar. Minyak atsiri jahe mengandung zat aktif seperti geraniol, zingiberol, kavikol, dan linalool. (Yuliningtyas *et al.*, 2019).

Rimpang kering jahe mengandung 1-2% gingerol, yang jumlahnya dipengaruhi oleh umur tanaman dan kondisi agroklimat tempat tanaman tumbuh. Gingerol memiliki sifat antioksidan, menjadikannya komponen bioaktif yang bermanfaat untuk melawan penuaan. Komponen bioaktif dalam jahe berfungsi melindungi lemak atau membran dari oksidasi, menghambat oksidasi kolesterol, dan meningkatkan kekebalan tubuh. (Pairul *et al.*, 2017).

Morfologi

Tanaman jahe adalah salah satu spesies yang dapat beradaptasi dengan perubahan suhu. Jahe merupakan tanaman herba tahunan dengan batang semu yang mencapai tinggi sekitar 30-70 cm. Tanaman ini tumbuh dalam rumpun, berkembang biak dengan menghasilkan rimpang yang memiliki bentuk bervariasi. Rimpang jahe mengandung minyak atsiri (Rukmana, 2000). Jahe memiliki berbagai aktivitas farmakologi, termasuk perlindungan jantung, aktivitas antioksidan, efek antiproliferatif, perlindungan saraf, dan perlindungan terhadap radang hati. Jahe dapat

tumbuh dengan baik baik di dataran tinggi maupun rendah. (Widiya *et al.*, 2019).

Kegunaan dan Manfaat

Jahe memiliki berbagai unsur kimia yang membuatnya berguna dalam berbagai industri. Di industri minuman, jahe digunakan dalam produk seperti minuman instan dan sirup beraroma jahe. Dalam industri kosmetik, jahe dimanfaatkan dalam pembuatan parfum. Sementara itu, di industri makanan, jahe digunakan untuk membuat permen jahe, enting jahe, dan produk awetan jahe. Jahe juga digunakan dalam industri obat tradisional dan jamu serta sebagai bumbu masakan. Selain manfaatnya di berbagai industri, oleoresin jahe yang mengandung gingerol juga memiliki kemampuan antioksidan, setara dengan vitamin C. (Rusli & Rahmawan, 2017).

Rimpang jahe yang kaya akan polifenol dapat melindungi tubuh dari berbagai polutan lingkungan. Efek antioksidan dari jahe terbukti mampu meningkatkan hormon testosteron, LH, dan melindungi testis tikus putih dari kerusakan yang disebabkan oleh fungisida mancozeb (Sakr *et al.*, 2009). Selain itu, jahe yang sering digunakan sebagai bumbu dapur juga memiliki manfaat melindungi tubuh dari bahan kimia. Jahe dapat menurunkan kadar glukosa darah, kolesterol, dan triasilglycerol pada mencit yang terpapar streptozotocin, serta menurunkan kadar glukosa darah pada tikus putih yang terpapar aloksan. (Redi Aryanta, 2019).

Rimpang jahe memiliki sifat nephroprotektif pada mencit yang diinduksi gentamisin, yang dapat

meningkatkan reactive oxygen species (ROS). Jahe, yang mengandung flavonoid, terbukti dapat menormalkan kadar serum kreatinin, urea, dan asam urat pada tikus percobaan (Laksmi dan Sudhakar, 2010). Penelitian pada 24 mahasiswa pesantren yang mengonsumsi minuman jahe selama sebulan menunjukkan bahwa minuman jahe efektif menurunkan kadar MDA plasma dan meningkatkan kadar vitamin E plasma dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mengonsumsi jahe. Hasil ini mengindikasikan bahwa jahe berperan sebagai antioksidan dalam proses peroksidasi lipid, yang dapat diukur melalui kadar MDA plasma. (Khasiat & Merah, 2012).

Ekstrak rimpang jahe dapat dimanfaatkan sebagai radioprotektor dengan menurunkan kadar enzim GPx dan MDA plasma pada mencit yang terpapar radiasi fast neutron. Ekstrak CO₂ dari rimpang jahe mengandung banyak polifenol, yang menunjukkan kapasitas tinggi sebagai chelator, sehingga dapat mencegah inisiasi radikal hidroksil, faktor utama dalam peroksidasi lipid. Oleh karena itu, ekstrak CO₂ dari jahe dapat digunakan sebagai antioksidan. Gugus hidroksi fenolik dehidrozingeron dalam jahe memiliki aktivitas antioksidan yang berfungsi melalui penangkapan radikal hidroksi. (Zhang *et al.*, 2021).

Etnomedisin

Di Desa Cilumba, jahe digunakan untuk mengobati batuk. Cara mengolahnya adalah dengan merebus jahe dalam air mendidih selama 10 menit, lalu menyaringnya.

31. KENCUR (*Kaempferia galanga* Linn.)



Nama Lain

Cendo, Teks, Kaciwer, Kapuk, Cakue, Cikur, Kencur (Sumatera); Kencur (Jawa), Kencor, Klaue (Madura), Cikur (Sunda).

Deskripsi

Nama ilmiah tanaman ini adalah **Kaempferia galanga* Linn*. Di Indonesia, tanaman ini dikenal dengan berbagai nama daerah seperti kencur, cikur, ceku, cekor, tekur, bataka, dan suha. Tanaman ini diperkirakan berasal dari daerah Asia tropis, kemudian menyebar ke berbagai tempat dan akhirnya dibudidayakan di Indonesia. (Yoanna & Yovita, 2000).

Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Kemperia</i>
Spesies	: <i>Kaempferia galangal</i>

Kandungan Kimia

Kencur, atau *Kaempferia galanga*, adalah tanaman rimpang kecil yang berkembang baik di daerah dataran rendah atau pegunungan dengan tanah yang gembur dan tidak terlalu lembab. Tanaman ini tumbuh optimal selama musim penghujan. Kencur dapat ditanam dalam pot atau di kebun dengan pencahayaan yang cukup, tidak terlalu basah, dan setengah ternaungi. Meskipun umumnya hanya rimpang kencur yang dimanfaatkan, kandungan kimia dalam daun kencur juga cukup signifikan.

Daun kencur mengandung pati sebanyak 4,14%, mineral 13,73%, serta alkaloid dan minyak atsiri sebesar 0,02%. Minyak atsiri ini meliputi senyawa seperti sineol, asam metil kanil, asam sinamat, etil ester, kamphene, paraeumarin, asam anisat, dan gom. Menurut Guenther (2006), minyak atsiri atau minyak esensial adalah minyak yang berasal dari bahan nabati yang mudah menguap pada suhu kamar dan memiliki aroma yang khas dari tanaman asalnya. Minyak atsiri memiliki berbagai manfaat, termasuk sebagai larvasida. Cara kerja larvasida minyak atsiri adalah dengan mengganggu sistem saraf dan pertumbuhan larva serta menghambat nafsu makan larva. (Sulistiyan, 2015).

Morfologi

Tanaman kencur memiliki berbagai bagian yang penting untuk pertumbuhannya, yaitu:

Daun:

Daun kencur berbentuk bulat besar dan tumbuh di atas permukaan tanah, biasanya sebanyak 3 hingga 4 helai. Daun ini juga muncul di sekitar rimpang yang terbenam di tanah. Daun di permukaan

berwarna hijau, sementara daun di sekitar rimpang tumbuh bergerombol dengan cabang-cabang dan induk rimpang terletak di tengah.

Bunga:

Bunga kencur berwarna putih dengan aroma harum dan memiliki 4 helai daun mahkota. Tangkai bunga yang panjangnya sekitar 2-3 cm tidak bercabang tetapi bisa tumbuh lebih dari satu, dengan panjang 5-7 cm dan berbentuk bulat serta beruas-ruas. Bunga ini memiliki putik yang menonjol sekitar 1-1,5 cm dan tangkai sari berbentuk corong pendek. Bunga kencur tergolong majemuk, tersusun setengah duduk dengan kuntum berjumlah 4-12 buah. Bibir bunga berwarna lembayung dengan dominasi putih.

Buah dan Biji:

Tanaman kencur menghasilkan rimpang atau rizoma yang berada di bawah tanah. Rimpang ini tumbuh secara bergerombol, bercabang, dengan induk terletak di bagian tengah. Kulit luar rimpang berwarna coklat, sedangkan bagian dalamnya putih dan berair dengan aroma tajam dan khas. Rimpang muda berwarna putih kekuningan dan lebih banyak mengandung air dibandingkan rimpang tua, yang biasanya memiliki akar-akar pada ruasnya.

Akar:

Akar kencur bersifat bergerombol dan bercabang dengan serabut berwarna putih.

Batang:

Batang kencur lunak dan berpelelepah, berwarna hitam keabu-abuan, serta membentuk rimpang. Batang ini bisa tumbuh sekitar 30-70 cm.

Kegunaan dan Manfaat

Kencur (*Kaemferia galangal* L) merupakan tumbuhan yang memiliki potensi sebagai obat dan banyak dimanfaatkan dalam berbagai bidang. Kencur digunakan sebagai bahan baku obat tradisional (jamu), fitofarmaka, kosmetika, serta dalam industri makanan dan minuman. Selain itu, kencur juga digunakan dalam rempah dan sebagai bahan campuran dalam saus rokok pada industri rokok kretek. Secara empiris, kencur dikenal sebagai penambah nafsu makan, pengobatan infeksi bakteri, batuk, disentri, tonikum, ekspektoran, dan masuk angin. Manfaat ini disebabkan oleh kandungan saponin, flavonoid, fenol, dan minyak atsiri yang terdapat pada rimpangnya. (Syamsuhidayat dan Johnny, 1991).

Etnomedisin

Masyarakat di Dusun Jati, Desa Cilumba, menggunakan kencur sebagai obat untuk menyembuhkan batuk. Prosesnya melibatkan merebus tiga ruas rimpang kencur dalam tiga gelas air hingga tersisa satu gelas, kemudian meminum air rebusan tersebut selagi hangat. Untuk rasa yang lebih enak, madu dapat ditambahkan.

32. JERUK NIPIS (*Citrus aurantifolia*)



Nama Lain

Jeruk nipis dikenal dengan berbagai nama di berbagai daerah. Beberapa istilah yang digunakan untuk jeruk nipis di berbagai tempat adalah: di Jawa dikenal sebagai jeruk pecel atau jeruk asam, di Sunda disebut jeruk nipis, di Melayu dikenal sebagai limau nipis, di Arab disebut limah, di Sumatera disebut limau, di Kalimantan disebut lemau epi, di Maluku dikenal sebagai putat ebi, di Flores disebut mudutelang, di Madura dikenal sebagai jeruk dhurga, dan dalam bahasa Inggris disebut lime (Prastiwi & Ferdiansyah, 2017)

Deskripsi

Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) adalah tanaman asli Asia yang berkembang baik di iklim tropis. Termasuk dalam famili Rutaceae dan genus Citrus, jeruk nipis tumbuh dengan tinggi sekitar 150-350 cm. Tanaman ini menghasilkan buah dengan kulit tipis dan bunga berwarna putih. Jeruk nipis mengandung garam sekitar 10% dan tumbuh optimal pada tanah dengan kemiringan sekitar 30 derajat.

Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Kelas : Dicotyledonae
Ordo : Rutales
Famili : Rutaceae
Genus : Citrus
Spesies : *Citrus aurantiifolia*

Kandungan Kimia

Jeruk nipis mengandung senyawa flavonoid, yang termasuk dalam golongan polifenol terbesar dan memiliki aktivitas sebagai antioksidan dan antibakteri. Selain itu, jeruk nipis juga memiliki aktivitas antifungal, larvasida, dan anthelmintik. Aktivitas-aktivitas ini diduga berasal dari kandungan minyak atsiri, yang merupakan komponen dominan dalam tanaman ini. Senyawa utama dalam daun dan kulit buah jeruk nipis adalah limonen dan β -pinen. Jeruk nipis dapat digunakan sebagai alternatif antifungal untuk menggantikan fungisida kimia, mengurangi dampak berbahaya pada manusia dan lingkungan. Selain itu, jeruk nipis berfungsi sebagai larvasida alami dengan keunggulan berupa degradasi yang cepat dan toksisitas yang rendah. Aktivitas anthelmintiknya disebabkan oleh senyawa tanin yang mirip dengan fenol sintetik, yang efektif dalam menghambat pertumbuhan cacing. (Chusniah & Muhtadi, 2017).

Morfologi

Akar

Jeruk nipis memiliki sistem perakaran berupa akar tunggang, di mana akar lembaga berkembang menjadi akar utama yang bercabang-cabang membentuk akar-akar kecil. Ujung akar jeruk nipis

terdiri dari sel-sel muda yang terus membelah dan berfungsi sebagai titik tumbuh akar, dilindungi oleh tudung akar yang berlendir untuk mempermudah penetrasi tanah (Liana 2017).

Batang

Batang jeruk nipis termasuk dalam kategori batang berkayu (*lignosus*), yang umumnya keras dan kuat karena sebagian besar merupakan kayu. Batangnya berbentuk bulat (*teres*), dengan duri-duri pendek, kaku, dan tajam. Batang ini tumbuh tegak tetapi ujungnya membengkok ke bawah, serta menunjukkan percabangan monopodial di mana batang pokok selalu tampak jelas karena lebih besar dan lebih panjang (Boekosoe, 2021).

Daun

Daun jeruk nipis berwarna hijau dan berubah menjadi kuning saat tua. Daun berbentuk jorong dengan pangkal bulat, ujung tumpul, dan tepi berberinggit. Permukaan atas daun berwarna hijau tua mengkilap, sedangkan permukaan bawahnya hijau muda. Daun memiliki daging seperti kertas dengan panjang 2,5 – 9 cm dan lebar 2,5 cm, serta tulang daun menyirip dengan tangkai bersayap yang hijau dan lebar 5 – 25 mm (Boekosoe, 2021).

Buah

Buah jeruk nipis berbentuk bulat dengan diameter 3,5-5 cm, berubah warna dari hijau saat muda menjadi kuning saat matang. Kulit buah mengandung minyak atsiri yang memiliki rasa pahit. Minyak atsiri adalah minyak yang mudah menguap pada suhu kamar tanpa terurai terlebih dahulu, dengan bau khas yang sesuai dengan tanaman penghasilnya. Minyak ini mudah

bersenyawa dengan alkohol, eter, dan minyak lemak, tetapi sulit larut dalam air (Liana 2017).

Bunga

Bunga jeruk nipis muncul dari ketiak daun atau pucuk ranting muda. Setelah pucuk daun berkembang, bunga akan muncul beberapa hari kemudian. Bunga berwarna kemerahan hingga keunguan dan umumnya berbau harum karena mengandung nektar (madu). (Liana 2017)

Kegunaan dan Manfaat

Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) adalah salah satu tanaman obat keluarga (toga) yang sering digunakan masyarakat baik sebagai bumbu masakan maupun obat (Razak et al., 2013). Dalam dunia medis, jeruk nipis digunakan untuk meningkatkan nafsu makan, mengatasi diare, sebagai antipiretik, antiinflamasi, antibakteri, serta dalam program diet (Prastiwi dan Ferdiansyah, 2013). Secara empiris, jeruk nipis juga dimanfaatkan untuk mengobati batuk, meluruhkan dahak, mengatasi influenza, dan mengurangi jerawat. (Lauma et al., 2015).

Etnomedisin

Di Desa Cilumba, Masyarakat memanfaatkan Jeruk nipis sebagai obat batuk, cara pengolahannya jeruk di peras lalu tambahkan sedikit air panas kemudian diminum atau bisa juga di kombinasikan dengan kecap.

33. DAUN SIRIH (*Piper betle* Linn.)



Nama Lain

Nama-nama umum untuk tanaman ini adalah betel (dalam bahasa Inggris), paan (di India), phlu (di Thailand), dan sirih (dalam bahasa Indonesia).

Deskripsi

Piper betle Linn., yang termasuk dalam famili Piperaceae, adalah tanaman yang dapat dimakan dengan daun yang telah lama digunakan secara tradisional di India, Cina, dan Thailand. Sirih membutuhkan kondisi pertumbuhan yang hangat dan lembab. Genus *Piper* (Piperaceae) tersebar luas di wilayah tropis dan subtropis di seluruh dunia. Sirih dibudidayakan di India, Sri Lanka, Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Afrika Timur. Bagian-bagian dari sirih yang dimanfaatkan meliputi daun, akar, batang, tangkai, dan buah. Tanaman ini memiliki minyak esensial aromatik berwarna kuning dengan bau pedas dan tajam. (Sarjani *et al.*, 2017).

Klasifikasi

Klasifikasi ilmiah atau taksonomi dari sirih, yang termasuk dalam famili Piperaceae, adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Piperales
Famili	: Piperaceae
Genus	: Piper
Spesies	: <i>Piper betle</i> Linn.

Kandungan Kimia

Daun sirih mengandung sekitar 4,2% minyak atsiri, yang sebagian besar terdiri dari chavicol, turunan para-allylphenol dari chavica betel. Minyak atsiri ini juga mengandung isomer eugenol, allylprocathechine, cineol, methyl eugenol, caryophyllene, kavikol, kavibekol, estragol, dan terpinen. Selain itu, minyak atsiri daun sirih mengandung karoten, tiamin, riboflavin, asam nikotinat, vitamin C, tamin, glukosa, pati, dan asam amino. Minyak atsiri, juga dikenal sebagai minyak eteris atau minyak terbang (essential oil, volatile), adalah hasil metabolisme tanaman yang mudah menguap pada suhu kamar, memiliki rasa getir, dan berbau wangi sesuai dengan tanaman asalnya. Minyak atsiri terdiri dari hidroksi kavikol, kavibetol, estragol, eugenol, metileugenol, karvakrol, terpen, seskuiterpen, fenilpropan, dan tannin. Minyak atsiri larut dalam pelarut organik dan tidak larut dalam air, dan umumnya dibagi menjadi dua komponen: golongan hidrokarbon dan golongan hidrokarbon teroksigenasi.

Senyawa turunan hidrokarbon teroksigenasi, seperti fenol, memiliki daya antibakteri yang kuat. Karvakrol bertindak sebagai desinfektan dan antijamur, sehingga dapat digunakan sebagai antiseptik, sementara eugenol dan methyl-eugenol dapat mengurangi sakit gigi. Daun sirih juga mengandung flavonoid, saponin, dan tannin. Menurut Sosialisih (2002), saponin dan tannin memiliki sifat antiseptik untuk luka permukaan, bertindak sebagai bakteriostatik, dan digunakan untuk mengatasi infeksi pada kulit, mukosa, serta luka. Flavonoid tidak hanya berfungsi sebagai bakteriostatik tetapi juga sebagai antiinflamasi. Daun sirih mengandung kavikol dan kavibetol, turunan fenol yang memiliki daya antibakteri lima kali lipat lebih kuat dibandingkan fenol biasa terhadap *Staphylococcus aureus* (Nabilah, 2014). (Rosman, dkk. 2006 dalam Novalny, 2006).

Morfologi

Tanaman sirih berwarna hijau dan tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain, dengan tinggi mencapai 5-15 meter. Batangnya lemah, dengan permukaan kulit yang kasar, berkerut, beruas, dan memiliki nodul besar tempat akar muncul. Daunnya berbentuk jantung dengan ujung runcing, tepi rata, dan tumbuh berselang-seling. Tulang daun melengkung, dengan lebar 2,5-10 cm dan panjang 5-18 cm, serta mengeluarkan aroma aromatik ketika diremas. Buah sirih berbentuk bulat dengan warna kuning kehijauan. (Novalny, 2006).

Menurut (Sastroamidjojo, 1961) berdasarkan bentuk dan tempat tumbuhnya, daun sirih dibagi menjadi 5 jenis yaitu :

Berikut adalah beberapa jenis sirih:

- Sirih Jawa: Daunnya lunak, memiliki aroma yang kurang tajam, dan berwarna hijau rumput. Sirih ini banyak ditemukan di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur.
- Sirih Banda: Memiliki daun yang besar, berwarna hijau atau kuning, dengan rasa pedas dan bau tajam. Sirih ini ditemukan di daerah Banda, Seram Timur, dan Ambon, meskipun kurang disukai.
- Sirih Cengkeh: Daunnya berwarna kuning dengan rasa pedas dan bau tajam mirip cengkeh.
- Sirih Kuning (Ondro): Daunnya kecil, berwarna kuning, lebih lunak, dan memiliki bau yang kurang tajam. Sirih ini banyak ditemukan di daerah Jawa Barat.
- Sirih Hitam: Memiliki bau yang sangat tajam dan sering digunakan sebagai campuran obat.

Khasiat dan Manfaat

Daun sirih memiliki berbagai khasiat, termasuk sebagai obat batuk, bisul, sakit mata, sariawan, dan hidung berdarah (Syamsuhidayat dan Hutapea, 1991). Selain itu, daun sirih berfungsi sebagai styptic (penahan darah) dan vulnerary (obat luka pada kulit), serta memiliki sifat antioksidan, antiseptik, fungisida, dan bakterisidal. Hal ini juga dikatakan oleh Widarto (1990) bahwa daun sirih mengandung minyak atsiri yang bersifat menghambat pertumbuhan mikroba. Minyak atsiri dan ekstrak daun sirih mempunyai aktivitas

terhadap beberapa bakteri Gram positif dan Gram negatif (Darwis, 1992).

Daun sirih dapat digunakan sebagai obat dalam bentuk seduhan untuk mengatasi masalah seperti bau mulut, menghentikan pendarahan gusi, mengecilkan pembuluh darah, serta mengobati batuk. Daun sirih segar juga dapat digunakan untuk mencuci mata. Selain itu, daun sirih dapat membantu mengatasi penyakit kulit, wasir, bau keringat, sakit gigi, asma, dan mengatur produksi air susu ibu yang berlebihan. (Dharma, 1985).

Etnomedisin

Di Desa Cilumba Daun sirih digunakan sebagai mengobati Panas dalam, Cara pengolahan nya daun di rendam lalu di tempelkan pada dahi kemudian di diamkan.

34. GETAH JARAK (*Jatropha cureas* Linn.)



Nama Lain

Di Indonesia, jarak pagar dikenal dengan berbagai nama lokal sesuai dengan daerah tempat tumbuhnya. Nama-nama lokal tersebut termasuk nawaib nawas di Aceh, balacae di Manado, damar ende di Timor, jirak di Minangkabau, jarak kosta di Sunda, serta jarak budge, jarak gundul, jarak iri, jarak pager, dan jarak cina di Jawa. Di Madura, tanaman ini dikenal sebagai kaleke atau kaleke paghar, sementara di Bali disebut jarak pageh. Nama lain yang digunakan adalah kuman newa di Alor, beaw di Sulawesi Utara, bintalo atau bian di Gorontalo, tondo ntomene di Baree, tangang-tangang kali kanjoli di Makassar, peleng kaliki di Bugis, lulu nau atau lulu ai fula di Rote, serta paku kase, paku luba, dan paku lunat di Timor. Di Maluku, tanaman ini dikenal dengan nama ai huwa kama, balacai, dan kodoto.

Deskripsi

Tanaman jarak pagar (*Jatropha cureas* Linn) merupakan tanaman yang berasal dari Amerika Tengah. Tanaman ini mulai banyak ditanam di Indonesia semenjak masa penjajahan Jepang pada tahun 1942-an, dimana pada waktu itu biji tanaman Jcurcas dikembangkan untuk menjadi bahan bakar bagi pesawat tempur Jepang. Sebagian besar masyarakat telah mengenal tanaman J curcas karena tanaman ini merupakan salah satu tanaman yang mudah tumbuh dan berkembang di berbagai tempat. Istilah jarak pagar dapat ditemukan di berbagai kota karena tanaman ini tersebar luas sampai ke Indonesia bagian timur yaitu dimulai dari Semarang, Solo, Lamongan, Madiun, Bojonegoro,

Besuki, Malang. Nusa Tenggara hingga Sulawesi (Nurcholis, 2007).

Tanaman *Jatropha curcas* Linn banyak ditemukan di daerah tropis dan dikenal karena kemampuannya yang sangat baik untuk bertahan dalam kondisi kekeringan serta kemudahan dalam perbanyakan melalui stek. Meskipun tanaman ini sering digunakan sebagai bahan pengobatan dan racun, perhatian kini semakin tertuju pada *Jatropha curcas* Linn sebagai sumber bahan bakar hayati untuk mesin diesel berkat kandungan senyawa pada minyak bijinya. Selain itu, tanaman ini juga digunakan sebagai tanaman pagar, obat tradisional, bahan bakar hayati, dan minyak pelumas (Kaswan, 2013). Jarak pagar dapat tumbuh dengan baik di tanah yang kurang subur asalkan memiliki drainase yang baik, tidak tergenang, dan memiliki pH tanah antara 5,0 hingga 6,5.(Buah *et al.*, n.d.).

Klasifikasi

Klasifikasi tanaman jarak pagar menurut Duke (1983) sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: magnoliophyte
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: <i>Jatropha</i>
Spesies	: <i>Jatropha curcas</i> Linn.

Kandungan Kimia

Daun jarak pagar mengandung saponin, flavonoid, tannin, epigenin, vitexsin, dan senyawa polifenol. Batangnya mengandung saponin, flavonoid, tannin, serta senyawa polifenol. Getahnya mengandung

tannin, saponin, dan flavonoid. Biji tanaman ini mengandung berbagai senyawa alkaloid, saponin, dan protein beracun yang dikenal sebagai kursin. Selain itu, biji jarak pagar mengandung 35-45% minyak lemak, yang terdiri dari berbagai trigliserida seperti asam palmitat, stearat, dan kurkanolat. Ekstrak kulit batang jarak pagar mengandung senyawa fitokimia, termasuk saponin, steroid, tannin, glikosida, alkaloid, dan flavonoid. Senyawa-senyawa fitokimia ini adalah senyawa aktif yang memiliki berbagai fungsi fisiologis dan dapat berpotensi mencegah penyakit degeneratif dan kardiovaskular. Senyawa fitokimia meliputi senyawa fenol, flavonoid, tannin, alkaloid, steroid, dan triterpenoid.

Senyawa fenol meliputi berbagai senyawa yang berasal dari tumbuhan yang memiliki ciri yang sama yaitu cincin aromatik yang mengandung satu atau dua gugus hidroksil. Senyawa fenol cenderung mudah larut dalam air karena umumnya berikatan dengan gula sebagai glikosida. Senyawa fenol diantaranya adalah senyawa fenol sederhana seperti monofenol dengan satu cincin benzen yang banyak ditemukan pada kacang-kacangan, grup asam hidroksi sinamat (asam ferulat dan kafeat), flavonoid dan glikosidanya (katekin, proantosianin, antosianidin, dan flavonol) dan tanin yang merupakan senyawa fenol yang kompleks dengan berat molekul yang tinggi.

Flavonoid merupakan kelompok terbesar dari senyawa fenol, dan beberapa jenis utama flavonoid dalam tanaman meliputi dihidrokalkon, kalkon, katekin, leukoantosianidin, flavanon, flavon,

flavonol, garam flavilium, antosianidin, dan auron. Flavonoid sangat efektif sebagai antioksidan dan dapat mencegah penyakit kardiovaskuler dengan menurunkan oksidasi Low Density Lipoprotein (LDL). Ekstrak kulit batang jarak pagar mengandung flavonoid yang menunjukkan aktivitas biologis, seperti antimikroba, anti alergi, dan antioksidan, serta memiliki spektrum aktivitas antimikroba yang luas dengan mengurangi kekebalan pada organisme target.

Tanin adalah senyawa fenol kompleks yang sering ditemukan dalam kacang-kacangan. Senyawa ini memiliki sifat antioksidan berkat kemampuannya dalam menstabilkan fraksi lipid dan menghambat lipoksigenase. Alkaloid, yang umumnya bersifat basa dan mengandung satu atau lebih atom nitrogen dalam sistem siklik, memiliki aktivitas fisiologis dan sering digunakan dalam pengobatan. Contoh alkaloid dengan pengaruh fisiologis dan psikologis adalah kuinin, morfin, dan striknin. Alkaloid pirolizidin dikenal karena aktivitas antikankernya.

Terpenoid terbentuk dari satuan isoprena dan berfungsi sebagai pelindung terhadap serangan serangga. Salah satu golongan terpenoid dengan potensi antimikroba adalah triterpenoid. Triterpenoid merupakan komponen aktif dalam tanaman obat yang digunakan untuk gangguan kulit dan memiliki fungsi antifungus, insektisida, antibakteri, atau antivirus. Triterpenoid dapat diklasifikasikan menjadi empat golongan utama: triterpena sebenarnya, steroid, saponin, dan glikosida.

Saponin adalah senyawa aktif permukaan yang dihasilkan dari grup steroid atau triterpen yang terikat pada gula. Senyawa ini memiliki efek biologis yang menguntungkan, seperti sifat hipokolesterolemik, antikarsinogen, dan peningkatan sistem imun. Saponin dapat menghambat pertumbuhan atau membunuh mikroba dengan berinteraksi dengan membran sterol, serta menyebabkan pelepasan protein dan enzim dari dalam sel bakteri. (Torar *et al.*, 2017).

Morfologi

Jarak pagar, yang termasuk dalam famili Euphorbiaceae, adalah tanaman semak atau pohon yang mampu bertahan dalam kondisi kekeringan dan dapat tumbuh di area dengan curah hujan dari rendah hingga tinggi (200-1500 mm per tahun). Tanaman ini berasal dari Amerika Tengah dan kini telah banyak dibudidayakan di Amerika Selatan dan Tengah, Asia Tenggara, India, serta Afrika. (Gubitz *et.al.*, 1999). Jarak pagar memiliki potensi untuk memperbaiki lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan di negara tropis karena manfaatnya yang sangat beragam. Tanaman ini dapat digunakan untuk mencegah atau mengontrol erosi, melakukan reklamasi lahan, meningkatkan kesuburan tanah, serta sebagai tanaman pagar.

Tanaman jarak pagar berupa perdu dengan tinggi antara 1 hingga 7 meter, memiliki cabang yang tidak teratur, batang berkayu dan silindris, serta mengeluarkan getah jika terluka. Bagian penting dari tanaman ini meliputi daun, bunga, dan buahnya. Buah jarak pagar berbentuk kotak bulat

telur dengan diameter 2-4 cm, panjang sekitar 2 cm, dan ketebalan sekitar 1 cm. Buah ini berwarna hijau ketika muda dan berubah menjadi hijau kekuningan, cokelat, atau kehitaman saat matang. Setiap buah terbagi menjadi tiga ruang, masing-masing ruang berisi satu biji, sehingga setiap buah mengandung tiga biji. Biji tersebut berbentuk bulat lonjong dan berwarna cokelat kehitaman.(Devi, 2008).

Kegunaan dan Manfaat

- Bahan Organik

Pemanfaatan bahan organik merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesuburan tanah di daerah tropika basah, terutama karena pelapukan tanah yang intensif. Limbah jarak pagar, sebagai salah satu sumber bahan organik, memiliki kandungan kalium (K) yang cukup tinggi, yaitu 8,67%. Setelah didekomposisi atau dikomposkan, kandungan K meningkat menjadi 11,3-14,24%, lebih tinggi dibandingkan dengan limbah tanaman lainnya.

- Pakan Ternak

Produk utama dari tanaman jarak pagar adalah minyak yang dihasilkan dari ekstraksi biji jarak. Sisa limbah dari proses ini, yaitu bungkil biji jarak, digunakan sebagai bahan pakan ternak. Selain itu, daun jarak pagar juga berpotensi sebagai pakan ternak, terutama untuk ulat sutera (silvikultur), dan perlu diteliti lebih lanjut potensinya sebagai pakan hijauan ternak.

-Bungkil Biji Jarak

Bungkil biji jarak dapat menjadi sumber protein pakan ternak, namun pemanfaatannya terbatas oleh faktor-faktor seperti ketersediaan protein di saluran pencernaan, keseimbangan asam amino, kadar serat kasar yang tinggi, rendahnya kandungan energi, dan adanya bahan racun.

- Biodiesel

Minyak jarak pagar mentah mengandung fosfor dalam bentuk fosfolipid, menjadikannya kurang cocok sebagai pengganti langsung minyak diesel. Fosfor ini dapat membentuk garam atau asam fosfat

yang menyebabkan kerak dalam ruang pembakaran atau mencemari udara. Selain itu, minyak jarak memiliki bilangan asam tinggi, di atas 10 (ekivalen asam lemak bebas 5%), yang menjadikannya korosif terhadap komponen mesin.

- Pemanfaatan Minyak Jarak Pagar

Minyak jarak pagar dapat digunakan sebagai substitusi minyak diesel setelah melalui proses pemurnian yang dikenal sebagai Pure Plant Oil (PPO). Biodiesel dari minyak jarak dapat diproduksi melalui transesterifikasi, yaitu proses penggantian gugus alkohol dari ester dengan alkohol lain.

- Secara Ekologis

Jarak pagar bermanfaat untuk mereklamasi lahan tererosi dan menyerap pencemaran udara seperti gas CO₂, NO_x, dan SO_x. Kemampuan tanaman ini menyerap CO₂ dari atmosfer cukup tinggi, sekitar 1,8 kg/kg bagian kering tanaman. Jarak pagar juga tahan terhadap stres air, cocok untuk daerah kekurangan air. Selama musim kemarau, tanaman ini dapat menggugurkan daunnya, namun akarnya mampu menahan air dan tanah, sehingga disebut sebagai tanaman pionir dan penahan erosi, serta dapat mengurangi kecepatan angin. Oleh karena itu, penghijauan dengan jarak pagar sangat bermanfaat.

- Sebagai Tanaman Obat

Jarak pagar digunakan untuk mengobati berbagai penyakit seperti infeksi kulit, luka, bengkak, sakit gigi, dan rematik. Cabangnya dapat digunakan untuk membersihkan gigi, dan akarnya dipercaya bisa menangkal racun gigitan ular berbisa. Selain itu, tanaman ini juga digunakan untuk merangsang aborsi, obat antikanker, dan obat cacing. Di Jawa

Barat, daunnya dipanaskan atau dipanggang, kemudian dilumuri minyak kelapa dan ditempelkan pada perut bayi. Di Sudan Selatan, daun atau biji jarak pagar digunakan sebagai kontraseptif, meski cara penggunaannya tidak dijelaskan secara rinci. Air perasan daun, setelah ditumbuk, digunakan sebagai obat luar untuk ambeien, sedangkan bijinya digunakan untuk obat cacing di Brasil.

Etnomedisin

Di Desa Cilumba, jarak pagar digunakan untuk mengobati sakit gigi. Cara mengolahnya adalah dengan merebus daun jarak pagar, kemudian menyaring air rebusannya dan meminumnya.

35. BUAH SALAK (*Salacca edulis*)



Nama Lain

Buah mirip kurma yang sering dikonsumsi disebut salak. Nama ilmiahnya adalah *Salacca Zalacca*, meskipun kebanyakan orang dalam bahasa Inggris menyebutnya sebagai Salak atau Snake Fruit.

Deskripsi

Kondisi iklim tropis di Indonesia menciptakan kekayaan melimpah, terutama dalam hal buah-buahan. Berbagai jenis buah dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di negara ini. Salak adalah salah satu buah tropis yang berkembang subur di Indonesia. Salak (*Salacca edulis*) adalah buah tropis asli Indonesia yang termasuk dalam keluarga

Palmae. Tanaman ini memiliki batang yang tertutup oleh pelepah daun yang tersusun rapat, dan buahnya berwarna coklat bersisik, tumbuh dalam tandan di antara pelepah daun. Daging buah salak memiliki rasa yang kelat, asam, dan manis. Beberapa varietas salak telah dikenal masyarakat dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya adalah salak pondoh. Salak pondoh adalah salah satu varietas yang paling populer di antara varietas salak lainnya di Indonesia. Oleh karena itu, salak pondoh memiliki potensi sebagai peluang agribisnis yang menguntungkan, seiring dengan meningkatnya konsumsi buah dalam negeri dan permintaan dari luar negeri.(Adirahmanto *et al.*, 2013).

Klasifikasi

Klasifikasi Buah Salak sebagai berikut

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Arecales
Famili	: Areceae
Genus	: Salacca
Spesies	: <i>Salacca edulis</i>

Kandungan Kimia

Indonesia, dengan iklim tropisnya, memiliki berbagai tanaman yang bermanfaat untuk pengobatan penyakit. Salah satu tanaman yang tumbuh di negara ini adalah salak. Buah salak memberikan banyak manfaat, mulai dari daging buahnya, kulitnya, hingga

bijinya. Buah salak mengandung berbagai jenis gizi, di antaranya:

Tabel 2.1 Kandungan Buah Salak

No.	Kandungan	Proporsi
1.	Kalori	77 kal
2.	Protein	0,5 gram
3.	Karbohidrat	20,90 gram
4.	Kalsium	28,00 mg
5.	Fosfor	18,00 mg
6.	Zat besi	4,20 mg
7.	Vitamin B	0,04 mg
8.	Vitamin C	2,00 mg

Sumber : (Kecamatan & Kabupaten, 2020).

Morfologi

Salak adalah tanaman dengan batang tegak, bulat, dan berwarna coklat. Daunnya majemuk, bertangkai, dan berduri, dengan anak daun yang tidak bertangkai, berbentuk lanset, ujungnya runcing, dan tepinya rata. Bagian bawah daun dilapisi lapisan lilin, panjangnya antara 50-75 cm, lebar 7-10 cm, dan berwarna hijau. Bunga salak berbentuk tongkol, bertangkai, dengan panjang antara 7-15 cm dan berwarna coklat muda.

Buah salak berbentuk bulat telur, memiliki sisik yang tersusun rapi, berwarna coklat, dan daging buahnya putih. Buah ini terbagi menjadi dua hingga tiga bagian, dengan warna coklat kehitaman. Bijinya keras, berbentuk bulat atau lonjong dengan diameter sekitar 1,5 cm dan berwarna coklat kehitaman. Akar tanaman salak berserabut

dan berwarna coklat muda. (Adirahmanto *et al.*, 2013).

Kegunaan dan Manfaat

Salak adalah tanaman yang memiliki berbagai manfaat, tidak hanya pada daging buahnya, tetapi juga pada kulit dan biji salaknya. Salah satu produk yang dihasilkan dari pengolahan biji salak adalah kopi biji salak. Biji salak diketahui memiliki berbagai manfaat untuk tubuh, termasuk mengatasi asam urat, mengurangi diare, memperlancar sistem pencernaan, menambah tenaga, meningkatkan kecerdasan, mendukung kinerja otot, mencegah hipertensi, mengurangi risiko kanker, menjaga kesehatan mulut, serta mengurangi dan mencegah risiko penyakit Alzheimer. (Adiaksa *et al.*, 2023).

Etnomedisin

Buah salak di desa calumba bisa digunakan untuk mengobati diare. Penggunaannya langsung dimakan 1 biji.

36. DAUN SIRSAK (*Annona muricata* L.)



Nama Lain

Nongko sabrang (jawa), Nangka walanda (sunda).

Deskripsi

Annona muricata, yang dikenal di Indonesia sebagai sirsak, juga dikenal secara internasional sebagai soursop, graviola, dan guanabana. Seluruh bagian tanaman sirsak daun, akar, batang, buah, dan biji memiliki potensi penggunaan dalam pengobatan alami (Moghadamtousi *et al.*, 2015). Tanaman ini digunakan dalam fitoterapi karena kemampuannya sebagai antikanker, antimikroba, dan antiviral. Khususnya, daun sirsak menunjukkan potensi besar dalam pengobatan kanker melalui aktivitas sitotoksitas selektifnya (George *et al.*, 2012). Selain itu, ekstrak daun dan buah sirsak memiliki potensi sebagai antioksidan dan antiinflamasi, serta berfungsi menjaga kesehatan organ hati, jantung, dan ginjal (Badrie *et al.*, 2010). Teh daun sirsak berpotensi mengontrol berat badan, serta memiliki manfaat sebagai antiobesitas, antidiabetes, dan antihipertensi (Tsofack *et al.*, 2014). Sementara itu, ekstrak buah sirsak khususnya juga berpotensi sebagai antidiabetes. *Annona muricata* L. menawarkan banyak manfaat sebagai bahan obat herbal dan dalam menjaga kondisi tubuh, berkat kandungan senyawa kimia aktifnya.

Klasifikasi

Daun sirsak mengandung alkaloid, tanin, dan beberapa kandungan kimia lainnya termasuk *Annonaceous acetogenins*. *Acetogenins* merupakan senyawa yang memiliki potensi sitotoksik. Senyawa sitotoksik adalah senyawa yang dapat

bersifat toksik untuk menghambat dan menghentikan pertumbuhan sel kanker (Annona & Artikel, 2022). Acetogenins merupakan inhibitor kuat dari kompleks I mitokondria atau NADH dehidrogenase. Zat ini akan mengakibatkan penurunan produksi ATP yang akan menyebabkan kematian sel kanker, lalu kemudian memicu terjadinya aktivasi jalur apoptosis serta 13 mengaktifkan p53 yang dapat menghentikan siklus sel untuk mencegah terjadinya proliferasi tak terkendali (Agata *et al.*, 2016).

Monografi

Morfologi dari daun sirsak adalah berbentuk bulat dan panjang, dengan bentuk daun menyirip dengan ujung daun meruncing, permukaan daun mengkilap, serta berwarna hijau muda sampai hijau tua. Terdapat banyak putik di dalam satu bunga sehingga diberi nama bunga berpistil majemuk. Sebagian bunga terdapat dalam lingkaran, dan sebagian lagi membentuk spiral atau terpengar, tersusun secara hemisiklis. Mahkota bunga yang berjumlah 6 sepalum yang terdiri dari dua lingkaran, bentuknya hampir segitiga, tebal, dan kaku, berwarna kuning keputih-putiham, dan setelah tua mekar dan lepas dari dasar bunganya. Bunga umumnya keluar dari ketiak daun, cabang, ranting, atau pohon bentuknya sempurna (hermaprodit) (Studi *et al.*, 2017).

Kegunaan dan Manfaat

Daun sirsak dimanfaatkan sebagai pengobatan alternatif untuk pengobatan kanker, yakni dengan mengkonsumsi air rebusan daun sirsak. Selain

untuk pengobatan kanker, tanaman sirsak juga dimanfaatkan untuk pengobatan demam, diare, anti kejang, anti jamur, anti parasit, anti mikroba, sakit pinggang, asam urat, gatal-gatal, bisul, flu, dan lain lain (Hidayati *et al.*, 2020).

Etnomedisin

Di Desa Cilumba, daun sirsak digunakan untuk pengobatan hipertensi. Cara mengolahnya adalah dengan merebus daun sirsak, kemudian menyaring dan meniriskannya. Minum air rebusan tersebut pada pagi dan sore hari.

37. DAUN KELOR (*Moringa oleifera* Lam)



Nama Lain

Di berbagai daerah di Indonesia, tanaman kelor dikenal dengan berbagai nama, antara lain Kelor di Jawa, Sunda, Bali, dan Lampung; Maronggi di Madura; Moltong di Flores; Keloro di Bugis; Ongge di Bima; dan Hau fo di Timur.

Deskripsi

Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) adalah tanaman tropis yang tumbuh dengan baik di daerah tropis seperti Indonesia dan kawasan tropis lainnya di seluruh dunia. Tanaman ini dapat mencapai ketinggian 7-11 meter dan berbentuk semak atau pohon dengan akar yang kuat dan umur panjang. Batangnya yang berkayu mudah patah, tegak, berwarna putih kotor, berkulit tipis, dan permukaannya kasar serta jarang bercabang. Kelor menghasilkan bunga putih kekuningan yang mekar sepanjang tahun dengan aroma khas. Buahnya berbentuk panjang dan segitiga, berukuran sekitar 20-60 cm, berwarna hijau saat muda dan berubah menjadi coklat saat matang (Terhadap et al., 2019).(Terhadap *et al.*, 2019).

Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: magnoliophyte
Kelas	: Magnoliopsida
Subkelas	: Dilleniidae
Famili	: Moringaceae
Genus	: Moringa
Spesies	: Moringa oleifera Lam

Kandungan Kimia

Daun kelor merupakan salah satu solusi efektif untuk mengatasi kekurangan gizi di Indonesia. Kandungan gizinya meningkat secara signifikan ketika daun kelor dikeringkan dan diolah menjadi serbuk. Sebagai contoh, serbuk daun kelor

mengandung vitamin A yang 10 kali lebih banyak daripada wortel, 17 kali lebih banyak kalsium dibandingkan susu, 15 kali lebih banyak kalium dibandingkan pisang, dan 9 kali lebih banyak protein dibandingkan yogurt (Rahayu *et al.*, 2018).

Morfologi

Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) adalah tanaman tropis yang tumbuh dengan baik di daerah tropis seperti Indonesia dan wilayah tropis lainnya di seluruh dunia. Tanaman ini dapat mencapai tinggi 7-11 meter, dan bisa berupa semak atau pohon. Akar tanaman kelor sangat kuat dan tanaman ini dikenal dengan umur panjangnya. Batangnya berkayu, cenderung getas (mudah patah), tegak, berwarna putih kotor, memiliki kulit tipis dan permukaan kasar, serta jarang bercabang. Kelor menghasilkan bunga berwarna putih kekuningan yang mekar sepanjang tahun dengan aroma khas yang menyebar. Buahnya berbentuk panjang dan segitiga, berukuran sekitar 20-60 cm, dan berwarna hijau ketika masih muda, berubah menjadi coklat saat matang.

Kegunaan dan Manfaat

Manfaat dari daun kelor yaitu sebagai anti peradangan, hepatitis, memperlancar buang air kecil, dan anti alergi. Daun ini banyak digunakan dan dipercaya sebagai obat infeksi, anti bakteri, infeksi saluran urin, luka eksternal, antihipersensitif, anti anemik,

diabetes , colitis, diare, disentri, dan rematik (Agung *et al.*, 2016).

Etnomedisin

Masyarakat pedesaan, terutama masyarakat desa cilumba, telah lama mengetahui penggunaan tanaman kelor sebagai ramuan obat. Daun kelor dimanfaatkan sebagai obat kulit, seperti dengan cara dioleskan pada kurap. Umumnya dalam bidang kesehatan daun kelor sering digunakan sebagai teh selain digunakan sebagai bahan obat.

38. LENCA UNGU (*Solanum nigrum* L.)



Nama lain

Leunca (*Solanum nigrum* L.) yaitu *Zwarte nochtschade* (Belanda), *Morelle moire* (Perancis), *Schwartzter nochtschatten* (Jerman), (Black) *Nightshade* (Inggris), Indonesia yaitu Anti (Mal.), Rampai, Ranti. Sunda: leunca, L. badak, L. hayam, L. manuk, L. pahit, L. piit. Jawa: Ranti. N. Halmahera: Boose (Gal.). Ternate: Bobose (Heyne, 1987).

Deskripsi

Leunca adalah tanaman obat yang termasuk dalam keluarga Solanaceae. Secara umum dikenal dengan nama Makoi atau black nightshade. Terdapat dua varietas dari *Solanum nigrum*: satu dengan buah berwarna hitam dan yang lainnya dengan buah berwarna coklat kemerahan. Varietas dengan buah hitam mengandung racun. Seluruh bagian tanaman ini dimanfaatkan dalam bidang kesehatan (Chauhan *et al.*, 2012).

Klasifikasi

Kingdom : Palntae
Divisi : magnoliophyte
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Solanales
Famili : Solanaceae
Genus : *Solanum*
Spesies : *Solanum nigrum*

Kandungan Kimia

Solanum nigrum memiliki banyak senyawa yang bertanggung jawab untuk aktivitas farmakologi. Komponen aktifnya adalah glikoalkaloid, glikoprotein, dan polisakarida, senyawa polifenol seperti asam galat, katekin, asam protokatekuat, asam kafeat, epikatekin, rutin, dan naringenin (Chauhan *et al.*, 2012)

Morfologi

Tumbuhan ini panjang 0,10 m-1,50 m dengan batang tegak dan buah berbentuk bola dengan garis tengah dari 8-10 mm

ketika masak menjadi berwarna hitam mengkilat. Leunca tumbuh tersebar di seluruh nusantara dan di Jawa tumbuh dari dataran rendah hingga +3000 m di atas permukaan laut (Heyne, 1987).

Khasiat dan Manfaat

Leunca (*Solanum nigrum* L.) bagian akar dan buah yang belum masak dipercaya menyembuhkan batuk rejan dan asma. Bagian buahnya dapat digunakan untuk mengobati demam, batuk, sariawan pada mulut dan lidah, antifungi Secara tradisional leunca digunakan untuk terapi nyeri, hepatoprotektif, laksatif, tonik, diuretik, antiinflamasi dan demam. Selain itu, tujuan pengobatan leunca yang lain yaitu antitumor, antioksidan, antiinflamasi, hepatoprotektif, diuretik, antipiretik dan gout. Ekstrak daun leunca mempunyai aktivitas antioksidan penangkap radikal bebas DPPH yang poten dengan mekanisme yaitu melindungi kerusakan oksidatif, memperbaiki kerusakan molekul dan membantu melawan penyakit (Singh *et al.*, 2019).

Etnomedisin

Di Dusun Jati, Desa Cilumba, leunca dimanfaatkan untuk mengobati penyakit kurap. Cara penggunaannya cukup dengan dimakan langsung tanpa perlu dimasak terlebih dahulu.

39. LENGKUAS (*Alpinia galanga* L.)



Nama Lain

Laja (Sunda), Isen (Balio), Laoso (Nusa Tenggara), Ringkuas (Sulaveso), Lengkueneh (Gayo), Kelawas (Batak Karo), Halawas (Nias), Langkueh (Minangkabau), Lawas (Lampung), Laos (Java, Madura), Galgant (Malaiji), Halaos (Toba) kaj Laus, Langkuas (Banjar).

Deskripsi

Penggunaan herbal dalam pengobatan alternatif semakin populer baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Hal ini disebabkan oleh kemudahan akses dan penggunaan serta efek samping yang biasanya lebih ringan dibandingkan dengan obat kimia. Selain itu, obat herbal sering kali lebih terjangkau secara harga. Salah satu tanaman herbal yang dikenal adalah lengkuas (*Alpinia galanga* L.), yang termasuk dalam keluarga Zingiberaceae (Hidana & Kusmariyani, 2017). Rimpang lengkuas telah lama digunakan sebagai bumbu masak tanpa menimbulkan

masalah kesehatan. Khasiat rimpang lengkuas (*Alpinia galanga* L.) telah diteliti sejak lama dan terbukti memiliki berbagai manfaat, termasuk sebagai antijamur dan antibakteri. Penelitian oleh (Florensia *et al.*, 2012) menunjukkan bahwa minyak atsiri dan fraksi metanol dari rimpang lengkuas efektif menghambat pertumbuhan berbagai spesies bakteri dan jamur.

Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Zingiberales
Famili : Zingiberaceae
Genus : *Alpinia*
Spesies : *Alpinia galanga* L

Kandungan Kimia

Lengkuas dikenal kaya akan kandungan kimia seperti flavonoid, saponin, tanin, dan alkaloid (Hidana & Kusmariansi, 2017). Selain itu, lengkuas juga mengandung senyawa golongan fenol dan terpenoid. Flavonoid, saponin, tanin, fenol, dan terpenoid diketahui memiliki khasiat sebagai antijamur. Rimpang lengkuas mengandung sekitar 1% minyak atsiri berwarna kuning kehijauan yang sebagian besar terdiri dari 48% metil sinamat, 20-30% sineol, eugenol, 1% kamfer, seskuiterpen, dan galangin. Komponen kimia utama yang memberikan aroma khas pada lengkuas adalah asetoksikhavikol asetat (ACA/galangal

asetat), yang memiliki sifat anti alergi, antioksidan, dan antijamur. Namun, galangal asetat tidak stabil dalam bentuk larutan karena mudah terhidrolisis dan senyawa ini tidak ditemukan dalam minyak atsiri lengkuas. Senyawa dari lengkuas yang sangat efektif dalam menghambat pertumbuhan jamur *Trichophyton mentagrophytes* dan *Candida albicans* adalah (E)-8,17-epoksilabd-12-en-15,16-dial, (E)-8(17)-12-labadiene-15,16-dial, dan galanolakton. Senyawa-senyawa ini termasuk dalam golongan diterpen yang memiliki sifat antijamur (Sinaga & Fitria, 2014).

Morfologi

Tanaman tahunan ini memiliki batang semu yang tumbuh tegak dengan ketinggian antara 1 hingga 3 meter. Batang muda muncul sebagai tunas dari pangkal batang tua. Daunnya berbentuk lanset atau bundar memanjang dengan ujung yang tajam, serta permukaannya yang berambut sangat halus atau terkadang tidak berambut sama sekali. Bagian tepi daun berwarna putih bening, sedangkan permukaan daun bagian atas berwarna hijau tua dan buram, serta bagian bawahnya berwarna hijau muda. Daun memiliki urat menyirip sejajar dengan panjang antara 24 cm hingga 47 cm dan lebar antara 3,5 cm hingga 11,5 cm. Tangkai daun pendek dengan panjang antara 1 cm hingga 1,5 cm, dan bagian dasar tangkai

daun terdapat lidah berwarna kecoklatan dan berambut halus.

Rimpang lengkuas memiliki bau aromatik dan rasa pedas. Potongan rimpang memiliki panjang antara 4 cm hingga 6 cm, tebal antara 1 cm hingga 2 cm, kadang bercabang, dengan ujung yang bengkok. Permukaan rimpang berwarna coklat kemerahan dengan parut daun yang jelas. Bekas patahan rimpang berserat pendek, berbutir-butir kasar, dan berwarna coklat.

Secara mikroskopis, epidermis rimpang lengkuas terdiri dari satu lapis sel kecil yang agak pipih dengan dinding berwarna kuning kecoklatan dan kutikula yang jelas. Korteks parenkimatik terdiri dari dua bagian: bagian luar dengan beberapa lapis sel berdinding tipis berwarna kuning kecoklatan dan bagian dalam dengan sel parenkim besar yang berdinding tipis dan tidak berwarna, kadang-kadang bernoktah halus dan berisi butir pati. Pada parenkim terdapat idioblas berisi minyak dan zat samak berwarna coklat muda atau tua yang berubah menjadi kehitaman dengan penambahan besi (III) klorida. Butir pati berbentuk lonjong atau bulat telur dengan lamela yang tidak jelas dan panjang butir antara 8 mikrometer hingga 60 mikrometer, umumnya antara 25 mikrometer hingga 50 mikrometer. Endodermis terdiri dari sel yang lebih kecil dari sel parenkim dengan dinding sel tipis dan tidak berisi pati. Berkas pembuluh

kolateral tersebar dalam parenkim dan dikelilingi serabut yang kecil memanjang dengan dinding sel tebal, tidak berlignin, dan lebar lumen antara 20 mikrometer hingga 40 mikrometer, serta bernoktah. Xilem umumnya berupa pembuluh jala, pembuluh noktah, dan pembuluh tangga dengan lebar antara 20 mikrometer hingga 60 mikrometer, tidak berlignin. Floem sedikit dan tidak jelas (Farmasi & Dan, 2018).

Kegunaan dan Manfaat

Efek farmakologis lengkuas, antara lain menetralkan racun, menurunkan panas, menghilangkan rasa sakit nyeri, meluruhkan kentut, stomachica, carminative, diuretik, stimulant, dan obat jamur.

Rimpang lengkuas biasanya digunakan untuk demam, kejang panas, masuk angin, tidak nafsu makan, menghilangkan bau mulut dan bau badan, sariawan, sakit gigi, sakit tenggorokan, obat kuat, pelancar haid, diare, disentri, kolera, membersihkan darah nifas, merawat payudara, rematik, kesleo, jerawat, eksim, panu, kurap, kutil, dan bercak-bercak di kulit (Hariana 2013).

Menurut Salni dkk (2013), hasil penelitian menunjukkan bahwa uji aktifitas ekstrak lengkuas pada konsentrasi 10% sudah dapat menghambat pertumbuhan jamur. Penelitian ini juga berlanjut sampai fraksinasi, diperoleh fraksi aktif adalah fraksi n-heksan. Nilai KHM dari fraksi n-heksan terhadap *Candida albicans* adalah 0,156% dan nilai

KHM senyawa aktif terhadap *Candida albicans* adalah 0,015%.

Etnomedisin

Di Dusun Jati, lengkuas digunakan untuk mengobati demam. Cara pengolahannya adalah dengan merebus lengkuas dalam 2-3 gelas air di panci selama 15 menit. Setelah itu, saring air rebusan lengkuas dan minum selagi hangat. Tambahkan madu atau lemon untuk rasa yang lebih nikmat.

40. DAUN SALAM (*Syzygium polyanthum*)



Nama Lain

Daun salam, yang memiliki nama latin *Syzygium polyanthum* (Wight.) Walp., dikenal dengan berbagai nama lokal di Indonesia. Di beberapa daerah, daun salam disebut sebagai Gowok (Sunda), Manting (Jawa), Kastolam (Kangean), dan Meselangan atau Ubar serai (Melayu) (Alawiah *et al.*, 2024).

Deskripsi

Tumbuhan salam merupakan salah satu tumbuhan yang telah dikenal lama oleh masyarakat Indonesia. Tumbuhan salam ini banyak digunakan sebagai rempah pengharum makanan dan dikenal pula sebagai tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat Indonesia. Daun salam banyak digunakan oleh masyarakat untuk mengobati asam urat, kolesterol tinggi, tekanan darah tinggi (hipertensi), kencing manis (diabetes mellitus), sakit maag (gastritis), dan diare. Selain daun, bagian tumbuhan salam yang dapat dimanfaatkan untuk obat adalah bagian kulit batang (Putra & Masri, 2015).

Klasifikasi

Taksonomi tanaman salam adalah sebagai berikut (Freund *et al.*, 2020) :

Kingdom: Plantae

Divisi : Magnoliophyte

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Myrtales

Famili : Myrtaceae

Genus : *Syzygium*

Spesies : *Syzygium polyanthum* (Wight.) Walp.

Kandungan Kimia

Daun salam mengandung berbagai senyawa kimia seperti minyak atsiri (termasuk sitral dan eugenol), tanin, dan flavonoid. Flavonoid memiliki kemampuan untuk menghambat

transportasi asam amino leusin dan bersifat toksik terhadap serangga. Salah satu jenis flavonoid, rotenon, diketahui memiliki efek mematikan pada serangga. Aktivitas biologis minyak atsiri terhadap serangga meliputi sifat menolak (*repellent*), menarik (*attractant*), racun kontak (*toxic*), racun pernafasan (*fumigant*), pengurangan nafsu makan (*antifeedant*), penghambatan peletakan telur (*oviposition deterrent*), penghambatan pertumbuhan, penurunan fertilitas, serta bertindak sebagai anti-serangga vektor. Sementara itu, tanin memberikan rasa pahit yang dapat menghambat mekanisme makan pada serangga (Demam & Dengue, 2017).

Morfologi

Daun salam memiliki bentuk yang bervariasi dari lonjong hingga elips atau bulat telur terbalik dengan pangkal yang runcing dan ujung yang bisa runcing atau tumpul. Panjang daunnya berkisar antara 50 mm hingga 150 mm, dengan lebar 35 mm hingga 65 mm, dan memiliki 6 hingga 10 urat daun lateral. Tangkai daun berukuran antara 5 mm hingga 12 mm (Dit Jen POM, 1980). Daun salam adalah daun tunggal yang posisinya berhadap-hadapan. Permukaan daun ini licin, berwarna hijau muda, dan mengeluarkan aroma harum saat diremas (Dalimartha, 2000).

Pohon salam memiliki tajuk yang rimbun dan bisa mencapai tinggi 25-30 meter,

dengan akar tunggang dan batang yang bulat serta permukaan yang licin. Kulit batang berwarna coklat abu-abu dan bisa memecah atau bersisik. Daunnya tunggal, berhadapan, dengan tangkai sepanjang 0,5-1 cm. Helai daunnya berbentuk lonjong hingga elips atau bulat telur terbalik, dengan ujung meruncing dan pangkal runcing, tepi rata, panjang 5-15 cm, lebar 3-8 cm, dan tulang daun menyirip. Permukaan atas daun licin dan berwarna hijau muda (Herbie, 2015; Putra, 2015).

Daunnya harum saat diremas. Bunga salam adalah bunga majemuk yang tersusun dalam malai yang tumbuh di ujung ranting, berwarna putih, dan beraroma harum. Buahnya adalah buah buni berbentuk bulat dengan diameter 8-9 mm, berwarna hijau saat muda dan berubah menjadi merah gelap saat matang. Bijinya bulat dengan penampang sekitar 1 cm dan berwarna coklat (Herbie, 2015; Putra, 2015).

Kegunaan dan Manfaat

Dalam penggunaannya untuk pengobatan, bagian tanaman salam yang dimanfaatkan meliputi daun, kulit batang, dan akar. Secara empiris, masyarakat menggunakan air rebusan daun salam untuk mengobati berbagai penyakit seperti kolesterol tinggi, diabetes, hipertensi, gastritis, dan diare. Sebagai bahan obat tradisional, *Syzygium polyanthum* digunakan untuk mengatasi diabetes mellitus, gangguan lambung, wasir,

penyakit kulit seperti kudis, sebagai penyegar, serta untuk hipertensi dan kolesterol. Secara ilmiah, *Syzygium polyanthum* telah terbukti memiliki bioaktivitas sebagai antimikroba, antioksidan, antidiabetes, dan antikolesterol (Herbie, 2015; Silalahi, 2017; Utami dan Sumekar, 2017).

Efektivitas daun salam sebagai antidiabetes terkait dengan pengaruh ekstrak daun salam pada kadar glukosa darah. Daun salam diduga memiliki efek antidiabetes melalui aktivitas senyawa fenolflavonoid yang dapat menurunkan kadar gula darah. Ini telah dibuktikan dalam beberapa penelitian, baik secara *in vivo* menggunakan hewan percobaan maupun dalam penelitian langsung pada manusia, di mana setelah diberikan ekstrak daun salam, terjadi penurunan signifikan pada kadar gula darah. Selain itu, dalam penelitian mengenai uji toksisitas akut infusa daun salam (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.) terhadap gambaran histopatologi hati tikus galur Wistar (Wistar, 2015), tidak ditemukan sel hepatosit yang mengalami degenerasi hidropik, degenerasi lemak, dan nekrosis, sehingga daun salam dianggap aman untuk dikonsumsi oleh manusia.

Etnomedisin

Daun salam digunakan sebagai untuk menyembuhkan penurunan darah tinggi, cara pengolahannya rebus 7 sampai 10 lembar

daun salam dengan tiga gelas air sampai mendidih dan menyisakan satu gelas air, kemudian minum air rebusan tersebut.

41. DAUN UBI JALAR (*Ipomoea batatas* L.)



Nama Lain

Beberapa sinonim untuk ubi jalar berdasarkan wilayah meliputi sweet potatoes (Inggris), serta nama lain seperti Camote, Kamote, Man Thet, dan ubi keladi. Di Indonesia, ubi jalar dikenal dengan berbagai sebutan seperti tela rambat (Jawa), mantang (Banjar), dan Hui (Sunda) (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, 2011).

Deskripsi

Ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.) merupakan tanaman budidaya yang dikenal karena akarnya yang kaya akan karbohidrat, memberikan tingkat nutrisi yang tinggi. Di banyak negara di Afrika, ubi jalar merupakan salah satu sumber makanan pokok yang

penting. Di negara-negara Asia, daun muda ubi jalar sering diolah menjadi sayuran. Selain itu, beberapa varietas ubi jalar juga ditanam sebagai tanaman hias karena keindahan daunnya. Menurut Atmaka & Apriliyanti (2017), asal mula tanaman ubi jalar diperkirakan dari Amerika Tengah tropis, meskipun ada pandangan lain yang menyatakan bahwa tanaman ini berasal dari Polinesia.

Klasifikasi

Klasifikasi Ubi Jalar Ungu (Milind dan Monika, 2015) :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: sagnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Solanales
Famili	: Convolvulaceae
Genus	: Ipomoea
Spesies	: <i>Ipomoea batatas</i> (L.)

Kandungan Kimia

Ubi jalar ungu mengandung berbagai senyawa, antara lain tanin, saponin, flavonoid, terpenoid, glikosida, alkaloid, steroid, dan fenol. Meskipun ubi jalar memiliki banyak khasiat, banyak yang belum diketahui oleh masyarakat. Beberapa manfaat ubi jalar termasuk anti-infeksi, anti-kanker, anti-inflamasi, anti-diabetes, pengobatan luka aterosklerosis, dan antibakteri (Ilmiah et al., 2017). Hasil skrining fitokimia ekstrak etanol ubi jalar ungu menunjukkan bahwa ubi ini mengandung flavonoid, fenol, alkaloid, antosianin, tanin, saponin, dan terpenoid (Veronika, 2015). Senyawa fenol bekerja dengan membunuh mikroba melalui denaturasi protein sel bakteri, menghentikan semua aktivitas metabolisme sel karena semua enzim yang mengkatalisis aktivitas metabolisme terbuat dari protein (Fazlara & Ekhtelat, 2012).

Menurut tes menggunakan metode kromatografi lapis tipis, senyawa terbesar dalam ubi jalar ungu adalah flavonoid (Nanawati, 2017). Flavonoid menghambat pertumbuhan jamur dengan mengganggu permeabilitas membran sel jamur. Gugus hidroksil pada flavonoid mengubah komponen organik dan transportasi nutrisi, yang menyebabkan efek toksik terhadap jamur atau *Candida* (Fazlara & Ekhtelat, 2012).

Tanin berfungsi menghambat pertumbuhan sel dengan mendenaturasi protein dan menurunkan tegangan permukaan, sehingga meningkatkan permeabilitas sel, menurunkan konsentrasi ion kalsium, dan mengganggu proses reaksi enzimatik yang diperlukan untuk koagulasi plasma (Sumono & Agustin, 2008). Mekanisme kerja terpenoid sebagai zat antimikroba adalah merusak porin dan mengurangi permeabilitas dinding sel sehingga sel kekurangan nutrisi (Haryati et al., 2016).

Morfologi

Ubi jalar memiliki dua jenis akar: akar sejati (akar serabut) yang berfungsi menyerap hara dari tanah, dan akar tunggang berwarna putih yang menyimpan energi hasil fotosintesis, serta dapat membesar membentuk umbi atau akar lumbung. Tanaman ini memiliki batang lunak, tidak berkayu, bersifat herbaceous (mengandung banyak air), dengan bagian tengah yang bergabus dan banyak percabangan. Batangnya berbentuk bulat dengan ruas sepanjang 1-3 cm, di mana setiap batas ruas (buku) dapat tumbuh daun, akar, tunas, atau cabang. Daun ubi jalar bervariasi dalam bentuknya, ada yang bulat seperti jantung, bulat lonjong, bulat runcing, atau mirip jari tangan. Daun-daun ini dapat memiliki ujung yang runcing atau tumpul, tepi rata, berlekuk dangkal atau dalam, serta pangkal ramping, dengan penulangan daun yang menyirip.

Bentuk dan warna daun dapat berbeda antara varietas. Ubi jalar memiliki bunga majemuk berbentuk terompet dengan mahkota berbentuk corong. Bunga ini berwarna ungu muda di bagian ujung dan ungu di bagian pangkal. Ubi jalar ungu dapat dipanen setelah tanaman berumur sekitar 4 bulan.

Kegunaan dan Manfaat

Salah satu obat tradisional yang telah terbukti khasiatnya adalah daun ubi jalar. Setiap bagian dari tumbuhan ini, mulai dari akar, umbi, hingga ujung daunnya, memiliki nilai medis yang tinggi dan manfaat yang luas. Daun ubi jalar memiliki kandungan gizi yang sangat tinggi, sehingga dapat digunakan baik sebagai sayuran maupun obat herbal. Meskipun sayuran ini tidak terlalu populer, ia menyimpan berbagai vitamin dan mineral yang penting, serta memiliki khasiat dalam melawan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Saat ini, tanaman ini mulai dianggap sebagai alternatif dalam penyembuhan penyakit Demam Berdarah. Dalam 100 gram daun ubi jalar terkandung 117 mg kalsium, 1,8 mg zat besi, 3,5 mg karoten, 7,2 mg vitamin C, 1,6 mg vitamin E, dan 0,5 mg vitamin K, serta vitamin B dan beta-karoten. Ubi jalar sangat baik untuk membangun sel-sel tubuh, menghasilkan energi, meningkatkan metabolisme, dan mencegah berbagai penyakit.

Etnomedisin

Daun ubi jalar dapat digunakan untuk memperlancar pencernaan, mencegah sembelit, dan menjaga kesehatan usus. Cara mengolahnya adalah dengan merebus daun ubi jalar, kemudian menyaringnya, dan meminumnya dua kali sehari.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Q., & Laily, A. N. (2015). Analisis Fitokimia Daun Pepaya (*Carica papaya* L.) The Phytochemical Analysis of Papaya Leaf (*Carica papaya* L.) at The Research Center of Various Bean and Tuber Crops Kendalpayak, Malang. *Seminar Nasional Konversi Dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam 2015*, 1341–137.
- Alika Maulidina Rahma, Anisa Zahra, & Ateng Supriatna. (2023). Inventarisasi Tumbuhan Famili Myrtaceae Di Kampung Andir, Rt.01/Rw.08, Desa Rancamulya, Sumedang. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, 2(1), 53–64. <https://doi.org/10.55606/jurrit.v2i1.1436>
- Angriani, L. (2019). Pengaruh Kopigmentasi Pewarna Alami Antosianin dari Rosela. *Canrea Journal*, 2(1), 32–37.
- Badruttamam, M. I. (2022). *Review : Pemanfaatan Kandungan Senyawa Alami pada Daun Jati. I*, 8–18.
- Bili, D. T. (2023). Review Review: Efek Farmakologi Tanaman Putri Malu (*Mimosa pudica* Linn). *Jurnal Beta Kimia*, 2(2), 74–79. <https://doi.org/10.35508/jbk.v2i2.12118>
- Ellitan. (2009). No Title *ا ل ع ر ب ية ال ل غة ت د ر ي س ط ر ق*. *Экономика Региона*, 19(19), 19.
- Fatimatuszahro, D., Tyas, D. A., & Hidayat, S. (2019). Pemanfaatan Ekstrak Kulit Ubi Jalar Ungu (*Ipomea batatas* L.) sebagai Bahan Pewarna Alternatif untuk Pengamatan Mikroskopis *Paramecium* sp. dalam Pembelajaran Biologi. *Al-Hayat: Journal of Biology and Applied Biology*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.21580/ah.v2i1.4641>
- Hoffman, D. W. (n.d.). No *主観的健康感を中心とした在宅高齢*

者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title.

- Husnul Jannah, S. (2018). 1&2 1 , 2. 6(1), 1–15.
- Mayer, F. (1981). Soucasný výskyt karcinomu a leiomyomu zaludku. *Rozhledy v Chirurgii*, 60(2), 120–122.
- Nisyak, K., & Haqqo, A. (2022). Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol dan Minyak Atsiri Sirih Hijau terhadap Methicillin Resistant *Staphylococcus aureus*. *Journal of Pharmaceutical Care Anwar Medika (J-PhAM)*, 5(1), 1–14.
- Pairul, P. P. B., Susianti, & Nasution, S. H. (2017). Jahe (*Zingiber Officinale*) Sebagai Anti Ulserogenik. *Medula*, 7(5), 42–46.
- Pangabeian, F., Mawarni, L., & Nissa, C. (2019). Respon Pertumbuhan Dan Produksi Bengkuang (*Pachyrhizus erosus* (L.) Urban) terhadap Waktu Pemangkasan dan Jarak Tanam. *Jurnal Online Agroteknologi*, 3(2), 58–66. <http://www.tjybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Putri, A. K., Satwika, Q. E., Sulistyana, Y., & Arindias, Z. (2019). Studi morfologi *Piper betle* L. dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari – hari. *Universitas Sebelas Maret*, 1(1), 1–7.
- Rahmah, S. (2023). Analisis Kekerabatan Tanaman Famili Fabaceae Berdasarkan Karakteristik Morfologi di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. *Konstanta : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Ala*, 1(2), 162–171. <https://doi.org/10.59581/konstanta-widyakarya.v1i2.814>
- Santoso, R., Mardhiani, Y. D., & Wulandari, T. F. (2022).

- Pemanfaatan Ekstrak Daun Katuk *Sauropus Androgynus* (L) Merr Dalam Formulasi Sediaan Mikropartikulat Dengan Metode Ekstrusi Sferonisasi. *IKRAITH-Teknologi*, 6(3), 95–102. <https://doi.org/10.37817/ikraith-teknologi.v6i3.2310>
- Sopacua, B. N. H. (2016). PENGARUH PEMBERIAN DOSIS UREA DAN WAKTU PEMUPUKAN TERHADAP PERTUMBUHAN TANAMAN SAMBILOTO (*Andrographis paniculata* Ness). *Triton*, 7(2), 1–23.
- Subakir, Utomo, S. P., & Mulyadi. (2014). Analisa Kelayakan Usaha Buah Bengkuang Sebagai Produk Camilan Krupuk Goreng Pasir Non Kolesterol. *Majalah Ekonomi*, XIX(1), 73–87.
- A'yun, Q., & Laily, A. N. (2015). Analisis Fitokimia Daun Pepaya (*Carica papaya* L.) The Phytochemical Analysis of Papaya Leaf (*Carica papaya* L.) at The Research Center of Various Bean and Tuber Crops Kendalpayak, Malang. *Seminar Nasional Konversi Dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam 2015*, 1341–137.
- Alika Maulidina Rahma, Anisa Zahra, & Ateng Supriatna. (2023). Inventarisasi Tumbuhan Famili Myrtaceae Di Kampung Andir, Rt.01/Rw.08, Desa Rancamulya, Sumedang. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, 2(1), 53–64. <https://doi.org/10.55606/jurrit.v2i1.1436>
- Angriani, L. (2019). Pengaruh Kopigmentasi Pewarna Alami Antosianin dari Rosela. *Canrea Journal*, 2(1), 32–37.
- Badruttamam, M. I. (2022). *Review : Pemanfaatan Kandungan Senyawa Alami pada Daun Jati. I*, 8–18.
- Bili, D. T. (2023). Review Review: Efek Farmakologi Tanaman

- Putri Malu (*Mimosa pudica* Linn). *Jurnal Beta Kimia*, 2(2), 74–79. <https://doi.org/10.35508/jbk.v2i2.12118>
- Ellitan. (2009). No Title العربية اللغة تدريس طرق. *Экономика Региона*, 19(19), 19.
- Fatimatuzahro, D., Tyas, D. A., & Hidayat, S. (2019). Pemanfaatan Ekstrak Kulit Ubi Jalar Ungu (*Ipomea batatas* L.) sebagai Bahan Pewarna Alternatif untuk Pengamatan Mikroskopis *Paramecium* sp. dalam Pembelajaran Biologi. *Al-Hayat: Journal of Biology and Applied Biology*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.21580/ah.v2i1.4641>
- Hoffman, D. W. (n.d.). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.
- Husnul Jannah, S. (2018). 1&2 1, 2. 6(1), 1–15.
- Mayer, F. (1981). Soucasný výskyt karcinomu a leiomyomu žaludku. *Rozhledy v Chirurgii*, 60(2), 120–122.
- Nisyak, K., & Haqqo, A. (2022). Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol dan Minyak Atsiri Sirih Hijau terhadap Methicillin Resistant *Staphylococcus aureus*. *Journal of Pharmaceutical Care Anwar Medika (J-PhAM)*, 5(1), 1–14.
- Pairul, P. P. B., Susianti, & Nasution, S. H. (2017). Jahe (*Zingiber Officinale*) Sebagai Anti Ulserogenik. *Medula*, 7(5), 42–46.
- Pangabea, F., Mawarni, L., & Nissa, C. (2019). Respon Pertumbuhan Dan Produksi Bengkuang (*Pachyrhizus erosus* (L.) Urban) terhadap Waktu Pemangkasan dan Jarak Tanam. *Jurnal Online Agroteknologi*, 3(2), 58–66. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Putri, A. K., Satwika, Q. E., Sulistyana, Y., & Arindias, Z. (2019).

Studi morfologi Piper betle L. dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari – hari. *Universitas Sebelas Maret*, 1(1), 1–7.

- Rahmah, S. (2023). Analisis Kekerabatan Tanaman Famili Fabaceae Berdasarkan Karakteristik Morfologi di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. *Konstanta : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Ala*, 1(2), 162–171. <https://doi.org/10.59581/konstanta-widyakarya.v1i2.814>
- Santoso, R., Mardhiani, Y. D., & Wulandari, T. F. (2022). Pemanfaatan Ekstrak Daun Katuk *Sauropus Androgynus* (L) Merr Dalam Formulasi Sediaan Mikropartikulat Dengan Metode Ekstrusi Sferonisasi. *IKRAITH-Teknologi*, 6(3), 95–102. <https://doi.org/10.37817/ikraith-teknologi.v6i3.2310>
- Sopacua, B. N. H. (2016). PENGARUH PEMBERIAN DOSIS UREA DAN WAKTU PEMUPUKAN TERHADAP PERTUMBUHAN TANAMAN SAMBILOTO (*Andrographis paniculata* Ness). *Triton*, 7(2), 1–23.
- Subakir, Utomo, S. P., & Mulyadi. (2014). Analisa Kelayakan Usaha Buah Bengkuang Sebagai Produk Camilan Krupuk Goreng Pasir Non Kolesterol. *Majalah Ekonomi*, XIX(1), 73–87.
- Subekti, S., Piliang, W., Manalu, W., Jitv, T.M.-, 2006, undefined, 2006. Penggunaan tepung daun katuk dan ekstrak daun katuk (*Sauropus androgynus* L. Merr) sebagai substitusi ransum yang dapat menghasilkan produk puyuh. *Oaji.Net* 254–259.
- Tiara, M. S., & Muchtaridi, M. (2018). Aktivitas Farmakologi Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr). *Farmaka*, 16(2), 398–405.

- Widiyastuti, Y., Kusumadewi, A. P., Haryanti, S., Supriyati, N., Katno, Wahyono, S., Damayanti, A., Subositi, D., Widodo, H., Ardiyanto, D., Ismoyo, S. P. T., Saryanto, Adi, M. B. S., Widayanti, E., Sugiarso, S., Sudrajat, H., & Ratnawati, G. (2012). *VADEMEKUM TANAMAN OBAT UNTUK SAINTIFIKASI JAMU Jilid 3*. Jakarta.
- Sujiprihati, S., & Suketi, K. (2009). *Budi Daya Pepaya*
- Oktofani, L. A., & Suwandi, J. F. (2019). Potensi Tanaman Pepaya (*Carica papaya*) sebagai Antihelmintik Majority. *Medical Journal of Lampung University*, 8(1), 246.
- Afifah, I., & Sopiany, H. M. (2017). FORMULARIUM RAMUAN OBAT TRADISIONAL INDONESIA. *BUKU*, 87(1,2), 149–200
- Qonitah, F., dan Ahwan. (2018). Aktivitas antioksidan dan kandungan fenolik total dari isolat polar fraksi heksana ekstrak etanol daun sirih (*Piper betle* L.). *Jurnal Farmasetis*. 7(2): 42-46.
- Hoque, M. M., Rattila, S., Shishir, M. A., Bari, M. L., Inatsu, Y., and Kawamoto, S. (2011). Antibacterial activity of ethanol extract of betel leaf (*Piper betle* L.) against some food borne pathogens. *Bangladesh Journal of Microbiology*. 28(2): 58-63.
- Panggabean, F. DM., Mawarni, L., & Nissa, T. C. (2014). Respon Pertumbuhan dan Produksi Bengkuang (*Pachyrhizus erosus* (L.) Urban) Terhadap Waktu Pemangkasan dan Jarak Tanam. *Jurnal Online Agroekoteknologi*, 2(2): 702-711.
- Subakir., Utomo, S. P., & Mulyadi. (2014). Analisa Kelayakan Usaha Buah Bengkuang Sebagai Produk Camilan Krupuk Goreng Pasir Non Kolesterol. *Majalah Ekonomi*, XIX(1): 73-87.

- Hambali M, Mayasari F, Noermansyah F. 2014. Ekstraksi antosianin dari ubi jalar dengan variasi konsentrasi solven dan lama waktu ekstraksi. *Teknik Kimia*. 20(2): 25-35
- Syamsuhidayat dan Hutapea, J.R., 1991, Inventaris Tanaman Obat Indonesia, 305-306, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta.
- Santoso, B. M, 2007, Sereh Wangi Bertanam dan Penyulingan, Cetakan ke 10, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, Halaman 29-34.
- Bota W, Martusupono M dan Rundonuwu FS. 2015. Pontensi Senyawa Minyak Sereh Wangi (Citronella Oil) dari Pertumbuhan *Cymbopogon nardus* L. Sebagai Agen Antibakteri. Seminar Nasional Sains dan Teknologi STR-001.
- Tjitrosoepomo, G (2016). Sistematika Tumbuhan. UGM Press. Jogjakarta
- Winarto. (2003). Memanfaatkan Bumbu Dapur untuk Mengatasi Aneka Penyakit. Tangerang: PT Agro Media Pustaka.
- Tarigan, A. (2023). *Identifikasi Kandungan Senyawa Bioaktif Buah Kapulaga (Amomum compactum)*. 12.
- Budiasih, K.S. 2017. Kajian Potensi Farmakologis Bunga Telang (*Clitoria ternatea*). Di dalam: Sinergi Penelitian dan Pembelajaran untuk Mendukung Pengembangan Literasi Kimia pada Era Global. Prosiding Seminar

Nasional Kimia. Ruang Seminar FMIPA UNY: 14 Oktober 2017. Hal: 201-206.

Zahara, M. (2022). Ulasan singkat: Deskripsi Tunga Telang (*Clitoria ternatea* L.) dan Manfaatnya Brief Review: Description of *Clitoria ternatea* L. and its Benefits. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Biologi*, 9(2), 719–728.

Herbarium, M. (2011). *Taksonomi Tumbuhan dan Herbarium Medanense (MEDA)*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara

Sentosa, M. R. (2020). Uji Interaksi Kombinasi Ekstrak Daun Jambu Biji (*Psidium guajava* L.) dan Daun Kemangi (*Ocimum basilicum* L.) Terhadap Bakteri *Escherichia coli* (Doctoral dissertation. FKIP UNPAS.

Lengkong, J., Haryadi, H., Tompodung, H., & Pareta, D. N. (2021). Uji EFEKTIVITAS SARI DAUN PUTRI MALU *Mimosa pudica* L. SEBAGAI PENYEMBUH LUKA BAKAR PADA TIKUS PUTIH *Rattus norvegicus*. *Majalah INFO Sains*, 2(1), 1–12.

MENKES. (2016). *Formularium Obat Herbal Asli Indonesia* (Vol. 147, Issue March).

Adiaksa, I. M. A., Wayan, N., & Ayuni, D. (2023). *Optimalisasi Produksi Alkohol Organik di Dusun Pesangkan Anyar Karangasem*. 4(1), 1–12.

Adibim, Nordan, & Hendry. (2017). AKTIVITAS ANTIOKSIDAN DAN ANTIBAKTERI EKSTRAK DAUN *Strobilanthes crispus* Bl (Keji Beling)) TERHADAP *Staphylococcus aureus* DAN *Escherichia coli*. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kimia*, 1(2), 148.

- Adirahmanto, K. A., Hartanto, R., & Novita, D. D. (2013). *PERUBAHAN KIMIA DAN LAMA SIMPAN BUAH SALAK PONDOH (Salacca edulis REINW) DALAM PENYIMPANAN DINAMIS UDARA – CO 2 [CHEMICAL CHANGES AND SHELF LIFE FRUIT SALAK PONDOH (Salacca edulis REINW) DYNAMIC STORAGE IN THE AIR - CO 2]*. 2(3), 123–132.
- Agata, A., Widiastuti, E. L., & Susanto, G. N. (2016). *Respon Histopatologis Hepar Mencit (Mus musculus) yang Diinduksi Benzo (α) Piren terhadap Pemberian Taurin dan Ekstrak Daun Sirsak (Annona muricata)*. 54–63.
- Agung, A., Oka, G., Made, L., Pendidikan, M., Dokter, P., Hewan, F. K., & Udayana, U. (2016). *Identifikasi Senyawa Kimia Ekstrak Etanol Daun Kelor (Moringa oleifera L) di Bali*. 5(5), 464–473.
- Alawiah, D. N., Badrujamaludin, A., Jenderal, U., & Yani, A. (2024). *Pengaruh Air Rebusan Daun Salam Terhadap Kadar Asam Urat Pada Lansia Dengan Hiperurisemia : Systematic Literature Review*. 2(1), 20–33.
- Alshawsh, M. A., Abdulla, M. A., Ismail, S., Amin, Z. A., Qader, S. W., Hadi, H. A., & Harmal, N. S. (2012). Free radical scavenging, antimicrobial and immunomodulatory activities of *Orthosiphon stamineus*. *Molecules*, 17(5), 5385–5395. <https://doi.org/10.3390/molecules17055385>
- Annona, S., & Artikel, M. (2022). *Etnofarmakologi dan Potensi Bioaktivitas Daun dan Buah*. 1(1), 36–55.
- Badrie, F. N., Schauss, A. G., Uses, M., & Preedy, V. R. (2010). *Provided for non-commercial research and educational use only. Not for reproduction, distribution or commercial use.*

621–643.

- Boekosoe, L. (2021). PEMBUATAN LARVASIDA DARI DAUN JERUK NIPIS (Citrus Aurantifolia) SEBAGAI PENGANTI BUBUK ABATE. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 102–110. <https://doi.org/10.37905/jpkm.v1i2.10338>
- Buah, K., Dan, B., Tanaman, D., & Pagar, J. (n.d.). 1, 2, 1 1.
- Chauhan, R., Ruby, K., Shori, A., & Dwivedi, J. (2012). *Review Article SOLANUM NIGRUM WITH DYNAMIC THERAPEUTIC ROLE : A REVIEW*. 15(1), 65–71.
- Chusniah, I., & Muhtadi, A. (2017). Review Artikel : Aktivitas Jeruk Nipis (Citrus aurantifolia) Sebagai Antibakteri, Antivirus, Antifungal, Larvasida dan Athelmintik. *Farmaka*, 15(2), 9–22.
- Demam, P., & Dengue, B. (2017). *Efektifitas pemanfaatan tanaman sebagai insektisida elektrik untuk mengendalikan nyamuk penular penyakit dbd*. 3(2), 10–19.
- Dwijayanti, D. R., & Rifa, M. (2015). Gynura procumbens Ethanolic Extract Promotes Lymphocyte Activation and Regulatory T Cell Generation In Vitro. *Journal of Tropical Life Science*, 5(1), 14–19. <https://doi.org/10.11594/jtls.05.01.03>
- Farmasi, J., & Dan, S. (2018). *No Title*. 15(2), 81–91.
- Fazlara, A., & Ekhtelat, M. (2012). *The Disinfectant Effects of Benzalkonium Chloride on Some Important Foodborne Pathogens*. 12(1), 23–29.
- Florensia, S., Dewi, P., & Utami, N. R. (2012). *Unnes Journal of Life Science Pengaruh Ekstrak Lengkuas pada Perendaman Ikan*

Bandeng terhadap Jumlah Bakteri Info Artikel Abstrak Abstrak. 1(2).

- Freund, C., Amirah, S., Wati, A., Putra, B., & Walani, F. A. (2020). *Aktivitas Ekstrak Daun Salam (Syzygium Polyanthum) sebagai Antirheumatoid Arthritis pada Tikus yang Diinduksi Complete Freund ' s Adjuvants (CFA) (Antirheumatoid Arthritis Activity of Salam (Syzygium polyanthum) Leaf Extract to Mice. 6(1), 77-83.*
<https://doi.org/10.22487/j24428744.2020.v6.i1.14581>
- George, V. C., Kumar, N., Rajkumar, V., Suresh, P. K., & Ashok, R. (2012). *Quantitative Assessment of the Relative Antineoplastic Potential of the n-butanolic Leaf Extract of Annona Muricata Linn . in Normal and Immortalized Human Cell Lines. 13, 699-704.*
- Ginting, O. S. B. (2021). PERBANDINGAN AKTIVITAS ANTIBAKTERI EKSTRAK ETANOL BIJI PEPAYA (Carica papaya L.) TERHADAP BAKTERI Escherichia coli DAN Staphylococcus aureus. *Forte Journal, 1(1), 19-25.*
<https://doi.org/10.51771/fj.v1i1.36>
- Hidana, R., & Kusmariyani, W. (2017). *UJI EFEKTIVITAS EKSTRAK ETANOL RIMPANG LENGKUAS (Alpinia galanga L) TERHADAP PERTUMBUHAN Trichophyton rubrum SECARA in vitro. 17, 73-80.*
- Hidayah, N. (2016). Pemanfaatan Senyawa Metabolit Sekunder Tanaman (Tanin dan Saponin) dalam Mengurangi Emisi Metan Ternak Ruminansia Utilization of Plant Secondary Metabolites Compounds (Tannin and Saponin) to Reduce Methane Emissions from Ruminant Livestock. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia, 11(2), 89-98.*

- Hidayati, T., Hanifah, I., Hastiyani, L., Hafshawaty, S., & Zainul, P. (2020). *Effectiveness Of Granting Of Sirsak Leaf Extract (Annona muricata Linn) On The Event Of pathological Derivaty In Subur Aged Woman*. Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery), Vol . 6 ., No 2 Tahun 2020
- Hoe, S. Z., Lee, C. N., Mok, S. L., Kamaruddin, M. Y., & Lam, S. K. (2011). *Gynura procumbens* Merr. decreases blood pressure in rats by vasodilatation via inhibition of calcium channels. *Clinics*, 66(1), 143–150. <https://doi.org/10.1590/S1807-59322011000100025>
- Ilmiah, P., Elmaniar, R., Farmasi, F., & Surakarta, U. M. (2017). *AKTIVITAS PENGHAMBATAN ENZIM α - GLUKOSIDASE OLEH EKSTRAK ETANOL UMBI UBI JALAR UNGU (Ipomoea batatas L.)*.
- Irmayanti Harahap, N. (2020). *SKRINING DAN KARAKTERISASI SIMPLISIA DAUN TEMPUYUNG (Sonchus arvensis.L). JIFI (Jurnal Ilmiah Farmasi Imelda)*, 3(2), 42–47. <https://doi.org/10.52943/jifarmasi.v3i2.212>
- Jayaprakasha, G. K., Jaganmohan Rao, L., & Sakariah, K. K. (2006). Antioxidant activities of curcumin, demethoxycurcumin and bisdemethoxycurcumin. *Food Chemistry*, 98(4), 720–724. <https://doi.org/10.1016/j.foodchem.2005.06.037>
- Kecamatan, S., & Kabupaten, P. (2020). *JU-ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*. 4(1), 43–53.
- Kelautan, J., Oktaviani, E., Harpeni, E., Studi, P., Perairan, B., Lampung, U., Studi, P., Kelautan, I., & Lampung, U. (2019). *Fitofarmaka Daun Sambung Nyawa (Gynura procumbens) Untuk Meningkatkan Imunitas Ikan Kerapu Macan (*

Epinephelus fuscoguttatus Forsskal 1775) Terhadap Serangan Bakteri *Vibrio alginolyticus*. 12(1).

- Lauma, S. W., Pangemanan, D. H. C., & Hutagalung, B. S. P. (2015). Uji EFEKTIFITAS PERASAN AIR JERUK NIPIS (*Citrus aurantifolia* S) TERHADAP PERTUMBUHAN BAKTERI *Staphylococcus aureus* SECARA IN VITRO. *Ilmiah Farmasi*, 4(4), 9–15.
- Mersi Suriani Sinaga, Putri Defriska Siagian, & Rika Ariska. (2017). PEMANFAATAN EKSTRAK DAUN SAMBUNG NYAWA (*Gynura Procumbens* [Lour.] Merr) SEBAGAI ANTIOKSIDAN PADA MINYAK KELAPA MENGGUNAKAN PELARUT METANOL. *Jurnal Teknik Kimia USU*, 6(2), 41–47. <https://doi.org/10.32734/jtk.v6i2.1573>
- Moghadamtousi, S. Z., Fadaeinasab, M., Nikzad, S., & Mohan, G. (2015). *Annona muricata* (*Annonaceae*): A Review of Its Traditional Uses , Isolated Acetogenins and Biological Activities. 15625–15658. <https://doi.org/10.3390/ijms160715625>
- Nandhini, K., & Ramakrishnan, S. (2016). A Review on In Vitro Culture Studies of a Traditional Medicinal Herb- *Achyranthes aspera* L. *International Journal of Current Research in Biosciences and Plant Biology*, 3(9), 57–63. <https://doi.org/10.20546/ijcrbp.2016.309.008>
- Nita Utami, D., Rosanti, D., & Kartika, T. (2023). Karakteristik Morfologi Jenis-Jenis Tanaman Obat Di Kelurahan Prabujaya Kecamatan Prabumulih Timur Kota Prabumulih. *Indobiosains*, 5(2), 56–65. <https://doi.org/10.31851/indobiosains.v5i2.9153>
- Pairul, P. P. B., Susianti, & Nasution, S. H. (2017). Jahe (*Zingiber Officinale*) Sebagai Anti Ulserogenik. *Medula*, 7(5), 42–46.

- Prastiwi, S. S., & Ferdiansyah, F. (2017). *Aktivitas Farmakologi Jeruk Nipis*.
- Putra, I. A., & Masri, M. (2015). *Artikel Penelitian Uji Efek Antibakteri Ekstrak Etanol Kulit Batang Salam { Syzigium polyanthum Walp } terhadap Staphylococcus aureus dan Escherichia coli secara Invitro*. 4(2), 497–501.
- RA, R., S, B., & R, M. (2017). Metabolit Sekunder Gorgonia (Paramuricea clavata). *Jurnal Ilmiah Platax*, 5(1), 42–48.
- Rahayu, T. B., Anna, Y., & Nurindahsari, W. (2018). *PENINGKATAN STATUS GIZI BALITA MELALUI PEMBERIAN DAUN KELOR (MORINGA OLEIFERA)*. 9(2), 87–91.
- Razak, A., Djamal, A., & Revilla, G. (2013). Uji Daya Hambat Air Perasan Buah Jeruk Nipis (Citrus aurantifolia s.) Terhadap Pertumbuhan Bakteri Staphylococcus Aureus Secara In Vitro. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2(1), 05. <https://doi.org/10.25077/jka.v2i1.54>
- Redi Aryanta, I. W. (2019). Manfaat Jahe Untuk Kesehatan. *Widya Kesehatan*, 1(2), 39–43. <https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v1i2.463>
- Sarjani, T. M., Pandia, E. S., & Wulandari, D. (2017). *FAMILI Piperaceae DI KOTA LANGSA*. 1(2), 182–191.
- Sekunder, M., & Silalahi, M. (n.d.). *Syzygium polyanthum (Wight) Walp .*
- Sharmila, M., Rajeswari, M., Jayashree, I., & Geetha, D. H. (2016). GC-MS Analysis of Bioactive Compounds of Amaranthus Polygonoides Linn. (Amaranthaceae). *International Journal of Applied and Advanced Scientific Research*, 1(I), 174–180.
- Sinaga, E., & Fitria, D. (2014). *DIISOLASI DARI DAUN DAN*

RIMPANG LENGKUAS (Alpinia galanga Sw .). July 2009.

- Singh, P., Verma, R. L., Singh, R. S., Singh, R. P., & Singh, H. B. (2019). *Biotic Stress Management in Rice (Oryza sativa L .) Through Conventional and Molecular Approaches.* 1–34.
- Studi, P., Tata, S.-P., Fakultas, B., Universitas, T., Surabaya, N., Purwidiani, D. N., Pd, M., Yudisium, E., & Februari, P. (2017). *PENGARUH PENAMBAHAN PUREE SIRSAK (ANNONA MURICATA L .) DAN EKSTRAK DAUN SIRSAK TERHADAP SIFAT ORGANOLEPTIK ES KRIM Zumrotun Aulia.* 5(1), 40–47.
- Sukadana, I. M. (2011). Senyawa Antibakteri Bis (2-Etilheksil) Ester dan Triterpenoid dalam Ekstrak n-Heksana Daun Tempuyung (Sonchus arvensis L.). *Majalah Obat Tradisional*, 16(1), 2011.
- Tekstur, K., Manis, R., Tepung, D., Dan, S., Iswara, J. A., Julianti, E., Nurminah, M., Studi, P., Pangan, T., Universitas, F. P., & Utara, S. (2019). *Characterization Texture of Sweet Bread from Flour , Starch , Fiber and Anthocyanin Pigment of Purple Sweet Potatoes.* 7(4), 12–21.
- Terhadap, B., Mutu, K., & Rumput, N. (2019). *Journal of Agritech Science, Volume 3 No 2, November 2019.* 3(2), 128–133.
- Torar, G. M. J., Lolo, W. A., & Citraningtyas, G. (2017). UJI AKTIVITAS ANTIBAKTERI EKSTRAK ETANOL BIJI PEPAYA (Carica papaya L.) TERHADAP BAKTERI Pseudomonas aeruginosa DAN Staphylococcus aureus. *PHARMACONJurnal Ilmiah Farmasi-UNSRAT*, 6(2), 14–22.
- Tsofack, N., Zibi, M., Jonas, K., Alexandra, T., Désiré, P., & Pierre, K. (2014). *Antidiabetic and antioxidant effects of Annona muricata (Annonaceae), aqueous extract on streptozotocin-*

induced diabetic rats. 151, 784–790.
<https://doi.org/10.1016/j.jep.2013.09.021>

Wahyudi, M. A., & Septaryanto, J. (2020). *Pelatihan Pemanfaatan Daun Kelor Menjadi Kelor Celup sebagai Minuman Kesehatan Tubuh di Gili Timur, Bangkalan.* 1(01), 37–46.

Widiya, M., Jayati, R. D., & Fitriani, H. (2019). Karakteristik Morfologi dan Anatomi Jahe (*Zingiber Officinale*) Berdasarkan Perbedaan Ketinggian Tempat. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 2(2), 60–69.
<https://doi.org/10.31539/bioedusains.v2i2.854>

Wistar, T. G. (2015). *No Title.*

Yuliningtyas, A. W., Santoso, H., & Syauqi, A. (2019). Active Compound Test of Lemongrass Ginger (*Zingiber officinale* and *Cymbopogon citratus*). *Bioscience-Tropic Journal*, 4(2), 1–6.

Zhang, M. M., Wang, D., Lu, F., Zhao, R., Ye, X., He, L., Ai, L., & Wu, C. J. (2021). Identification of the active substances and mechanisms of ginger for the treatment of colon cancer based on network pharmacology and molecular docking. *BioData Mining*, 14(1), 1–16.
<https://doi.org/10.1186/s13040-020-00232-9>